

**ARAHAN PERWILAYAHAN KOMODITAS UNGGULAN
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota
Konsentrasi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

PUJI FITRI ANDI
L4D004126

Pembimbing Utama :

DR. Syafrudin Budiningharto, SU

Pembimbing I :

R. Mulyo Hendarto, SE, MSP

Pembimbing II :

Samsul Ma'rif, SP, MT



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2006**

**ARAHAN PERWILAYAHAN KOMODITAS UNGGULAN
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

**PUJI FTRI ANDI
L4D004126**

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 9 Maret 2006

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 22 Maret 2006

Pembimbing II

Pembimbing I

Samsul Ma'rif, SP, MT

R. Mulyo Hendarto, SE, MSP

Pembimbing Utama

Dr. Syafrudin Budiningharto, SU

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, CES, DEA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 22 Maret 2006

PUJI FITRI ANDI
L4D004126

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhan-mulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya
(QS. Al-Alaq :1-5)*

***Tesis ini ku persembahkan untuk.....
Ayah dan Ibu Tercinta.....***

ARAHAN PERWILAYAHAN KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Oleh :
PUJI FITRI ANDI

ABSTRAK

Pemekaran Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur menjadi 3 kabupaten yaitu : Kotawaringin timur, katingan dan Seruyan telah menyebabkan berkurangnya sumber daya yang dimiliki oleh Kabupaten Kotawaringin Timur. Dalam perkembangan selanjutnya terjadi penurunan kontribusi sumber daya pertanian dari 41,29% pada tahun 2002 menjadi 40,76% pada tahun 2004 yaitu pada sub sektor kehutanan sebesar 28,08% pada tahun 2002 menjadi 20,37% pada tahun 2004 sedangkan subsektor perkebunan justru mengalami kenaikan sebesar 20,23% menjadi 27,17% pada tahun yang sama. Penggunaan lahan terutama bekas areal penebangan belum dimanfaatkan secara optimal dan keadaannya masih berupa tanah terbuka. Di sisi lain ada kecenderungan terjadinya pola perubahan dari pemanfaatan sumberdaya alam secara langsung ke arah budidaya perkebunan dan pertanian lainnya.

Untuk mencapai ketepatan pengembangan komoditas pertanian baik pilihan wilayah maupun jenis tanamannya, penataan wilayah pengembangan komoditas merupakan langkah yang dapat diambil. Penentuan wilayah ini akan memberikan gambaran wilayah mana yang akan dikembangkan dan jenis komoditas sehingga keterkaitan secara ekonomis dengan kawasan pengembangan menjadi lebih jelas. Sehingga perlu dilakukan penelitian dengan Research Question " Bagaimana arahan perwilayahan komoditas unggulan di Kabupaten Kotawaringin Timur?" Tujuan studi ini adalah untuk menetapkan arahan perwilayahan komoditas pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur untuk dapat dicapai pengembangan komoditas unggulan yang sesuai dengan potensi wilayah yang dimiliki. Dengan langkah-langkah : Menganalisis Kemampuan dan Kesesuaian lahan, Menganalisis Produksi dan Distribusi komoditas Pertanian, Menganalisis komoditas unggulan sektor pertanian, Menganalisis dukungan ketersediaan infrastruktur dan menetapkan arahan perwilayahan komoditas unggulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Overlay, LQ, dan DSP (Daftar Skala Prioritas).

Dari penelitian didapatkan hasil Kelas Kemampuan lahan I sampai IV sebesar 91,74% cocok untuk budidaya pertanian. Potensi lahan dengan kesesuaian sangat sesuai dan cukup sesuai memiliki luasan yang besar untuk pengembangan komoditas pertanian. Dilihat dari produksi dan pemasarannya komoditas dengan tujuan ekspor ke luar negeri adalah karet sedangkan untuk ekspor antar propinsi karet, kelapa sawit dan kelapa. Dari hasil analisis LQ didapatkan Kecamatan Antang Kalang memiliki komoditas unggulan yaitu komoditas dengan nilai $LQ > 1$ sebanyak 20 komoditas. Dilihat dari skala prioritas komoditas unggulan masing-masing kecamatan memiliki komoditas yang berbeda-beda di mana komoditas padi (padi ladang dan padi sawah) merupakan komoditas tanaman bahan makanan dengan skala prioritas paling tinggi yang terdapat di semua kecamatan.

Arahan perwilayahan komoditas unggulan ditetapkan dengan memperhatikan kesesuaian lahan dan komoditas unggulan yang ada di setiap kecamatan. Komoditas pertanian tanaman pangan lahan basah diarahkan di wilayah selatan Kabupaten Kotawaringin Timur, komoditas perkebunan kelapa sawit dan karet diarahkan di wilayah utara, komoditas perkebunan kelapa diarahkan di wilayah selatan. Hasil analisis menunjukkan adanya kesesuaian lahan yang sama bagi beberapa komoditas di suatu lahan yang sama. Untuk mencapai pemanfaatan lahan optimal diarahkan beberapa alternatif perusahaan dengan pola komplementer dan suplementer.

Kata Kunci : Komoditas Unggulan, Kotawaringin Timur, Arahan Perwilayahan

ZONING GUIDELINE OF SUPREME COMMODITY IN EAST KOTAWARINGIN TIMUR REGENCY

By :
PUJI FITRI ANDI

ABSTRACT

Regional dissociation of East Kotawaringin regency become 3 new regency such as :Katingan, East Kotawaringin and Seruyan have caused the decreasing of resource had by East Kotawaringin regency. In growth here in there is degradation of agriculture resource contribution from 41,29% in the year 2002 becoming 40,76% in the year 2004 that is in forestry sub sector from 28,08% in the year 2002 becoming 20,37% in the year 2004 while plantation sub sector increase from 20,23% becoming 27,17% in the same year. especially land use ex- hewing area not been optimal exploited yet and still in open land form. On the other side there are tendency at the change pattern of exploiting natural resource directly up at plantation and other agriculture.

To reach accuracy of agriculture development commodity even regional choice and crop type, regional development of commodity design is step able to be taken. Determination of this region will give the image of such region to be developed and relevant commodity type so that economic linkage with development area are clearer. So that requires to be done by research with Research Question " How is zoning guideline of supreme commodity East Kotawaringin Regency?" goal of this study is to specify regional instruction of agriculture commodity in East Kotawaringin Regency it's can be reach by development of supreme commodity matching with regional potency which owned. With steps : Analyzing of land capability, analyzing of land suitability, Analyzing of Production and Distribution Agriculture commodity, Analyzing of supreme commodity of agricultural sector, Analyzing of infrastructure support availability and specify zoning guideline of supreme commodity. Method which used in this research is: Overlay, LQ, and DSP (List of Priority Scale).

The result of this research is Land Capability of farm of I until IV equal to 91,74% suited for agriculture conducting. Farm potency with according to very suitable and suitable enough have a big area for agriculture commodity development. Shown by the marketing and production of commodity which export to abroad is rubber while to export between province are rubber,, coconut and crude palm result of LQ analyze by District of Antang Kalang have supreme commodity with value of $LQ > 1$ counted 20 commodities. Seen from supreme commodity priority scale each district have commodity which different each other where paddy commodity (farm paddy and rice field paddy) are food-stuff crop commodity with highest priority scale which there are in all districts.

Zoning guideline of supreme commodity is decide with attention to land suitability and supreme commodity in every district Agriculture Commodity of wet farm food crop is instruction in southern area of East Kotawaringin Regency, commodity plantation of coconut,crude palm and rubber is instruction in north area and plantation commodity of coconut instructed in south area. Result of analysis show the same suitability of land for some commodity in the same land. To reach of an optimal exploiting of farm instructed by some interposing alternatives with complementary pattern and supplementary.

Keywords : Supreme Commodity, East Kotawaringin, Zoning Guideline

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah. SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penyusunan Tesis ini dapat diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Magister Teknik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tesis ini antara lain :

1. Bapak Prof.Dr.Ir. Sugiono Soetomo, CES, DEA selaku Ketua Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota (MPWK)
2. Bapak Ir. Djoko Sugiono, M.Eng.Sc selaku Ketua Balai Kerjasama Pusbiktekn dan Universitas Diponegoro
3. Bapak Dr. Syafrudin Budiningharto, SU selaku Pembimbing Utama yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan Tesis ini.
4. Bapak Drs. R.Mulyo Hendarto, MSP selaku Pembimbing I yang telah banyak memberi masukan dan perbaikan.
5. Bapak Samsul Ma'rif, SP, MT selaku Pembimbing II atas bimbingan dan bantuannya.
6. Ibu Ir. Wido Prananingtyas, MDP selaku Penguji I atas arahan, kritik dan saran-saran perbaikan
7. Bapak Ir. Jawoto Sih Setyono, MDP selaku Penguji II atas kritik dan saran-saran yang diberikan
8. Ayah dan Ibu Tercinta atas Do'a dan dukungannya
9. Ririn Kurniawati atas segala bantuan dan dukungannya yang ternilai dalam penyusunan Tesis ini
10. Teman-teman satu angkatan MPPWK IV atas bantuan dan dukungannya
11. Semua Pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan Tesis ini

Tesis ini tentunya masih jauh dari sempurna, harapan penulis Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan

Semarang, Maret 2006

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	10
1.3 Tujuan dan Sasaran Studi.....	11
1.3.1 Tujuan Studi.....	11
1.3.2 Sasaran Studi.....	11
1.4 Lingkup Studi.....	11
1.4.1 Lingkup Materi Studi	11
1.4.2 Lingkup Wilayah Studi	12
1.5 Kerangka Pemikiran.....	14
1.6 Metode Penelitian	17
1.6.1 Pendekatan Studi.....	17
1.6.1.1 Pendekatan Sektoral	17
1.6.1.2 Pendekatan Wilayah.....	17
1.6.2 Tahapan Analisis.....	17
1.6.3 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	19
1.6.4 Teknik Penyajian Data	20
1.6.5 Teknik Sampling	21
1.6.6 Teknik Analisis	22
1.6.6.1 Analisis Kemampuan Lahan	22
1.6.6.2 Analisis Kesesuaian Lahan	22
1.6.6.3 Analisis Produksi dan Distribusi.....	23
1.6.6.4 Analisis Komoditas Unggulan	23
1.6.6.5 Analisis Dukungan Ketersediaan Infrastruktur.....	28
1.6.6.6 Arah Perwilayahan Komoditas Unggulan.....	29
1.6.7 Kebutuhan Data.....	29
1.7 Sistematika Pembahasan	29
BAB II KAJIAN LITERATUR KOMODITAS UNGGULAN DAN PERWILAYAHAN KOMODITAS	33
2.1 Pengembangan Wilayah.....	33

2.2	Pendekatan Sektor dan Regional dalam Pengembangan Wilayah	36
2.2.1	Pendekatan Sektor	36
2.2.2	Pendekatan Regional	37
2.3	Pendekatan Penawaran dan Permintaan dalam Pengembangan Wilayah	38
2.3.1	Pendekatan Penawaran	38
2.3.2	Pendekatan Permintaan	40
2.4	Pembangunan Pertanian	41
2.5	Perencanaan Pembangunan Daerah Berbasis Komoditas Unggulan	45
2.6	Pendekatan Perwilayahan bagi Pengembangan Komoditas Unggulan	46
2.7	Kesesuaian Lahan bagi Komoditas Pertanian	49
2.7.1	Persyaratan Penggunaan Lahan	49
2.7.2	Klasifikasi Kesesuaian Lahan	50
2.8	Kelas Kemampuan Lahan	52
2.9	Rangkuman Kajian Literatur	56

BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN KOTAWARINGIN

	TIMUR	59
3.1	Kondisi Fisik Alam	59
3.1.1	Kondisi Geografis	59
3.1.2	3.1.2. Kondisi Topografi	59
3.1.3	Jenis Tanah	60
3.1.4	Penggunaan Lahan	63
3.2	Ketersediaan Infrastruktur	66
3.2.1	Transportasi Air	66
3.2.2	Transportasi Darat	67
3.3	Kondisi Perekonomian	69
3.4	Kondisi Kependudukan	72
3.4.1	Jumlah dan Kepadatan Penduduk	72
3.4.2	Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha	73
3.5	Kelembagaan Pertanian	74
3.6	Potensi Komoditas Sektor Pertanian	76
3.6.1	Potensi Sub Sektor Bahan Makanan	76
3.6.2	Potensi Sub Sektor Tanaman Perkebunan	80
3.6.3	Potensi Sub Sektor Peternakan	82
3.6.4	Potensi Sub Sektor Perikanan	83

BAB IV ARAHAN PERWILAYAHAN KOMODITAS PERTANIAN DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

	85	
4.1	Analisis Kemampuan Lahan	85
4.2	Analisis Kesesuaian Lahan	89
4.2.1	Analisis Pemanfaatan Lahan Berdasarkan Fungsi Kawasan	89

	4.2.1.1 Kawasan Lindung	89
	4.2.1.2 Kawasan Penyangga	92
	4.2.1.3 Kawasan Budidaya.....	92
	4.2.2 Kesesuaian Lahan Untuk Budidaya Pertanian	94
	4.2.2.1 Pertanian Tanaman Bahan Makanan.....	94
	4.2.2.2 Kesesuaian Lahan Tanaman Perkebunan.....	100
4.3	Analisis Produksi dan Distribusi Komoditas Pertanian	107
	4.3.1 Analisis Produksi Komoditas Pertanian.....	107
	4.3.1.1 Tanaman Bahan Makanan.....	107
	4.3.1.2 Tanaman Perkebunan	111
	4.3.1.3 Peternakan	118
	4.3.1.4 Perikanan.....	120
	4.3.2 Pusat Pemasaran Komoditas Pertanian	123
4.4	Analisis Komoditas Unggulan	127
	4.4.1 Persebaran Komoditas Unggulan.....	127
	4.4.1.1 Pertanian Tanaman Bahan Makanan.....	127
	4.4.1.2 Tanaman Perkebunan	132
	4.4.1.3 Peternakan	133
	4.4.1.4 Perikanan.....	134
	4.4.2 Daftar Skala Prioritas	140
	4.4.2.1 Pertanian Tanaman Bahan Makanan.....	140
	4.4.2.2 Tanaman Perkebunan	143
	4.4.2.3 Peternakan	144
	4.4.2.4 Perikanan.....	145
4.5	Analisis Ketersediaan Infrastruktur.....	149
	4.5.1 Transportasi Air	149
	4.5.2 Jaringan Jalan	150
4.6	Arahan Perwilayahan Komoditas Pertanian.....	158
	4.6.1 Pengembangan Wilayah Produksi.....	158
	4.6.1.1 Perwilayahan Komoditas Pertanian Tanaman Bahan Makanan.....	158
	4.6.1.2 Perwilayahan Komoditas Perkebunan.....	160
	4.6.1.3 Perwilayahan Komoditas Peternakan.....	161
	4.6.1.4 Perwilayahan Komoditas Perikanan	162
	4.6.2 Arahan Pengembangan Wilayah Produksi Berdasarkan Pola Pengusahaan.....	164
	4.6.3 Sentra Industri Pengolahan	172
	4.6.4 Kawasan Outlet dan Pemasaran	173
	BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	175
	5.1 Kesimpulan	175
	5.2 Rekomendasi	178
	DAFTAR PUSTAKA	181
	LAMPIRAN.....	185

DAFTAR TABEL

TABEL I.1	: Perbandingan Luas Kabupaten Kotawaringin Timur Sebelum dan Sesudah Pemekaran	1
TABEL I.2	: PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000	4
TABEL I.3	: Perkembangan PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Kotawaringin Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000	5
TABEL I.4	: Jumlah Sampel Untuk Pengusaha Komoditas Pertanian ...	21
TABEL I.5	: Kombinasi Pendapat Instansi Dan Data Produksi	26
TABEL I.6	: Kombinasi Data Primer Dan Tabel I.5	27
TABEL I.7	: Kombinasi Data Primer Dan Produksi	27
TABEL I.8	: Kombinasi Data Primer Dan Data Instansi	27
TABEL I.9	: Kombinasi Data Instansi Dan Produksi	27
TABEL I.10	: Kebutuhan Data	31
TABEL II.2	: Kelas Kemampuan Lahan	52
TABEL III.1	: Luas Kabupaten Kotawaringin Timur Menurut Kemiringan Lahan	60
TABEL III.2	: Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2002	64
TABEL III.3	: Kondisi Fisik Pelabuhan Sampit dan Pelabuhan CPO	67
TABEL III.4	: Panjang Jalan Menurut Status Jalan	67
TABEL III.5	: Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan	69
TABEL III.6	: Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan	69
TABEL III.7	: Perkembangan PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000	70
TABEL III.8	: Perkembangan PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Kotawaringin Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000	71
TABEL III.9	: Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2004	73
TABEL III.10	: Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kotawaringin Timur	74
TABEL III.11	: Luas Panen Padi dan Palawija di Kabupaten Kotawaringin Timur	76
TABEL III.12	: Produksi Padi dan Palawija di Kabupaten Kotawaringin Timur	77
TABEL III.13	: Produksi Sayur-sayuran Menurut Jenis dan Kecamatan	78
TABEL III.14	: Produksi Buah-Buahan Menurut Jenis dan Kecamatan	79
TABEL III.15	: Perkembangan Luas Perkebunan Rakyat Kabupaten Kotawaringin Timur (Ha)	80
TABEL III.16	: Perkembangan Produksi Perkebunan Rakyat Kabupaten Kotawaringin Timur (Ton)	81
TABEL III.17	: Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak dan Kecamatan (Ekor)	82

TABEL III.18	: Populasi Unggas Menurut Jenis Unggas dan Kecamatan (Ekor)	83
TABEL III.19	: Perkembangan Produksi Perikanan Menurut Kecamatan (Ton Basah)	84
TABEL III.20	: Produksi Perikanan Umum (Darat) Menurut Kecamatan dan Jenis Perairan (Ton)	84
TABEL IV.1	: Kelas Kemampuan Lahan	85
TABEL IV.2	: Arahan Pemanfaatan Lahan Berdasarkan Fungsi Kawasan	89
TABEL IV.3	: Perbandingan Luas Arahan Fungsi Kawasan Lindung dengan Kondisi Eksisting	90
TABEL IV.4	: Luas Kelas Kesesuaian Lahan Pertanian Lahan Basah (Ha)	95
TABEL IV.5	: Luas Kelas Kesesuaian Lahan Pertanian Lahan Kering (Ha)	98
TABEL IV.6	: Luas Kelas Kesesuaian Lahan Kelapa Sawit (ha)	102
TABEL IV.7	: Luas Kelas Kesesuaian Lahan Karet (Ha)	103
TABEL IV.8	: Luas Kelas Kesesuaian Lahan Kelapa (Ha)	105
TABEL IV.9	: Penggilingan Padi	108
TABEL IV.10	: Penyediaan Beras di Kabupaten Kotawaringin Timur	108
TABEL IV.11	: Pabrik CPO Perkebunan Besar Swasta di Kabupaten Kotawaringin Timur	114
TABEL IV.12	: Nilai LQ Produksi Komoditas Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Kotawaringin Timur	127
TABEL IV.13	: Nilai LQ Produksi Komoditas Sayur-sayuran di Kabupaten Kotawaringin Timur	129
TABEL IV.14	: Nilai LQ Produksi Komoditas Buah-buahan di Kabupaten Kotawaringin Timur	130
TABEL IV.15	: Nilai LQ Produksi Komoditas Peternakan di Kabupaten Kotawaringin Timur	132
TABEL IV.16	: Nilai LQ Produksi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Timur	133
TABEL IV.17	: Nilai LQ Produksi Komoditas Perikanan di Kabupaten Kotawaringin Timur	135
TABEL IV.18	: Keragaan Komoditas Menurut Kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur	136
TABEL IV.19	: Skala Prioritas Komoditas Padi dan Palawija di Kabupaten Kotawaringin Timur	140
TABEL IV.20	: Skala Prioritas Komoditas Sayur-Sayuran di Kabupaten Kotawaringin Timur	142
TABEL IV.21	: Skala Prioritas Komoditas Buah-Buahan di Kabupaten Kotawaringin Timur	142
TABEL IV.22	: Skala Prioritas Komoditas Peternakan di Kabupaten Kotawaringin Timur	143
TABEL IV.23	: Skala Prioritas Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Timur	144

TABEL IV.24	: Skala Prioritas Komoditas Perikanan di Kabupaten Kotawaringin Timur	146
TABEL IV.25	: Matriks Skala Prioritas Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Kotawaringin Timur	147
TABEL IV.26	: Kondisi Jaringan Jalan di Kabupaten Kotawaringin Timur	154

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	: Peta Kabupaten Kotawaringin Timur Sebelum Pemekaran	2
GAMBAR 1.2	: Peta Kabupaten Kotawaringin Timur Setelah Pemekaran ..	3
GAMBAR 1.3	: Peta Wilayah Studi	13
GAMBAR 1.4	: Kerangka Pemikiran Studi	16
GAMBAR 1.5	: Diagram Alir Penetapan DSP.....	
GAMBAR 2.1	: Skema Hubungan antara Kelas Kemampuan Lahan dengan Intensitas dan Macam Penggunaan Tanah	55
GAMBAR 3.1	: Peta Kemiringan Lahan	42
GAMBAR 3.2	: Peta Jenis Tanah	43
GAMBAR 3.3	: Peta Penggunaan Lahan Tahun 2002	46
GAMBAR 3.4	: Peta Ketersediaan Infrastruktur	68
GAMBAR 3.5	: PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2002 – 2004	70
GAMBAR 3.6	: PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2002 – 2004	71
GAMBAR 3.7	: Prosentase Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha	74
GAMBAR 4.1	: Peta Kelas Kemampuan Lahan	88
GAMBAR 4.2	: Peta Arahan Fungsi Kawasan	93
GAMBAR 4.3	: Peta Kesesuaian Lahan Basah	96
GAMBAR 4.4	: Peta Kesesuaian Lahan Kering	99
GAMBAR 4.5	: Peta Kesesuaian Lahan Kelapa Sawit	101
GAMBAR 4.6	: Peta Kesesuaian Lahan Karet	104
GAMBAR 4.7	: Peta Kesesuaian Lahan Kelapa	106
GAMBAR 4.8	: Perkembangan Produksi Padi	107
GAMBAR 4.9	: Perkembangan Produksi Palawija	110
GAMBAR 4.10	: Peta Produksi Distribusi Komoditas Tanaman Bahan Makanan	112
GAMBAR 4.11	: Peta Produksi Distribusi Komoditas Kelapa	115
GAMBAR 4.12	: Peta Produksi Distribusi Kelapa Sawit	116
GAMBAR 4.13	: Peta Produksi Distribusi Karet	117
GAMBAR 4.14	: Peta Produksi Distribusi Peternakan	119
GAMBAR 4.15	: Peta Produksi Distribusi Komoditas Perikanan	122
GAMBAR 4.16	: Peta Pusat Pemasaran	126
GAMBAR 4.17	: Peta Persebaran Komoditas Unggulan Tanaman Bahan Makanan.....	131
GAMBAR 4.18	: Peta Persebaran Komoditas Unggulan Perkebunan	137
GAMBAR 4.19	: Peta Persebaran Komoditas Unggulan Peternakan	138
GAMBAR 4.20	: Peta Persebaran Komoditas Unggulan Perikanan	139

GAMBAR 4.21 :	Peta Kondisi Jaringan Jalan	142
GAMBAR 4.22 :	Peta Penanganan Jaringan Jalan	143
GAMBAR 4.23 :	Peta Peningkatan Pelabuhan	144
GAMBAR 4.24 :	Peta Arah Perwilayahan Komoditas Unggulan	163
GAMBAR 4.25 :	Peta Pola Pengusahaan Kompetitif	169
GAMBAR 4.26 :	Peta Pola Pengusahaan Komplementer	170
GAMBAR 4.27 :	Peta Pola Pengusahaan Suplementer	171
GAMBAR 4.28 :	Peta Industri Pengolahan dan Pemasaran	174

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	: Analisis Kemampuan Lahan	185
Lampiran A.1	: Analisis Kelas Kemampuan Lahan	185
Lampiran A.2	: Kriteria Kelas Kemampuan Lahan.....	186
Lampiran B	: Analisis Kesesuaian Lahan	187
Lampiran B.1	: Metode Penetapan Pemanfaatan lahan Berdasarkan Arahan Fungsi Kawasan	187
Lampiran B.2	: Metode Penetapan Kelas Kesesuaian Lahan.....	189
Lampiran B.3	: Kriteria Kesesuaian Lahan Komoditas Pertanian	190
Lampiran C	: Peta Tematik	194
Lampiran D	: Perkembangan Produksi Pertanian Kabupaten Kotawaringin Timur.....	207
Lampiran E	: Daftar Skala Prioritas (DSP)	214
Lampiran E.1	: Metode Perhitungan Daftar Skala Prioritas	214
Lampiran E.2	: Kuisoner Daftar Skala Prioritas	228
Lampiran E.3	: Rekapitulasi Daftar Skala Prioritas	234
Lampiran E.4	: Hasil Penilaian Data Produksi Komoditas Pertanian.....	243
Lampiran E.5	: Hasil Survey Daftar Skala Prioritas	247

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berlakunya Undang-Undang No. 5 tahun 2002 menjadikan Kabupaten Kotawaringin Timur dimekarkan dari satu kabupaten menjadi tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Katingan dan Kabupaten Seruyan. Pemekaran kabupaten ini merupakan suatu upaya untuk mencapai pelayanan pemerintahan yang lebih efektif dengan rentang kendali wilayah yang dilayani menjadi lebih kecil lingkupnya (lihat Gambar 1.1 dan 1.2). Dari pemekaran ini luas Kabupaten Kotawaringin Timur berkurang dari 50.700 km² menjadi 16.496 km² (32,54% dari luas semula) dan sisanya terbagi pada kedua kabupaten baru. Perbandingan keadaan sebelum pemekaran dan sesudah pemekaran dapat dilihat pada Tabel I.1 berikut ini:

TABEL I.1.
PERBANDINGAN LUAS KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR
SEBELUM DAN SESUDAH PEMEKARAN
(DATA TAHUN 2002)

Kondisi	Sebelum Pemekaran	Setelah Pemekaran	Prosentase Setelah Pemekaran
Luas Wilayah	50.700 km ²	16.496 km ²	32,54
Panjang Garis Pantai	321 km	76 km	23,68
Produksi Perikanan Laut (Ton)	30.590	20.355	66,54
Produksi Perikanan Darat (Ton)	22.456	4.038	17,98
Produksi Perkebunan Karet (ton)	45.082	29.048	64,43
Produksi Perkebunan Kelapa (ton)	24.596	17.799	72,37
Produksi Perkebunan Kelapa Sawit (ton)	167.170	110.505	66,10
Luas Perkebunan Karet (ha)	50.235	30.285	60,29
Luas Perkebunan Kelapa (ha)	38.592	29.775	77,15
Luas Perkebunan Kelapa Sawit (ha)	109.737	46.364	42,25
Perusahaan HPH	73 buah	15 buah	20,55
Luas Hutan	3.408.142 Ha	609.664 Ha	17,89

Sumber : Bappeda Kabupaten Kotawaringin Timur, 2003

Konsekuensi lain dari pemekaran ini adalah berkurangnya sumberdaya yang dimiliki Kabupaten Kotawaringin Timur karena terbagi dengan dua kabupaten baru tersebut. Potensi sumberdaya alam seperti perkebunan, perikanan dan kehutanan menjadi berkurang. Demikian juga dengan jumlah penduduk yang ada menjadi berkurang.

Dilihat dari struktur perekonomian wilayah sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dengan memberikan kontribusi 40,76% terhadap PDRB di mana sub sektor tanaman bahan makanan menyumbangkan kontribusi terbesar terhadap sektor pertanian yaitu sebesar 28,62% (data PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur tahun 2004 menurut harga konstan).

TABEL I.2
PDRB KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR
MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
(Jutaan Rupiah)

NO	Lapangan Usaha	Tahun			
		2002	%	2004	%
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan	775.724,34	41,29	828.565,26	40,76
2	Pertambangan & Penggalian	8.907,90	0,47	9.483,30	0,47
3	Industri Pengolahan	341.623,72	18,18	359.953,61	17,71
4	Listrik Gas Dan Air Bersih	5.500,60	0,29	6.009,67	0,30
5	Bangunan dan Konstruksi	57.124,65	3,04	62.133,75	3,06
6	Perdagangan Hotel & Restoran	365.362,85	19,45	403.529,90	19,85
7	Pengangkutan & Komunikasi	197.132,71	10,49	222.999,62	10,97
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	36.153,42	1,92	40.008,69	1,97
9	Jasa – Jasa	91.111,95	4,85	100.065,14	4,92
	Jumlah	1.878.642,14		2.032.748,94	

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2005

Jika dilihat dalam perkembangan selama tahun 2002–2004 terjadi penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB yaitu dari 41,29% pada tahun 2002 menjadi 40,76% pada tahun 2004.

TABEL I.3
PERKEMBANGAN PDRB SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN
KOTAWARINGIN TIMUR ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
(Jutaan Rupiah)

NO	Lapangan Usaha	Tahun			
		2002	%	2004	%
	Pertanian, Peternakan, perkebunan Kehutanan, Perikanan				
1	Tanaman Bahan Makanan	210.178,16	27,09	237.161,78	28,62
2	Tanaman Perkebunan	156.903,75	20,23	225.149,34	27,17
3	Peternakan dan Hasilnya	60.631,60	7,82	65.742,18	7,93
4	Kehutanan	217.800,91	28,08	168.807,94	20,37
5	Perikanan	130.209,92	16,79	131.704,02	15,90
	Jumlah	775.724,34	100	828.565,26	100

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2005

Bila dilihat dari Tabel I.3 di atas sub sektor kehutanan pada kurun waktu 2002 - 2004 mengalami penurunan dari 28,08% menjadi 20,37%, sementara sub sektor perkebunan mengalami kenaikan dari 20,23% menjadi 27,17%.

Hasil studi yang pernah dilakukan JICA-Bappenas (1999) melihat bahwa di Kalimantan Tengah terjadi perubahan dari pemanfaatan sumber daya alam secara langsung (yang sebagian besar berupa sumberdaya hutan alami) ke pertanian atau penanaman skala besar, demikian pula yang terjadi di Kabupaten Kotawaringin Timur (Casson, 2001).

Pemanfaatan hutan secara langsung (khususnya kayu log) pada masa yang akan datang tidak dapat lagi menyediakan bahan dasar dalam jumlah besar untuk industri pengolahan dan tidak dapat lagi menyokong tenaga kerja baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan industri ini.

Kesenjangan bahan baku merupakan masalah yang dihadapi oleh industri kehutanan akibat kapasitas terpasang industri yang melebihi kemampuan hutan untuk menyediakan bahan bakunya secara lestari. Kekurangan bahan baku

untuk industri pengolahan kayu telah mendorong banyaknya penebangan melebihi ketentuan maupun penebangan ilegal (JICA-Bappenas, 1999).

Luasan hutan di Kabupaten Kotawaringin Timur dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup drastis. Luas hutan pada tahun 1992 tercatat sebesar 1.225.275 Ha, sementara pada tahun 2002 tercatat sebesar 609.664,71 Ha atau mengalami penurunan sebesar 50,24%, sementara luas hutan berdasarkan hasil padu serasi sebesar 816.037,26 Ha.

Perubahan yang terjadi dari pemanfaatan sumberdaya hutan ke penanaman skala besar antara lain dapat dilihat dari pengembangan perkebunan skala besar yang dilaksanakan oleh pihak swasta yang memanfaatkan areal bekas penebangan hutan.

Pembangunan jalan yang dimulai sejak tahun 1980-an antara lain Jalan Trans Kalimantan Poros Selatan telah membuka kesempatan untuk tumbuhnya aktifitas-aktifitas ekonomi terutama di sekitar koridor jalan ini seperti industri perkebunan yaitu perkebunan kelapa sawit dan karet. Pengembangan perkebunan ini diarahkan di wilayah tengah Kotawaringin Timur di mana akses jalan telah cukup tersedia sebagai sarana transportasi bagi pengangkutan hasil produksi perkebunan.

Perkebunan kelapa sawit sekarang ini merupakan industri perkebunan yang tengah dikembangkan secara besar-besaran di Kalimantan Tengah dan juga di Kabupaten Kotawaringin Timur, yaitu dengan masuknya Perkebunan Besar Swasta (PBS) kelapa sawit ke daerah ini yang dimulai sekitar pertengahan tahun 1990-an. Sampai tahun 2004 tercatat jumlah PBS kelapa sawit di Kabupaten

Kotawaringin Timur sebanyak 45 perusahaan dengan ijin lokasi yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit bagi PBS seluas 514.426,79 Ha. Dari 45 PBS tersebut 21 PBS diantaranya telah operasional sementara itu industri CPO yang ada telah mencapai 5 buah.

Pengembangan perkebunan skala besar terutama kelapa sawit di satu sisi memang memberikan dampak positif bagi penyediaan lapangan kerja dan terbukanya berbagai kemungkinan aktifitas yang terkait dengannya. Namun orientasi pada pengembangan tersebut dapat menimbulkan permasalahan di masa datang antara lain sebagaimana hasil studi JICA (1999) bahwa harga CPO sebagai hasil produk kelapa sawit sangat tergantung pada fluktuasi harga yang terjadi di pasar internasional, di samping pengembangan yang terlalu luas tersebut mengurangi kesempatan berkembangnya komoditas lain yang dapat memanfaatkan sumberdaya lahan yang sama yang berakibat pada kurangnya diversifikasi komoditas hasil pertanian.

Selain perubahan pola tersebut dapat dilihat dari sub sektor perkebunan, perubahan tersebut juga dapat dilihat di sub sektor perikanan. Menurunnya hasil tangkapan perikanan umum telah mendorong berkembangnya budidaya perikanan, yang terutama berkembang di wilayah pesisir Kabupaten Kotawaringin Timur di mana komoditas yang dibudidayakan antara lain adalah komoditas udang.

Dukungan infrastruktur berupa jaringan jalan, pelabuhan, pelabuhan CPO dan bandar udara berperan penting dalam menggerakkan perekonomian di

Kabupaten Kotawaringin Timur. Jaringan jalan yang di Kabupaten Kotawaringin telah dapat menjangkau keseluruhan kecamatan yang ada. Namun jaringan jalan ini sebagian besar dalam kondisi yang kurang baik, dari 1.378,859 km panjang jalan yang ada, 716,859 km (51,99%) merupakan jalan tanah, 136,382 km (8,89%) merupakan jalan kerikil (agregat) dan 525,628 km (38,12%) merupakan jalan beraspal. Dari total panjang jalan tersebut, jalan yang dalam kondisi baik hanya 90,20 km (6,54%), 288,775 km (20,94%) dalam kondisi sedang dan 999,884 km (72,52 %) dalam kondisi rusak ringan dan rusak berat. Kondisi jaringan jalan yang ada tersebut sangat berpengaruh terhadap aksesibilitas baik barang dan manusia.

Pelabuhan Sampit tidak hanya berfungsi sebagai pelabuhan penumpang antar pulau tetapi juga pelabuhan ekspor impor. Bandar Udara H. Asan Sampit tidak hanya melayani rute penerbangan antar kota di Kalimantan saja tetapi juga telah melayani rute penerbangan ke Pulau Jawa.

Selain dukungan infrastruktur, potensi sumber daya lahan yang antara lain meliputi jenis tanah dan ketinggian wilayah yang dimiliki Kabupaten Kotawaringin Timur memungkinkan berkembangnya berbagai komoditas pertanian di wilayah ini. Karakteristik wilayah yang beragam dari wilayah pesisir di selatan sampai wilayah perbukitan di utara. Keragaman sifat lahan ini merupakan modal dasar yang dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam menentukan perwilayahan komoditas pertanian (Djaenudin, 2002). Keragaman sifat lahan akan menentukan jenis komoditas yang dapat diusahakan serta tingkat produktifitasnya. Perencanaan pembangunan pertanian yang berdasarkan per-

wilayah akan dapat mengatasi terjadinya persaingan jenis komoditas antar wilayah (Djaenudin et al, 2002).

Potensi lahan di Kabupaten Kotawaringin Timur masih belum dimanfaatkan sepenuhnya bagi pengembangan komoditas pertanian. Bekas areal penebangan hutan sebagian besar kondisinya ditumbuhi ilalang (Casson, 2001). Dari data luas penggunaan lahan eksisting tahun 2002, 50,90% luas lahan (di luar lahan rawa) merupakan lahan yang belum diusahakan yang terdiri dari hutan lahan kering sekunder (bekas penebangan hutan), semak/belukar dan tanah terbuka, sementara dari potensi luas sawah 41.315 Ha, baru 2.870 Ha (6,93%) yang diusahakan sementara 38.545 Ha (93,07%) belum diusahakan. Perwilayahan komoditas pertanian yang tepat akan dapat mengatasi penggunaan lahan yang kurang produktif menuju penggunaan lahan dengan komoditas unggulan yang lebih produktif.

Untuk dapat mencapai ketepatan pengembangan komoditas pertanian baik pilihan wilayah maupun jenis tanamannya, penataan wilayah pengembangan komoditas merupakan langkah yang dapat diambil. Penentuan wilayah ini akan memberikan gambaran kawasan mana yang akan dikembangkan dan jenis tanamannya sehingga keterkaitan secara ekonomis dengan kawasan pengembangan lebih jelas. Selain itu dengan perencanaan yang berbasis kawasan pengembangan, maka penataan prasarana penunjang seperti transportasi untuk meningkatkan jangkauan pasar komoditas dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian dalam studi ini adalah melakukan kajian perwilayahan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur.

1.2 Permasalahan

Dari uraian latar belakang sebelumnya, terdapat permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- Pemekaran wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur menjadi 3 kabupaten baru mengakibatkan potensi sumberdaya alam yang dimiliki seperti kehutanan, perkebunan dan perikanan menjadi berkurang karena terbagi dengan 2 kabupaten baru. Pengurangan ini terjadi antara lain terhadap luasan lahan budidaya dan panjang garis pantai yang berakibat pula berkurangnya produksi komoditas sub sektor tersebut.
- Potensi lahan yang belum tergarap, seperti areal bekas penebangan hutan yang belum sepenuhnya dimanfaatkan bagi usaha pertanian dan hanya menjadi lahan tidak produktif. Di sisi lain sekarang terjadi pergeseran dalam pemanfaatan sumberdaya alam dari pemanfaatan sumberdaya alam secara langsung ke usaha budidaya pertanian atau perkebunan skala besar.
- Prasarana terutama jaringan jalan masih banyak yang dalam kondisi rusak sehingga menjadi hambatan dalam pemasaran produk dan pengangkutan hasil produksi pertanian, seperti pengangkutan CPO dari pabrik ke pelabuhan dan pemasaran hasil pertanian ke pasar.

Dari rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian dalam penyusunan studi ini adalah *"Bagaimana arahan perwilayahan komoditas unggulan di Kabupaten Kotawaringin Timur?"*

1.3 Tujuan dan Sasaran Studi

1.3.1 Tujuan Studi

Tujuan studi ini adalah menetapkan arahan perwilayahan komoditas pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur untuk dapat dicapai pengembangan komoditas unggulan yang sesuai dengan potensi wilayah yang dimiliki.

1.3.2 Sasaran Studi

Untuk mencapai tujuan studi akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menganalisis kemampuan lahan
2. Menganalisis kesesuaian lahan.
3. Menganalisis produksi dan distribusi komoditas pertanian
4. Menganalisis komoditas unggulan sektor pertanian.
5. Menganalisis dukungan ketersediaan infrastruktur.
6. Menyusun arahan perwilayahan komoditas unggulan.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Materi Studi

Lingkup materi studi ini adalah arahan pengembangan perwilayahan komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur dengan pembatasan studi pada materi sebagai berikut :

1. Analisis kemampuan lahan. Kemampuan lahan dianalisis berdasarkan faktor penghambat/pembatas yang meliputi lereng permukaan, kepekaan erosi,

tingkat erosi, kedalaman tanah, tekstur tanah, permeabilitas, drainase, kerikil/batuan, ancaman banjir dan salinitas.

2. Analisis kesesuaian lahan. Kesesuaian lahan dianalisis berdasarkan persyaratan iklim, tanah, topografi dan drainase.
3. Analisis produksi dan distribusi komoditas pertanian. Komoditas pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan.
4. Analisis komoditas unggulan sektor pertanian. Komoditas pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan sampai tingkat kecamatan.
5. Analisis dukungan ketersediaan infrastruktur. Infrastruktur yang ditinjau adalah jaringan jalan untuk mendukung pengembangan komoditas unggulan.
6. Arah perwilayahan komoditas unggulan. Arah perwilayahan berdasarkan kesesuaian lahan dan persebarannya dengan lingkup wilayah per kecamatan.

1.4.2 Lingkup Wilayah Studi

Lingkup wilayah studi ini adalah wilayah administrasi Kabupaten Kotawaringin Timur yang terdiri dari 10 Kecamatan yaitu Kecamatan Antang Kalang, Baamang, Cempaga, Kota Besi, Mentawa Baru Ketapang, Mentaya Hulu, Mentaya Hilir Selatan, Parenggean, Kota Besi, dan Pulau Hanaut.

Batas wilayah penelitian adalah :

- Sebelah Barat : Kabupaten Seruyan
- Sebelah Timur : Kabupaten Katingan
- Sebelah Utara : Kabupaten Katingan
- Sebelah Selatan : Laut Jawa

Wilayah studi seperti terlihat pada Gambar 1.3 berikut ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sebagai suatu wilayah, Kabupaten Kotawaringin Timur mempunyai potensi sumber daya alam di sektor kehutanan, perkebunan, perikanan dan pertanian tanaman pangan, dukungan infrastruktur serta kewenangan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Potensi yang ada terutama sumberdaya lahan yang ada belum dimanfaatkan secara optimal bagi pengembangan komoditas pertanian. Di sisi lain potensi sumberdaya hutan yang selama ini menjadi andalan mengalami penurunan baik produksi maupun luasannya. Hal ini menciptakan suatu pergeseran dalam pemanfaatan sumberdaya yaitu yang selama ini memanfaatkan sumber daya alam secara langsung mulai bergeser menuju usaha pertanian secara budidaya. Sementara jaringan prasarana terutama jaringan prasarana jalan masih memiliki permasalahan pada kualitas yang dapat menghambat kelancaran arus distribusi barang dan manusia.

Berangkat dari permasalahan yang ada, perlu dilakukan studi mengenai pengembangan perwilayahan komoditas unggulan yang sesuai dengan potensi wilayah yaitu kesesuaian dan kemampuan lahan serta prospek pengembangan komoditas tersebut. Untuk mencapai hal tersebut akan dilakukan analisis mengenai potensi komoditas unggulan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Kotawaringin Timur dan wilayah bagi komoditas unggulan tersebut.

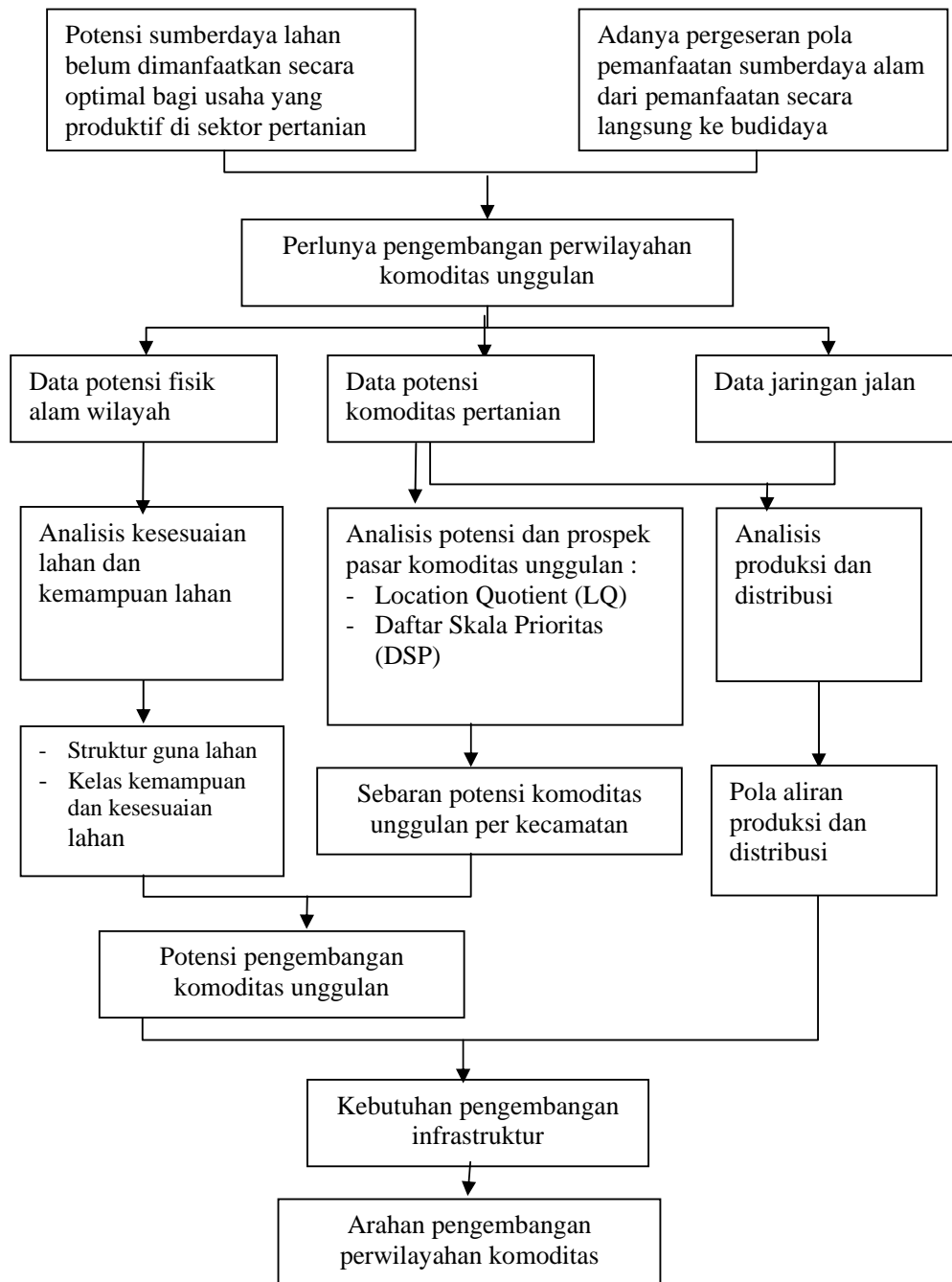
Analisis wilayah bagi komoditas unggulan dilakukan dengan analisis kesesuaian lahan bagi suatu komoditas. Dari hasil analisis kesesuaian lahan akan dapat diketahui tingkat kesesuaian lahan bagi pengembangan komoditas tertentu,

sedangkan dari hasil kemampuan lahan dapat daya dukung lahan bagi pengembangan komoditas pertanian.

Analisis komoditas unggulan dan prospeknya didekati dengan analisis *Location Quotient* (LQ), dan Daftar Skala Prioritas (DSP). Dari hasil analisis ini akan dapat diketahui potensi komoditas unggulan di Kabupaten Kotawaringin Timur yang antara lain dapat diketahui komoditas unggulan tiap sub sektor per kecamatan dan skala prioritas dan persebaran komoditas tersebut sampai tingkat kecamatan.

Untuk melihat pola produksi dan distribusi komoditas pertanian, dilakukan analisis produksi dan distribusi sehingga dapat diketahui sentra produksi, industri pengolahan, daerah pemasaran suatu komoditas. Dari kedua analisis tersebut selanjutnya dapat ditentukan kebutuhan pengembangan infrastruktur serta perwilayahan komoditas unggulan di Kabupaten Kotawaringin Timur.

Kerangka pemikiran studi seperti terlihat pada gambar berikut ini :



Sumber : Peneliti, 2005

GAMBAR 1.4
KERANGKA PEMIKIRAN STUDI

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Studi

Pendekatan yang dilaksanakan dalam studi ini adalah pendekatan sektoral dan pendekatan wilayah.

1.6.1.1 Pendekatan Sektoral

Pendekatan sektoral dalam studi ini melingkupi pembahasan materi tentang potensi komoditas pertanian, analisis komoditas yang unggul di sektor pertanian, analisis kemampuan lahan dan analisis kesesuaian lahan bagi pengembangan komoditas unggulan..

1.6.1.2 Pendekatan Wilayah

Dari pendekatan regional ini akan diketahui sebaran spasial yaitu sebaran yang berkaitan dengan wilayah dari komoditas unggulan dan lokasi bagi pengembangan komoditas unggulan tersebut.

1.6.2 Tahapan Analisis

Tahapan analisis dalam studi ini dilakukan melalui langkah-langkah :

- Analisis kemampuan lahan

Analisis kemampuan lahan digunakan untuk mengelompokkan lahan ke dalam beberapa kategori berdasarkan sifat-sifat yang merupakan potensi dan penghambat dalam pemanfaatan lahan. Metode yang digunakan adalah metode overlay peta-peta tematik berdasarkan faktor penghambat/pembatas yang meliputi lereng permukaan, kepekaan erosi, tingkat erosi, kedalaman

tanah, tekstur tanah, permeabilitas, drainase, kerikil/batuan, ancaman banjir dan salinitas.

- Analisis kesesuaian lahan

Analisis kesesuaian lahan digunakan untuk mengetahui arahan pemanfaatan lahan berdasarkan fungsi kawasan dan kesesuaian lahan bagi pengembangan suatu komoditas dengan memperhatikan syarat tumbuh komoditas tersebut yang mencakup persyaratan iklim, tanah dan topografi. Metode yang digunakan adalah metode overlay peta-peta tematik berdasarkan persyaratan iklim, tanah, topografi dan drainase.

- Analisis produksi dan distribusi komoditas pertanian

Analisis ini digunakan untuk mengetahui produksi komoditas pertanian yang meliputi perkembangan produksi, lokasi, volume, potensi dan permasalahan dalam kegiatan produksi komoditas pertanian. Selanjutnya dilakukan analisis distribusi komoditas untuk mengetahui jalur distribusi, pemasaran dan pusat-pusat koleksi dan distribusi pemasaran komoditas.

- Analisis komoditas unggulan sektor pertanian.

Metode yang digunakan untuk analisis ini adalah *Location Quotient* (LQ), dan Daftar Skala Prioritas (DSP).

Dari hasil analisis LQ dapat diketahui penyebaran komoditas unggulan di setiap kecamatan berdasarkan data sekunder.

Penyusunan Daftar Skala Prioritas (DSP) mengikuti metode yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui skala prioritas pengembangan komoditas di suatu wilayah dengan kedalaman sampai

tingkat kecamatan. Metode ini menggunakan data sekunder dan data primer dari instansi pemerintah daerah dan pengusaha di daerah.

- Analisis dukungan ketersediaan infrastruktur

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ketersediaan infrastruktur yang meliputi jaringan jalan yang mendukung pengembangan komoditas unggulan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif terhadap kondisi jaringan jalan.

- Arahan perwilayahan komoditas unggulan

Arahan perwilayahan komoditas dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis kesesuaian lahan dan analisis dukungan ketersediaan infrastruktur dengan hasil analisis potensi komoditas unggulan untuk didapatkan perwilayahan komoditas yang sesuai dengan lahan dan jaringan infrastrukturnya.

1.6.3 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan untuk mengetahui kejadian di lapangan dan memberikan kuesioner dengan instansi dan pengusaha. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan untuk mengumpulkan data-data di instansi terkait.

Pengumpulan data primer melalui kuesioner dilakukan untuk mengetahui pendapat dinas/instansi terhadap komoditas pertanian tertentu di suatu kecamatan. Pengumpulan data ini merupakan salah satu langkah dalam penggunaan metode

DSP. Dinas/Instansi Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur tersebut meliputi:

- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah
- Bagian Ekonomi dan Pembangunan
- Dinas Pertanian dan Peternakan
- Dinas Kelautan dan Perikanan
- Dinas Kehutanan
- Dinas Perkebunan
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan
- Dinas Koperasi dan Pengusaha Kecil Menengah

Kuesioner bagi pengusaha dilaksanakan dengan pengusaha komoditas pertanian untuk mengetahui pendapat/penilaian pengusaha terhadap komoditas pertanian tertentu di suatu kecamatan.

1.6.4 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan tabulasi untuk data–data tabular baik hasil data primer maupun sekunder, grafik untuk melengkapi hasil tabulasi yang antara lain meliputi grafik prosentase, pertumbuhan. Penyajian melalui gambar digunakan untuk menyajikan sebaran lokasi dari kondisi eksisting fisik alam, komoditas pertanian, jaringan infrastruktur, hasil analisis kesesuaian lahan dan perwilayahan komoditas.

1.6.5 Teknik Sampling

Teknik sampling digunakan untuk karena keterbatasan waktu dan biaya dalam penelitian sehingga tidak mungkin untuk meneliti semua individu dalam populasi. Teknik pengambilan sampel dilaksanakan dengan teknik *cluster purposive sampling* yaitu dengan cara memilih salah satu atau beberapa kelompok secara *purposive* (memilih dengan sengaja dengan pertimbangan tertentu) sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan.

Jumlah sampel dihitung dengan rumus (M. Iqbal Hasan, 2002) :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

di mana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir, sebesar 5%.

TABEL I.4
JUMLAH SAMPEL UNTUK PENGUSAHA KOMODITAS PERTANIAN

No	Jenis Usaha	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Sampel
1	Pertanian Tanaman Pangan	25	23
2	Industri pengolahan	22	20
3	Perkebunan	17	16
4	Industri pengolahan hasil perkebunan	22	21
5	Peternakan	4	4
6	Perikanan	4	4
7	Indutri pengolahan hasil perikanan	6	6
	Jumlah	96	90

Sumber : Peneliti, 2005

1.6.6 Teknik Analisis

1.6.6.1 Analisis Kemampuan Lahan

Metode yang digunakan dalam analisis kemampuan lahan adalah metode perbandingan. Metode perbandingan merupakan suatu cara menilai potensi lahan dengan membandingkan antara karakteristik lahan terhadap kelas kemampuan terhadap kriteria kelas kemampuan lahan yang telah ditetapkan. Selanjutnya untuk mendapatkan kelas kemampuan lahan pada suatu kawasan akan dilakukan dengan cara melakukan tumpang-susun (*overlay*) terhadap peta-peta tematik yang meliputi lereng permukaan, kepekaan erosi, tingkat erosi, kedalaman tanah, tekstur tanah, permeabilitas, drainase, kerikil/batuan, ancaman banjir dan salinitas.

1.6.6.2 Analisis Kesesuaian Lahan

1. Analisis Pemanfaatan Lahan Berdasarkan Fungsi Kawasan

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan lahan berdasarkan fungsi lindung, penyangga dan budidaya. Analisis ini didasarkan pada parameter jenis tanah, kelerengan dan curah hujan. Metode yang digunakan adalah tumpang susun (*overlay*) dengan pembobotan/skor berdasarkan kelas terhadap peta-peta tematik tersebut. Arahan pemanfaatan lahan didasarkan atas kriteria skor sebagai berikut (Nuarsa, 2005):

- Skor < 125 fungsi kawasan budidaya
- Skor 125 – 175 fungsi kawasan penyangga
- Skor > 175 fungsi kawasan lindung.

2. Analisis Kesesuaian Lahan Komoditas Pertanian

Analisis kesesuaian lahan dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan yang ada dengan komoditas yang akan dikembangkan di wilayah tersebut. Hasil proses penilaian kesesuaian lahan diwujudkan dalam bentuk sistem klasifikasi kesesuaian lahan dengan hirarki kelas-kelas kesesuaian lahan adalah kelas sangat sesuai (S1), kelas cukup sesuai (S2), kelas hampir sesuai (S3), dan kelas tidak sesuai (N).

Metode yang digunakan dalam penyusunan kesesuaian lahan suatu komoditas adalah dengan melakukan overlay terhadap peta-peta iklim, tanah dan topografi dengan memperhatikan syarat tumbuh komoditas tersebut.

1.6.6.3 Analisis Produksi dan Distribusi

Analisis produksi dan distribusi komoditas pertanian dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui pola aliran produksi dan distribusi. Dari analisis ini akan diketahui pusat-pusat dan volume produksi, industri pengolahan dan pemasaran serta permasalahan dalam kegiatan produksi komoditas pertanian. . Selanjutnya dilakukan analisis distribusi komoditas untuk mengetahui jalur distribusi, pemasaran dan pusat-pusat koleksi dan distribusi pemasaran komoditas.

1.6.6.4 Analisis Komoditas Unggulan

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode LQ sebagai salah satu pendekatan model ekonomi basis dapat digunakan sebagai salah satu alat analisis untuk mengidentifikasi penyebaran

komoditas unggulan. Untuk menerapkan metode LQ ini untuk tanaman dipakai data produksi, sedangkan untuk ternak di pakai jumlah populasi (ekor).

Rumus yang dipakai adalah :

$$LQ = \frac{\frac{p_i}{p_t}}{\frac{P_i}{P_t}}$$

Di mana :

p_i = produksi/populasi komoditas i pada tingkat kecamatan

p_t = total produksi/populasi sub sektor komoditas i pada tingkat kecamatan

P_i = produksi/populasi komoditas i pada tingkat kabupaten

P_t = total produksi/populasi sub sektor komoditas i pada tingkat kabupaten

Untuk sub sektor peternakan luas areal panen menjadi jumlah populasi ternak (ekor).

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu :

- $LQ > 1$, menunjukkan komoditas tersebut menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
- $LQ = 1$, menunjukkan komoditas termasuk non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

- $LQ < 1$, menunjukkan komoditas non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

2. Daftar Skala Prioritas (DSP)

Penetapan Skala Prioritas atau Penetapan Daftar Skala Prioritas (DSP) didasarkan atas 3 (tiga) kelompok Komponen, yaitu:

- Komponen Pertama merupakan hasil analisis terhadap Data Produksi atau Data Luas Areal untuk kelompok komoditas pertanian pada setiap kecamatan. Dari hasil ini komoditas di suatu kecamatan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu SP (Sangat Potensial), P (Potensial) dan KP (Kurang Potensial) berdasarkan perbandingan antara jumlah produksi atau luas areal suatu komoditi di suatu kecamatan dengan rata-rata kabupaten.
- Komponen Kedua merupakan hasil pendapat atau penilaian instansi terkait terhadap komoditas di suatu kecamatan. Dari sini komoditas di suatu kecamatan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu SU (Sangat Unggul), U (Unggul), dan KU (Kurang Unggul) berdasarkan pendapat atau penilaian yang diberikan instansi terkait. Pendapat atau penilaian ini juga dapat didasarkan terhadap hasil analisis dokumen atau laporan dinas tentang program pengembangan atau pembinaan suatu komoditas.
- Komponen Ketiga merupakan hasil analisis terhadap data responden pengusaha/ asosiasi pengusaha.

Dari sini komoditas di suatu Kecamatan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu SP (Sangat Potensial), P (Potensial) dan KP (Kurang Potensial) berdasarkan kriteria dari 6 (enam) faktor, yaitu keadaan dan prospek pemasaran, potensi kewirausahaan, input produksi, prasarana, potensi pertumbuhan, dan persepsi pengusaha terhadap implementasi kebijakan pemerintah dalam pembinaan/pengembangan komoditas pertanian.

Berdasarkan ketiga komponen tersebut, penentuan DSP dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Apabila ketiga data tersedia, dilakukan kombinasi antara data produksi dengan data pendapat instansi terkait agar diperoleh komoditas potensial (Tabel I.5). Langkah selanjutnya dilakukan kombinasi antara hasil dari Tabel I.5 (data produksi + instansi terkait) dengan data primer (Tabel I.6).
- b. Apabila hanya terdapat data produksi, maka data tersebut langsung dikombinasikan dengan data primer (Tabel I.7).
- c. Apabila hanya terdapat data pendapat instansi terkait, maka data tersebut langsung dikombinasikan dengan data primer (Tabel I.8).
- d. Apabila dalam pelaksanaan survai suatu sektor tertentu tidak terdapat responden pengusaha, maka penentuan DSP didasarkan atas kombinasi data produksi dengan pendapat instansi terkait, tanpa dikombinasikan dengan data primer (Tabel I.9).

TABEL I.5
KOMBINASI PENDAPAT INSTANSI
DAN DATA PRODUKSI

Pendapat Instansi Data Produksi	SU	U	KU
SP	SP	SP	P
P	SP	P	KP
KP	P	KP	KP

Sumber : Bank Indonesia

TABEL I.6
KOMBINASI DATA PRIMER
DAN TABEL I.5

Primer Tabel I.5	B	C	K
SP	SP	SP	P
P	SP	P	KP
KP	P	KP	KP

Sumber : Bank Indonesia

TABEL I.7
KOMBINASI DATA PRIMER
DAN PRODUKSI

Primer Data Produksi	B	C	K
SP	SP	SP	P
P	SP	P	KP
KP	P	KP	KP

Sumber : Bank Indonesia

TABEL I.8
KOMBINASI DATA PRIMER
DAN DATA INSTANSI

Primer Instansi	B	C	K
SP	SP	SP	P
P	SP	P	KP
KP	P	KP	KP

Sumber : Bank Indonesia

TABEL I.9
KOMBINASI DATA INSTANSI
DAN PRODUKSI

Instansi Data Produksi	SU	U	KU
SP	SP	SP	P
P	SP	P	KP
KP	P	KP	KP

Sumber : Bank Indonesia

Keterangan :

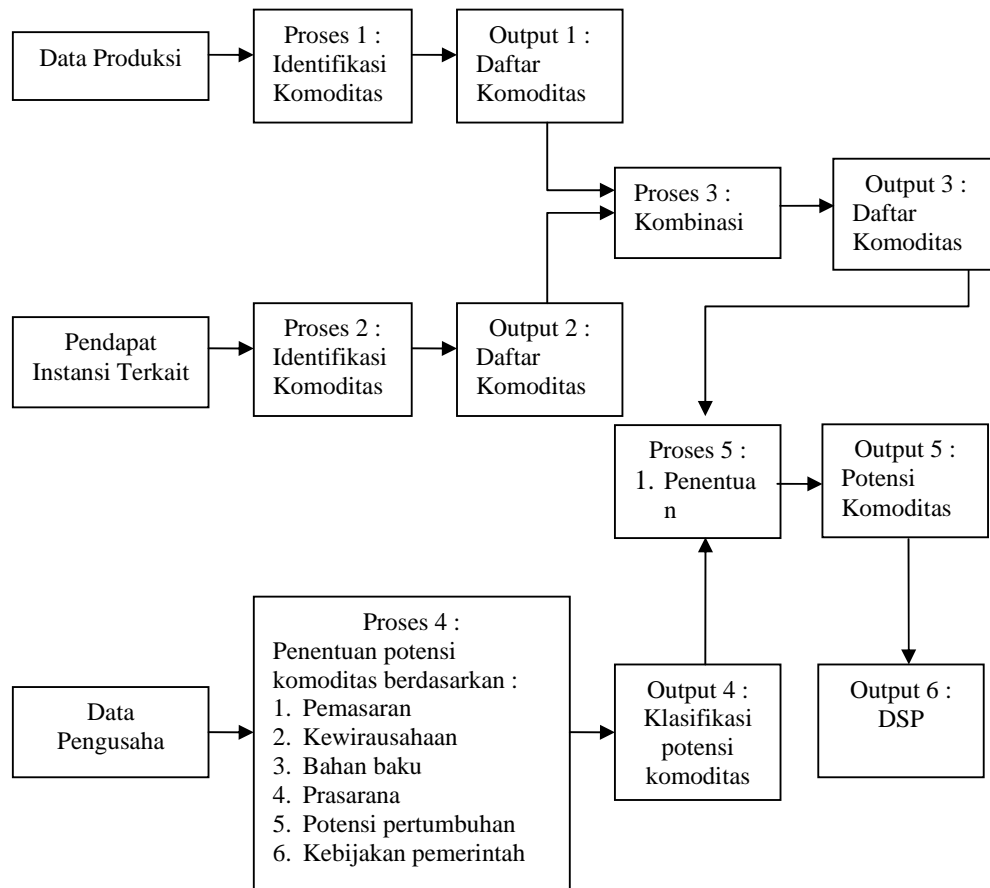
SP = Sangat Potensial
SU = Sangat Unggul
B = Baik

P = Potensial
U = Unggul
C = Cukup Baik

KP = Kurang Potensial
KU = Kurang Unggul
K = Kurang Baik

Penentuan Daftar Skala Prioritas dapat digambarkan dalam Diagram

Alir Metode Penetapan DSP berikut ini.



Sumber : Bank Indonesia

GAMBAR 1.5
DIAGRAM ALIR PENETAPAN DSP

1.6.6.5 Analisis Dukungan Ketersediaan Infrastruktur

Analisis ketersediaan infrastruktur digunakan untuk melihat ketersediaan infrastruktur terutama jaringan jalan dalam mendukung pengembangan komoditas pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur. Analisis dilakukan secara deskriptif berdasarkan data kondisi jaringan jalan dan peta jaringan jalan yang menunjukkan persebaran dan jangkauan jaringan jalan. Dari hasil analisis ini juga dapat

diketahui kondisi jaringan jalan yang ada, permasalahan dalam mendukung arus distribusi komoditas pertanian dan potensi pengembangannya.

1.6.6.6 Arahan Perwilayahan Komoditas Unggulan

Arahan perwilayahan komoditas unggulan dilakukan untuk mengetahui sebaran spasial komoditas unggulan dengan unit wilayah sampai tingkat kecamatan. Metode yang digunakan adalah overlay antara hasil analisis kesesuaian lahan, analisis komoditas unggulan dan ketersediaan jaringan infrastruktur.

1.6.7 Kebutuhan Data

Kebutuhan data yang diperlukan dalam studi ini disesuaikan dengan analisis yang akan dilakukan. Berdasarkan teknik analisis yang telah diuraikan sebelumnya, kebutuhan data bagi studi ini seperti pada Tabel I.10.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam studi ini akan dibagi dalam bab-bab yang garis besarnya disusun sebagai berikut :

BAB I : merupakan bab pendahuluan yang menguraikan langkah penyusunan pra thesis, meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup studi, kerangka pemikiran serta sistematika pembahasan.

BAB II : menguraikan tinjauan literatur sektor unggulan dalam pengembangan wilayah. Dalam bab ini diuraikan tentang pengembangan wilayah, pendekatan sektoral dan regional dalam pengembangan wilayah, wilayah sebagai daerah ekonomi, hubungan antar aktifitas di dalam suatu wilayah, pendekatan penawaran

dan permintaan dalam pengembangan wilayah, serta pembangunan daerah berbasis komoditas unggulan.

BAB III : bab ini berisi gambaran umum kondisi fisik alam, perekonomian, kependudukan dan potensi sektor pertanian di Kabupaten Kotawaringin yang meliputi kondisi fisik dan sumber daya alam, kependudukan dan struktur ekonomi.

BAB IV : berisi analisis dan pembahasan yang meliputi analisis kemampuan lahan, analisis kesesuaian lahan, analisis produksi dan distribusi komoditas pertanian, analisis komoditas unggulan, analisis dukungan ketersediaan infrastruktur dan arahan perwilayahan komoditas unggulan di Kabupaten Kotawaringin Timur.

Bab V : bab ini kesimpulan hasil studi dan rekomendasi yang dapat diberikan.

**TABEL I.10
KEBUTUHAN DATA**

No	Analisis	Metode Analisis	Kegunaan	Macam Data	Jenis Data	Sumber Data	Tahun Data
1	Analisis kemampuan lahan	- Metode overlay - Deskriptif	- Mengetahui kelas kemampuan lahan	- Peta kelerengan - Peta tingkat erosi - Peta kedalaman tanah - Peta tekstur tanah - Peta drainase - Peta singkapan batuan - Peta genangan banjir	- Sekunder	Bappeda, Dinas Pertanian Kabupaten Kotawaringin Timur, Bappeda Propinsi Kalimantan Tengah	2005
2	Analisis kesesuaian lahan	- Metode overlay - Deskriptif	- Mengetahui kelas kesesuaian lahan bagi pengembangan komoditas pertanian	- Peta temperatur - Peta curah hujan - Peta tekstur tanah - Peta kedalaman tanah - Peta ketebalan gambut - Peta pH - Peta kelerengan - Peta bahaya erosi - Peta genangan bajir - Peta singkapan batuan - Peta batuan di permukaan	- Sekunder	Bappeda, Dinas Pertanian Kabupaten Kotawaringin Timur, Bappeda Propinsi Kalimantan Tengah	2005
3	Analisis Produksi dan Distribusi	- Deskriptif	- Mengetahui aliran produksi dan distribusi komoditas pertanian	- Data produksi komoditas pertanian - Lokasi pusat produksi dan distribusi - Industri pengolahan komoditas pertanian - Pemasaran komoditas pertanian	- Primer - Sekunder	Wawancara Bappeda, Dinas Pertanian dan Peternakan, Dinas Perkebunan, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Kehutanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan	2005

Sumber : Peneliti, 2005

Lanjutan TABEL I.10

No	Analisis	Metode Analisis	Kegunaan	Macam Data	Jenis Data	Sumber Data	Tahun Data
4	Analisis Komoditas Unggulan Kabupaten Kotawaringin Timur	- LQ	- Mengetahui komoditas unggulan setiap kecamatan	- Produksi komoditas pertanian setiap kecamatan	- Sekunder	- BPS/Dinas Pertanian Kab. Kotawaringin Timur	2001 - 2005
		- DSP	- Mengetahui skala prioritas komoditas setiap kecamatan	- Produksi komoditas/luas areal komoditas - Pendapat Instansi Terkait - Keadaan dan prospek pemasaran - Potensi kewirausahaan - Input produksi - Prasarana - Potensi pertumbuhan - Persepsi pengusaha terhadap kebijakan pemerintah	- Sekunder - Primer - Primer	- BPS/Dinas Pertanian Kab. Kotawaringin Timur - Kuesioner Instansi - Kuesioner pengusaha	2005
5	Analisis dukungan ketersediaan infrastruktur	- Deskriptif	- Mengetahui dukungan ketersediaan infrastruktur terhadap komoditas	- Data jaringan jalan - Data kondisi jalan	- Sekunder	Bappeda, Dinas Pekerjaan Umum	2005
6	Arahan perwilayahan komoditas unggulan	- Metode overlay - Deskriptif	- Mengetahui sebaran spasial komoditas unggulan - Perwilayahan komoditas unggulan	- Hasil analisis kesesuaian lahan dan struktur jaringan prasarana	- Sekunder	Hasil analisis kesesuaian lahan, analisis komoditas unggulan dan ketersediaan infrastruktur	

Sumber : Peneliti, 2005

BAB II

KAJIAN LITERATUR KOMODITAS UNGGULAN DAN PERWILAYAHAN KOMODITAS

Pengembangan Wilayah

Globalisasi yang antara lain ditandai dengan integrasi perekonomian dunia dan kemajuan di bidang teknologi informasi, komunikasi dan transportasi adalah kenyataan yang harus dihadapi bangsa-bangsa di dunia, termasuk juga Indonesia. Seiring dengan proses tersebut terjadi pula pergeseran pada paradigma pengembangan wilayah sekarang ini, seperti proses perencanaan yang *top-down* menuju *bottom-up*, desentralisasi, penguatan institusi lokal dan perhatian pada masalah lingkungan.

Otonomi daerah yang telah dijalankan di Indonesia telah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada daerah untuk melaksanakan pembangunan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan kewenangan yang lebih besar ini diharapkan pengembangan wilayah yang sesuai dengan karakteristik wilayah itu sendiri. Implikasi yang dapat timbul dari hal tersebut adalah adanya persaingan antar wilayah untuk dapat memasarkan produk unggulan yang dimilikinya.

Pengembangan wilayah (*regional development*) sebagai upaya untuk memacu perkembangan sosio-ekonomi, mengurangi kesenjangan, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah, sangat diperlukan karena kondisi sosial-ekonomi, budaya dan geografis yang sangat berbeda antara suatu wilayah dengan wilayah lainnya (Firman,1999).

Kebutuhan akan informasi yang akurat tentang potensi dan kondisi wilayah sangat diperlukan untuk dapat melakukan analisis wilayah. Dalam pemanfaatan potensi wilayah, perlu dipertimbangkan agar tidak mengeksploitasi sumberdaya tetapi lebih kepada upaya optimalisasi sumberdaya dengan tanpa mengorbankan sumberdaya di masa mendatang (Ahmadjayadi dalam Munir, 2002). Karenannya ada enam upaya penting yang perlu dilakukan, yaitu :

1. Melakukan deskripsi jenis-jenis potensi wilayah secara sistematis, misalnya potensi wilayah yang berkaitan dengan pertanian, pariwisata, kehutanan, perikanan, pertambangan dan tenaga kerja.
2. Melakukan klasifikasi jenis-jenis potensi wilayah secara sistematis, misalnya pengelompokan potensi wilayah di bidang perikanan, pertanian, pariwisata.
3. Melakukan deskripsi di mana setiap potensi wilayah berada, yaitu melakukan deskripsi di mana setiap potensi wilayah yang sudah diklasifikasikan tersebut.
4. Melakukan deskripsi jumlah ketersediaan potensi wilayah, yaitu melakukan identifikasi dengan memberikan deskripsi berapa jumlah jenis potensi wilayah yang sudah diklasifikasikan di setiap lokasi.
5. Melakukan deskripsi pengembangan potensi wilayah, yaitu melakukan identifikasi dengan memberikan deskripsi pengembangan potensi wilayah yang telah dikembangkan dengan orientasi pemikiran akan adanya nilai tambah terhadap potensi wilayah.

6. Melakukan deskripsi perubahan-perubahan atas potensi wilayah yang telah diidentifikasi, yaitu melakukan identifikasi dengan memberi deskripsi terhadap jenis potensi wilayah yang telah berubah (Munir, 2002).

Pengenalan wilayah merupakan hal penting untuk dapat melakukan pengembangan wilayah, karena wilayah terbentuk melalui suatu keterkaitan antar aktifitas yang ada di dalamnya melalui suatu hubungan fungsional antar aktifitas tersebut. Dalam pengembangan wilayah setidaknya-tidaknya ada dua tujuan yang hendak dicapai yaitu pertumbuhan wilayah dan keseimbangan wilayah (Munir, 2002). Untuk mencapai hal tersebut dalam pengembangan wilayah perlu dilaksanakan dengan mengoptimalkan beberapa prinsip yaitu:

1. Mengoptimalkan penggunaan sumberdaya yang tersedia, mulai dari sumberdaya alam, sumberdaya manusia, maupun sumberdaya sosial dengan tujuan keuntungan komparatif.
2. Pengembangan wilayah memerlukan desentralisasi fungsi, yakni adanya distribusi kegiatan.
3. Apabila pengembangan kegiatan ekonomi pada suatu wilayah ditujukan sebagai basis ekspor dengan pemasaran luar negeri, diperlukan aksesibilitas yang tinggi (Riant Nugroho dalam Munir, 2002).

Dalam pengembangan wilayah ada tiga sasaran utama yang banyak dicanangkan baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan berusaha serta menjaga agar pembangunan dapat tetap berjalan secara berkesinambungan (Alkadri et al, 1999).

Jika dilihat praktik pengembangan wilayah di Indonesia selama ini, terutama sebelum otonomi daerah, banyak kebijakan yang sifatnya *top-down*. Pengembangan wilayah di Indonesia antara lain ditandai dengan kehadiran Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi/Kabupaten (RTRWP/RTRWK), Rencana Pengembangan Kawasan Pembangunan Ekonomi Terpadu (KAPET) sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan antara Kawasan Barat Indonesia dengan Kawasan Indonesia Timur. Dalam rencana pengembangan wilayah tersebut terlihat skala yang sangat besar, dilakukan secara *top-down* dengan inisiatif dari pemerintah pusat, dan sangat mengandalkan investasi dari luar sebagai pendorongnya (Firman,1999).

Pendekatan Sektoral dan Regional dalam Pengembangan Wilayah

Pendekatan Sektoral

Pendekatan sektoral merupakan pendekatan aktifitas ekonomi di dalam suatu wilayah dibagi menjadi sektor-sektor yang dianalisis secara terpisah. Dalam pendekatan sektoral, untuk tiap sektor semestinya dibuat analisis sehingga dapat memberi jawaban tentang (Tarigan, 2004) :

1. Sektor apa yang memiliki *competitive advantage* di wilayah tersebut.
2. Sektor yang menjadi sektor basis dan non basis.
3. Sektor yang memiliki nilai tambah tinggi.
4. Sektor yang memiliki *forward linkage* dan *backward linkage* tinggi.
5. Sektor yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan minimal wilayah tersebut.
6. Sektor yang banyak menyerap tenaga kerja

Atas dasar beberapa kriteria di atas, selanjutnya dapat ditetapkan sektor yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut. Pendekatan sektoral yang sebenarnya berupaya meningkatkan optimasi penggunaan ruang dan potensi sumberdaya wilayah dan hubungannya dengan pemanfaatan, produktifitas dan konservasi bagi kelestarian lingkungan, masih berjalan sendiri-sendiri serta lebih menitikberatkan pada kepentingan sektor itu sendiri tanpa terlalu memperhatikan kepentingannya dengan sektor lainnya (Riyadi, 2002). Contoh pendekatan sektoral adalah dalam pengembangan pertanian adalah analisis kesesuaian lahan pertanian berdasarkan penilaian terhadap sifat dan kondisi tanah, iklim dan morfologi dengan menggunakan standar dan kriteria FAO yang dimodifikasi oleh PPT Bogor.

Pendekatan Regional

Di dalam pendekatan regional, pengembangan wilayah berorientasi pada permasalahan pokok wilayah yang saling terkait. Pendekatan regional merupakan pendekatan yang memperhatikan aspek ruang dalam pengembangan aktifitas ekonomi wilayah. Pendekatan regional dalam pengertian lebih luas, selain memperhatikan penggunaan ruang untuk kegiatan produksi/jasa juga memprediksi arah konsentrasi kegiatan dan memperkirakan kebutuhan fasilitas serta rencana jaringan penghubung sehingga konsentrasi kegiatan dapat dihubungkan secara efisien (Tarigan, 2004).

Pendekatan regional semestinya dapat menjawab beberapa pertanyaan apabila hanya menggunakan pendekatan sektoral dalam analisis wilayah, seperti :

1. Lokasi dari berbagai kegiatan ekonomi yang akan berkembang.

2. Adanya perubahan pada struktur ruang wilayah dan prasarana yang perlu dibangun untuk mendukung perubahan struktur ruang tersebut.
3. Perencanaan jaringan penghubung yang akan menghubungkan berbagai pusat kegiatan atau permukiman secara efisien (Tarigan, 2004).

Pendekatan Penawaran dan Permintaan dalam Pengembangan Wilayah

Pendekatan Penawaran

Berdasarkan pendekatan penawaran, wilayah tumbuh karena penawaran (*supply*) sumberdaya di dalam daerah tersebut bertambah atau karena sumber daya yang ada digunakan lebih efektif dan ketersediaan faktor-faktor lokal adalah penting untuk mendorong perkembangan wilayah (Blair, 1995). Faktor-faktor lokal tersebut meliputi (Blair, 1995; Dahuri & Nugroho, 2004) :

- Kapital atau modal.

Modal di sini dapat berasal dari pemerintah, swasta ataupun individu. Upaya menyediakan atau memasukan modal atau menarik investasi harus didorong melalui kebijakan investasi yang kondusif khususnya untuk menarik investasi dari luar. Sumber daya modal dapat digunakan untuk mengadaptasi atau menginvestasikan teknologi baru, memperluas sistem komunikasi dan menaikkan kemajuan sosial (Rondinelli, 1985).

- Lahan (*land*)

Pengertian lahan mencakup seluruh faktor-faktor produksi yang diberikan secara alami, termasuk di dalamnya lokasi, bahan-bahan bawah tanah dan iklim di atasnya. Lahan merupakan satu-satunya faktor produksi yang tidak

dapat dipindahkan, dan karenanya merupakan sumber daya yang penting dalam perspektif wilayah. Untuk dapat memberikan sumbangan bagi hasil produksi, diperlukan ketersediaan yang optimal baik kualitas maupun kuantitasnya.

- Tenaga Kerja

Selain jumlah tenaga kerja yang tersedia, faktor lain yang penting bagi ketersediaan tenaga kerja adalah kualitas yang dimiliki, keahlian (*skill*), perilaku dan sikap tenaga kerja. Pelatihan tenaga kerja perlu dilakukan untuk membangkitkan lahirnya aktifitas-aktifitas ekonomi baru. Di lihat dari sisi penawaran, maka institusi pendidikan yang menyediakan pelatihan bagi tenaga kerja memegang peranan yang penting.

- Kewirausahaan

Kewirausahaan memiliki peran yang penting dalam mengambil resiko dan membawa faktor produksi secara bersama-sama.

- Masukan antara (*intermediate inputs*)

Di dalam pendekatan penawaran, ketersediaan masukan antara merupakan faktor yang penting. Sumberdaya bahan setengah jadi atau masukan antara diperlukan oleh sistem produksi di dalam suatu wilayah, di mana ketersediaannya harus dicukupi dan dapat berasal dari wilayah itu sendiri maupun berasal dari luar wilayah.

Pendekatan Permintaan

Salah satu pendekatan permintaan yang cukup terkenal dalam perkembangan wilayah adalah pendekatan basis ekonomi (*economic base*). Berdasarkan pendekatan ini, pasar ekspor merupakan penggerak utama perkembangan wilayah. Gagasan dasar dari pendekatan ini adalah aktifitas ekonomi di suatu wilayah dibagi menjadi dua sektor, yaitu aktifitas basis dan non basis. Aktifitas basis merupakan aktifitas yang dapat membawa pada perkembangan wilayah dan merupakan penentu perkembangan wilayah. Aktifitas non basis secara sederhana merupakan akibat berkembangnya wilayah secara keseluruhan. Jika identifikasi aktifitas basis dapat dibuat, penjelasan atas perkembangan wilayah dapat dijelaskan atas dua bagian yaitu penjelasan atas lokasi aktifitas basis dan menelusuri proses di mana peningkatan pada aktifitas basis dapat meningkatkan aktifitas non basis. Teori ekonomi basis secara umum mengidentifikasi aktifitas basis suatu wilayah sebagai aktifitas yang membawa uang masuk dari luar wilayah ke dalam wilayah tersebut, yang umumnya dengan menghasilkan barang dan jasa untuk ekspor. Pendekatan ekonomi basis melihat perlunya suatu wilayah menghasilkan suatu produk yang dapat dijual (Hoover, 1975).

Studi ekonomi basis suatu wilayah umumnya adalah studi untuk (Hoover, 1975):

- Mengidentifikasi aktifitas ekspor wilayah tersebut
- Memprediksi beberapa cara kemungkinan pertumbuhan aktifitas-aktifitas tersebut

- Mengevaluasi dampak tambahan aktifitas ekspor terhadap aktifitas lainnya, atau non basis di wilayah tersebut.

Adalah tidak cukup tepat untuk mengidentifikasi aktifitas ekspor sebagai satu-satunya penentu sektor basis. Akan menjadi lebih pantas untuk mengidentifikasi aktifitas basis pada aktifitas yang *interregionally footloose* (dalam pengertian tidak secara ketat berorientasi pada pasar lokal). Jika berkembangnya wilayah dilihat dari sisi permintaan, perlu diketahui dari mana permintaan tersebut berasal, dan kemudian menelusuri dampaknya terhadap sistem ekonomi wilayah. Pendekatan ini akan menekankan keterkaitan ke belakang di antara aktifitas-aktifitas yang ada, karena adanya keterkaitan ini permintaan terhadap output wilayah tersebut dapat meningkatkan permintaan terhadap output lainnya.

Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia, karena sebagian besar penduduk Indonesia masih bekerja di sektor ini dan peranannya dalam meningkatkan pendapatan masih cukup besar. Pentingnya sektor pertanian bagi pembangunan antara lain dapat dilihat dari beberapa hal (Soekartawi, 2003) :

- Sektor pertanian mampu menyediakan keragaman menu pangan dan karenanya sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat.
- Sektor pertanian mampu mendukung sektor industri, baik industri hulu maupun industri hilir. Karenanya sektor pertanian juga mampu menyediakan tenaga kerja yang bekerja di sektor industri ini.

- Ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar.

Untuk dapat berjalannya pembangunan pertanian, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhinya. Mosher mengelompokan syarat-syarat tersebut menjadi syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar.

Syarat-syarat mutlak tersebut adalah (Mosher dalam Arsyad, 1999) :

- Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani
Pemasaran hasil-hasil pertanian memerlukan adanya permintaan terhadap hasil-hasil pertanian, sistem pemasaran dan kepercayaan petani terhadap sistem pemasaran tersebut. Ketersediaan pasar diperlukan untuk menutupi biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan produk pertanian.
- Teknologi yang senantiasa berkembang
Teknologi pertanian diperlukan untuk menjamin keberlangsungan pembangunan pertanian, karenanya diperlukan inovasi dalam pengembangan teknologi pertanian. Teknologi pertanian di sini berarti cara-cara bertani, termasuk di dalamnya adalah bagaimana petani menebarkan benih dan pemeliharaan tanaman.
- Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal
Pembangunan pertanian memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi yang tersedia di berbagai tempat dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi keperluan tiap petani yang mau menggunakannya.

- Adanya perangsang produksi bagi petani

Faktor perangsang yang bersifat ekonomis merupakan perangsang utama yang membuat petani bergairah untuk meningkatkan produksinya. Faktor perangsang tersebut meliputi harga hasil produksi pertanian yang menguntungkan, pembagian hasil yang wajar, dan tersedianya barang-barang dan jasa yang ingin dibeli oleh para petani dan keluarganya.

- Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu

Pemasaran hasil pertanian memerlukan ketersediaan pengangkutan yang efisien dan murah, dan ketersediaan pengangkutan yang bercabang luas diperlukan untuk membawa hasil pertanian ke pasaran yang lebih luas dan membawa perlengkapan produksi pertanian ke usaha tani. Adanya akses antara lain berupa jaringan jalan dapat meningkatkan terciptanya pusat-pusat pemasaran hasil pertanian di pedesaan, meningkatkan interaksi antar kawasan, menghubungkan kawasan produksi pertanian dengan pusat koleksi dan distribusi.

Di samping kelima syarat mutlak tersebut, terdapat syarat pelancar yang jika ada (atau dapat diadakan) dapat memperlancar pembangunan pertanian, yaitu (Mosher dalam Arsyad, 1999) :

- Pendidikan pembangunan

Pembangunan pertanian di sini dititikberatkan pada pendidikan non formal yaitu berupa kursus, pelatihan dan penyuluhan, dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas petani.

- Kredit produksi
Pemberian kredit bagi petani untuk pembelian bibit unggul, obat-obatan pemberantas hama, pupuk dan alat-alat lainnya merupakan faktor pelancar yang penting dalam pembangunan pertanian.
- Kegiatan gotong royong petani
Kegiatan gotong royong petani biasanya dilakukan secara informal, seperti kerjasama dalam penanaman, memanen hasil pertanian, penanggulangan bencana dan sebagainya.
- Perbaikan dan perluasan tanah pertanian
Perbaikan mutu tanah yang telah menjadi usaha tani dan pengusahaan tanah baru dapat mempercepat pembangunan pertanian.
- Perencanaan nasional pembangunan pertanian
Perencanaan pertanian merupakan proses memutuskan apa yang hendak dilakukan pemerintah mengenai tiap waktu kebijaksanaan dan kegiatan yang mempengaruhi pembangunan pertanian selama jangka waktu tertentu.

Meskipun pembangunan pertanian mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan nasional, ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam prosesnya. Menurut Perhepi (Soekartawi, 2003) hambatan dalam pengembangan agribisnis di Indonesia terletak dalam berbagai aspek, antara lain :

- Pola produksi pada beberapa komoditi pertanian tertentu terletak di lokasi yang terpencar-pencar sehingga menyulitkan pembinaan dan tercapainya efisiensi pada skala usaha tertentu.

- Sarana dan prasarana, khususnya di luar Jawa terasa belum memadai, sehingga menyulitkan untuk mencapai efisiensi usaha pertanian. Hal ini berakibat tingginya biaya transportasi. Keterbatasan akses ke pusat-pusat perdagangan antara lain dicirikan oleh rendahnya tingkatnya perdagangan dan kegiatan pertanian cenderung hanya untuk kebutuhan hidup saja.
- Sistem kelembagaan, terutama di pedesaan terasa masih lemah sehingga kurang mendukung berkembangnya kegiatan agribisnis.

Perencanaan Pembangunan Daerah Berbasis Komoditas Unggulan

Perencanaan pembangunan dengan pendekatan ini menekankan motor penggerak pembangunan suatu daerah pada komoditas-komoditas yang dinilai bisa menjadi unggulan, baik di tingkat domestik maupun internasional. Penentuan komoditas unggulan merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan (Hendayana, 2002).

Ada beberapa kriteria mengenai komoditas unggulan, diantaranya (Alkadri dan Djajadiningrat, 2000) :

- Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian, yaitu komoditas tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
- Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas-komoditas lainnya.

- Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional maupun internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
- Komoditas unggulan di suatu daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar maupun pasokan bahan baku.
- Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
- Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan.
- Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
- Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan

Komoditas unggulan menurut Hendayana (2002) dapat ditinjau dari sisi penawaran dan permintaan. Dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah. Sementara dari sisi permintaan, komoditas unggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan di pasar baik pasar domestik maupun internasional (Syafaat dan Supena dalam Hendayana, 2002).

Pendekatan Perwilayahan bagi Pengembangan Komoditas Unggulan

Pendekatan perwilayahan bagi komoditas pertanian merupakan suatu upaya untuk mencapai produktifitas hasil pertanian yang lebih baik dengan memperhatikan karakteristik wilayah yang ada. Pendekatan perwilayahan bagi

pengembangan komoditas pertanian diperlukan antara lain disebabkan (Djaenudin *et al*, 2002) :

- Komoditas harus dikembangkan pada lahan yang paling sesuai agar produktifitas lahan yang diusahakan mencapai optimal, sehingga mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif di dalam pemasaran.
- Setiap jenis komoditas pertanian akan memerlukan persyaratan sifat lahan yang spesifik untuk dapat tumbuh dan berproduksi dengan optimal. Perbedaan karakteristik lahan yang mencakup iklim terutama suhu udara dan curah hujan, tanah, topografi dan sifat fisik lingkungan lainnya dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk seleksi awal dalam menyusun zonasi pengembangan komoditas pertanian.
- Menyusun tata ruang pertanian melalui pendekatan perwilayahan komoditas dengan mempertimbangkan daya dukung dan/atau kesesuaian lahan akan dapat menjamin produktifitas lahan yang berkelanjutan tanpa merusak lingkungan.
- Dengan pendekatan perwilayahan komoditas pertanian diharapkan dapat mengatasi penggunaan lahan yang kurang atau tidak produktif menuju penggunaan lahan dengan komoditas unggulan yang lebih produktif.
- Pendekatan kewilayahan akan mampu mewujudkan efisiensi dan efektifitas fungsi perencanaan pembangunan daerah, karenanya perlu pemanfaatan seoptimal mungkin potensi wilayah, sumberdaya dan aspirasi masyarakat setempat.

Untuk penyusunan perwilayahan komoditas, aspek-aspek yang perlu diperhatikan antara lain (Djaenudin *et al*, 2002) :

- Keragaman sifat lahan, karena akan menentukan jenis komoditas yang dapat diusahakan dan produktifitasnya serta memberikan hasil yang optimal dengan kualitas prima.
- Kebijakan lain yang terkait, seperti rencana tata ruang, hal ini untuk menghindari terjadinya benturan kepentingan dalam hal penggunaan lahan. Areal yang dipilih harus tercakup dalam wilayah dengan peruntukan sebagai kawasan budi daya pertanian sesuai dengan kriteria sektoral dan kesesuaian lahan.
- Adanya kelembagaan yang sifatnya menunjang pengelolaan sumberdaya daerah yang disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya lahannya.

Penataan kawasan pengembangan komoditas akan dapat mengukur ketepatan pengembangan baik pilihan wilayah maupun jenis tanamannya. Penentuan ini akan memberikan gambaran kawasan mana yang akan dikembangkan dan jenis tanaman apa yang digunakan sehingga keterkaitan secara ekonomis dengan kawasan pengembangan lain jelas, dengan demikian rencana tanam dapat ditentukan dengan tepat baik jenis maupun jumlahnya (Hanani *et al*, 2003).

Sebagai contoh adanya rencana tanam adalah dengan penataan pertanaman yaitu pengaturan dan pemilihan jenis tanaman yang diusahakan pada sebidang tanah tertentu. Penataan pertanaman berganda (*multiple cropping*) merupakan usaha pertanaman untuk mendapatkan panen lebih dari satu kali dari satu jenis

maupun beberapa jenis tanaman dalam satu bidang yang sama dalam satu waktu tertentu (Soetriono et al, 2003).

Dengan perencanaan yang berbasis kawasan pengembangan pemerintah dapat dengan mudah menata prasarana penunjang baik transportasi maupun kebijakan untuk meningkatkan jangkauan pasar serta dapat dilakukan efisiensi pada pemanfaatan sumberdaya alam. Untuk dapat dicapai program pembangunan pertanian yang efisien, dengan kawasan sebagai titik berat pengembangan maka *integrated farming system* akan diwujudkan melalui pengembangan berbagai kluster pendukung suatu usaha tani dengan sistem agribisnis (Hanani et al, 2003).

Kesesuaian Lahan bagi Komoditas Pertanian

Persyaratan Penggunaan Lahan

Persyaratan penggunaan lahan diperlukan oleh semua jenis komoditas pertanian termasuk tanaman pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan yang berbasis lahan untuk dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal. Persyaratan karakteristik lahan untuk masing-masing komoditas pertanian umumnya berbeda, meskipun sebagian ada yang mempunyai persyaratan tumbuh yang sama.

Persyaratan tumbuh tanaman terutama terdiri atas energi radiasi, temperatur, kelembaban, oksigen dan unsur hara (BPT, 2003). Persyaratan temperatur dan kelembaban umumnya digabungkan dan selanjutnya disebut sebagai periode pertumbuhan (BPT, 2003). Persyaratan lain berupa media perakaran ditentukan oleh drainase, tekstur tanah, struktur tanah serta kedalaman efektif tanah. Persyaratan tumbuh atau persyaratan penggunaan lahan yang

diperlukan oleh masing-masing komoditas mempunyai batas kisaran minimum, optimum dan maksimum untuk masing-masing karakteristik lahan (BPT, 2003).

Klasifikasi Kesesuaian Lahan

Struktur klasifikasi kesesuaian lahan menurut FAO (1976) dapat dibedakan menurut tingkatannya (BPT, 2003) :

1. Ordo : keadaan kesesuaian lahan secara global. Pada tingkat ordo kesesuaian lahan dibedakan menjadi lahan yang tergolong sesuai (S) dan lahan yang tergolong tidak sesuai.
2. Kelas : keadaan tingkat kesesuaian dalam tingkat ordo. Pada tingkat kelas, lahan yang tergolong sesuai (S) dibedakan ke dalam tiga kelas, yaitu lahan sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2) dan sesuai marginal (S3). Lahan yang tergolong ordo tidak sesuai (N) tidak dibedakan ke dalam kelas-kelas.
 - a. Kelas sangat sesuai (S1). Lahan ini tidak mempunyai faktor pembatas yang berarti untuk penggunaan terhadap suatu tujuan secara berkelanjutan atau hanya sedikit faktor pembatas yang tidak akan mengurangi produktivitas atau keuntungan terhadap lahan tersebut.
 - b. Kelas cukup sesuai (S2). Lahan ini mempunyai faktor pembatas yang berat untuk penggunaan secara berkelanjutan dan dapat menurunkan produktivitas atau keuntungan terhadap lahan ini, memerlukan tambahan masukan. Pembatas tersebut biasanya dapat diatasi oleh petani sendiri.
 - c. Kelas sesuai marginal (S3). Lahan ini mempunyai faktor pembatas yang berat, dan faktor pembatas ini akan berpengaruh terhadap

produktifitasnya, memerlukan tambahan masukan yang lebih banyak daripada lahan yang tergolong S2. Untuk mengatasi faktor pembatas pada S3 memerlukan modal tinggi, sehingga perlu adanya bantuan atau campur tangan pemerintah atau swasta, dimana tanpa bantuan ini petani tidak mampu mengatasinya.

- d. Kelas tidak sesuai (N). Lahan ini mempunyai faktor pembatas yang sangat berat untuk penggunaan secara berkelanjutan sehingga menghambat dan menghalangi beberapa kemungkinan untuk pemanfaatannya.
3. Subkelas : keadaan tingkatan dalam kelas kesesuaian lahan. Kelas kesesuaian lahan dibedakan menjadi subkelas berdasarkan kualitas dan karakteristik lahan yang menjadi faktor pembatas terberat. Tergantung peranan faktor pembatas pada masing-masing subkelas, kemungkinan kelas kesesuaian lahan yang dihasilkan bisa diperbaiki dan ditingkatkan kelasnya sesuai dengan masukan yang diperlukan.
 4. Unit : keadaan tingkatan dalam subkelas kesesuaian lahan, yang didasarkan pada sifat tambahan yang berpengaruh dalam pengelolaannya. Semua unit yang berada dalam satu subkelas mempunyai tingkatan yang sama dalam kelas dan mempunyai jenis pembatas yang sama pada tingkatan subkelas. Dengan diketahuinya pembatas tingkat unit memudahkan penafsiran secara detail dalam perencanaan usaha tani.

Kelas Kemampuan Lahan

Klasifikasi kemampuan lahan (*land capability classification*) merupakan penilaian komponen-komponen lahan secara sistematis dan pengelompokannya ke dalam beberapa kategori berdasarkan sifat-sifat yang merupakan potensi dan penghambat dalam rangka pembangunan lahan secara lestari (Khadiyanto, 2005). Faktor penghambat/pembatas merupakan sifat-sifat lahan yang membatasi penggunaan lahan. Faktor penghambat/pembatas dalam klasifikasi lahan dapat berupa faktor pembatas permanen maupun sementara. Pembatas permanen merupakan faktor pembatas yang tidak dapat diperbaiki diantaranya kedalaman tanah dan iklim, sedangkan faktor pembatas sementara merupakan faktor pembatas yang dapat diperbaiki selama pengelolaan lahan seperti kandungan hara dan keasaman (Jamulyo dan Sunarto, 1996).

Salah satu kriteria klasifikasi kemampuan lahan yang banyak digunakan adalah sistem yang dikembangkan oleh SCS-USDA yang dibuat oleh Klingebiel dan Montgomery, dimana kemampuan lahan dibagi menjadi tiga kategori klasifikasi (Jamulyo dan Sunarto, 1996, Suripin, 2001), yaitu :

1. Kategori Kelas
2. Kategori Sub Kelas
3. Kategori Unit

Masing-masing kategori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kategori Kelas

Berdasarkan kategori kelas, kemampuan lahan dibagi menjadi 8 kelas yaitu dari Kelas I sampai dengan Kelas VIII. Kategori kelas merupakan kelompok lahan

yang mempunyai faktor-faktor pembatas permanen yang sama. Deskripsi masing-masing kelas dan ciri-cirinya dapat dilihat pada Tabel II.1 berikut.

TABEL II.1
KELAS KEMAMPUAN LAHAN

Lahan yang cocok untuk usaha budi daya pertanian dan penggunaan lainnya		Ciri-ciri
Kelas I	Tanah mempunyai beberapa pembatasan yang membatasi penggunaannya	<ul style="list-style-type: none"> - Lereng datar - Bahaya erosi sangat kecil - Solum dalam - Drainase baik - Mudah diolah - Dapat menahan air dengan baik - Responsif terhadap pemupukan - Tidak terancam banjir - Iklim setempat sesuai untuk pertumbuhan tanaman
Kelas II	Tanah mempunyai beberapa pembatasan yang mengurangi pilihan tanaman atau memerlukan langkah konservasi yang sedang	<ul style="list-style-type: none"> - Lereng landai - Kepekaan erosi sedang atau telah mengalami erosi - Bertekstur halus sampai agak kasar - Solum agak dalam - Struktur tanah dan daya olah agak kurang baik - Salinitas ringan-sedang - Kadang terlanda banjir - Drainase sedang - Iklim agak kurang sesuai untuk tanaman
Kelas III	Tanah mempunyai pembatasan yang ketat yang mengurangi pilihan tanaman, memerlukan langkah konservasi khusus atau kedua-duanya	<ul style="list-style-type: none"> - Lereng agak miring atau bergelombang - Drainase buruk - Solum sedang - Permeabilitas tanah bawah lambat - Peka terhadap erosi/telah tererosi agak berat - Kapasitas menahan air dengan rendah - Kesuburannya rendah atau tidak mudah diperbaiki - Seringkali mengalami banjir - Salinitas sedang - Hambatan iklim agak besar
Kelas IV	Tanah mempunyai pembatasan yang sangat ketat yang membatasi pilihan tanaman, memerlukan pengelolaan yang sangat cermat, atau kedua-duanya	<ul style="list-style-type: none"> - Lereng miring (15-30%) atau berbukit - Kepekaan erosi besar - Solum dangkal - Kapasitas menahan air rendah - Sering tergenang - Drainase jelek - Salinitas tinggi - Iklim kurang menguntungkan

Sumber : Foth (terjemahan Adisomarto), 1994, Jamulyo dan Sunarto, 1996

Lanjutan TABEL II.1

Tanah yang terbatas dalam penggunaan pada umumnya tidak cocok untuk usaha pertanian		Ciri-ciri
Kelas V	Tanah mengandung sedikit bahaya erosi atau tidak, tetapi mempunyai pembatasan lain yang tidak praktis untuk dihilangkan yang membatasi penggunaannya pada umumnya untuk padang penggembalaan, hutan atau sumber pohon dan perlindungan satwa liar	<ul style="list-style-type: none"> - Lereng datar atau cekung - Seringkali terlanda banjir - Seringkali tergenang - Berbatu-batu - Pada perakaran sering dijumpai cately - Berawa-rawa
Kelas VI	Tanah mempunyai pembatasan yang ketat yang membuatnya secara umum tidak cocok untuk usaha pertanian dan membatasi penggunaannya pada umumnya untuk padang penggembalaan, hutan atau sumber pohon dan perlindungan satwa liar	<ul style="list-style-type: none"> - Lereng agak curam (30-45%) - Ancaman erosi agak berat - Telah tererosi berat - Solum tanah sangat dangkal - Berbatu-batu - Iklim tidak sesuai
Kelas VII	Tanah mempunyai pembatasan yang sangat ketat sehingga membuatnya tidak cocok untuk usaha pertanian dan membatasi penggunaannya pada umumnya pada penggembalaan hutan atau margasatwa	<ul style="list-style-type: none"> - Lereng curam (45-65%) - Tererosi berat (banyak parit erosi) - Solum sangat dangkal - Berbatu-batu
Kelas VIII	Tanah dan bentuk lahan mempunyai pembatasan yang tidak memungkinkan penggunaannya untuk perdagangan produksi tanaman dan membatasi penggunaannya untuk rekreasi, margasatwa atau penyediaan air atau untuk tujuan keindahan	<ul style="list-style-type: none"> - Lereng sangat curam (>65%) - Berbatu-batu - Kapasitas menahan air sangat rendah - Solum sangat dangkal - Seringkali dijumpai singkapan batuan - Atau padang pasir

Sumber : Foth (terjemahan Adisomarto), 1994, Jamulyo dan Sunarto, 1996

Ancaman kerusakan dan keterbatasan-keterbatasan bagi penggunaan lahan akan tergantung tingkat kelas lahan tersebut. Berdasarkan kelas kemampuan lahan, ancaman dan keterbatasan tersebut akan meningkat dari Kelas I sampai Kelas VIII, seperti terlihat pada Gambar 2.1 di atas. Kelas I sampai Kelas IV merupakan lahan yang sesuai untuk pertanian, sedang kelas V sampai Kelas VIII tidak sesuai untuk pertanian, atau diperlukan biaya yang sangat besar untuk pengelolaan bagi pengembangan usaha pertanian (Suripin, 2001).

KELAS KEMAMPUAN LAHAN		INTENSITAS DAN MACAM PENGGUNAAN MENINGKAT							
		CAGAR ALAM	HUTAN PRODUKSI TERBATAS	PENGGEMBALAAN TERBATAS	PENGGEMBALAAN SEDANG	PENGGEMBALAAN TERBATAS	PERTANIAN SEDANG	PERTANIAN INTENSIF	PERTANIAN SANGAT INTENSIF
PILIHAN PENGGUNAAN BERKURANG ↓	I								
	II								
	III								
	IV								
	V								
	VI								
	VII								
	VIII								
HAMBATAN ANCAMAN MENINGKAT ↑									

Sumber: Hardjowigeno, 1995 dalam Suripin, 2001

GAMBAR 2.1
SKEMA HUBUNGAN ANTARA KELAS KEMAMPUAN LAHAN DENGAN INTENSITAS DAN MACAM PENGGUNAAN TANAH

2. Kategori Sub Kelas

Sub Kelas merupakan kelompok lahan yang mempunyai jenis faktor pembatas yang sama. Ada beberapa jenis pembatas pada kategori ini yaitu :

- ancaman erosi yang ditandai dengan huruf *e*.
- kelebihan air atau ancaman banjir ditandai dengan huruf *w*
- pembatas daerah perakaran ditandai dengan huruf *s*
- pembatas iklim ditandai dengan huruf *c*

Sub Kelas erosi (e) terdapat pada lahan yang mempunyai tingkat ancaman erosi yang berasal dari kecuraman lereng dan kepekaan erosi tanah.

Sub Kelas kelebihan air (w) diakibatkan oleh kelebihan air akibat drainase jelek atau ancaman banjir yang merusak tanaman dan air tanah yang dangkal/tinggi.

Sub Kelas penghambat terhadap perakaran tanaman (s) terdapat pada lahan yang lapisan tanahnya dangkal, banyak batuan di permukaan lahan, kapasitas menahan air yang rendah, kesuburan yang rendah, sifat-sifat kimia yang sulit diperbaiki.

Sub Kelas iklim (c) meliputi lahan dimana iklim (suhu dan curah hujan) merupakan pembatas penggunaan lahan (Jamulyo dan Sunarto, 1996, Suripin, 2001)

3. Kategori Unit

Kategori unit merupakan pengelompokkan lahan yang mempunyai potensi, faktor pembatas dan satuan pengelolaan yang sama. Lahan yang terdapat pada unit yang sama dapat dipergunakan untuk budidaya tanaman yang sama dan memerlukan cara pengelolaan yang sama bagi usaha pertanian pada umumnya. Unit dilambangkan dengan angka Arab yang terletak di belakang lambang Sub Kelas.

Rangkuman Kajian Literatur

- Pengembangan wilayah merupakan upaya untuk mencapai pertumbuhan wilayah yang didasarkan pada karakteristik setempat baik sosial ekonomi, budaya maupun kondisi geografis. Dilihat dari sisi penawaran faktor-faktor

lokal yang dapat menjadi pendorong perkembangan wilayah meliputi modal, lahan, tenaga kerja, kewirausahaan dan masukan antara (*intermediate inputs*). Dilihat dari sisi permintaan pasar ekspor merupakan penggerak utama perkembangan wilayah atau pertumbuhan wilayah terjadi sebagai akibat permintaan barang dan jasa terhadap suatu wilayah oleh wilayah lainnya.

- Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, kondisi sosial budaya) untuk dikembangkan di suatu wilayah.
- Perwilayahan komoditas merupakan langkah awal dalam mencapai ketepatan pengembangan komoditas pertanian baik pilihan wilayah maupun jenis tanamannya. Pendekatan perwilayahan bagi pengembangan komoditas pertanian merupakan usaha untuk meningkatkan produktifitas karena setiap jenis komoditas pertanian memerlukan persyaratan sifat lahan yang berbeda untuk dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal.
- Kemampuan lahan merupakan penilaian komponen-komponen lahan secara sistematis dan pengelompokannya ke dalam beberapa kategori berdasarkan sifat-sifat yang merupakan potensi dan penghambat. Penilaian kemampuan lahan didasarkan atas faktor-faktor iklim, topografi, proses geomorfik, tanah dan tata air.

- Kesesuaian lahan merupakan proses penilaian dan pengelompokkan lahan bagi suatu penggunaan tertentu. Penilaian kesesuaian lahan antara lain didasarkan atas faktor-faktor iklim, media perakaran (drainase, tekstur tanah, kedalaman tanah) dan unsur hara.

TABEL II.2
RANGKUMAN KAJIAN LITERATUR

No	Materi	Manfaat
1	Pengembangan wilayah	Mengetahui perlunya pengembangan wilayah, tujuan dan sasaran pengembangan wilayah dan upaya yang perlu dilakukan dalam pemanfaatan potensi wilayah
2	Pendekatan sektoral dan regional dalam pengembangan wilayah Pendekatan penawaran dan permintaan dalam pengembangan wilayah	Mengetahui pendekatan yang dipakai dalam pengembangan wilayah dan hasil yang dapat dicapai dari pendekatan tersebut Mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan wilayah dilihat dari pendekatan penawaran dan permintaan
3	Pembangunan pertanian	Mengetahui peranan sektor pertanian bagi pelaksanaan pembangunan, syarat-syarat bagi berhasilnya pembangunan pertanian dan hambatan dalam pengembangan pertanian
4	Perencanaan pembangunan daerah berbasis komoditas unggulan	Mengetahui beberapa kriteria komoditas unggulan
5	Pendekatan perwilayahan bagi pengembangan komoditas unggulan	Mengetahui perlunya pendekatan perwilayahan bagi pengembangan komoditas unggulan dan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam penyusunan perwilayahan komoditas
6	Kesesuaian lahan bagi komoditas pertanian	Mengetahui klasifikasi kesesuaian lahan dan faktor-faktor yang menjadi penentu dalam penyusunan klasifikasi tersebut
7	Kelas kemampuan lahan	Mengetahui klasifikasi kemampuan lahan dan faktor-faktor yang menjadi penentunya

Sumber : Peneliti, 2005

BAB III

GAMBARAN UMUM

KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Kondisi Fisik Alam

Kondisi Geografis

Secara geografis Kabupaten Kotawaringin Timur terletak di daerah khatulistiwa, yaitu antara 111°22' Bujur Timur hingga 113°46" Bujur Timur dan 0°23' Lintang Selatan hingga 3°32' Lintang Selatan. Kabupaten Kotawaringin Timur berbatasan dengan :

- Kabupaten Seruyan di sebelah barat.
- Kabupaten Katingan di sebelah utara.
- Kabupaten Katingan di sebelah timur.
- Laut Jawa di sebelah selatan.

Secara Administrasi Kabupaten Kotawaringin Timur dibagi menjadi 10 kecamatan dan 138 desa/kelurahan.

3.1.2. Kondisi Topografi

Dilihat dari topografinya, Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki kemiringan lereng bervariasi antara 0% hingga lebih dari 45%, dengan rincian :

1. Kelas lereng datar (0-2%) terdapat di semua kecamatan, terutama di wilayah tengah hingga selatan dan di sepanjang sungai-sungai utama.
2. Kelas lereng landai (8-15%) terdapat di wilayah tengah, di belakang sungai-sungai besar dan di sepanjang sungai-sungai kecil.
3. Kelas lereng miring (15-25%), curam (25-45%) dan sangat curam (>45%) terdapat di wilayah utara, terutama di wilayah yang tidak dialiri sungai (lihat Gambar 3.1)

TABEL III.1
LUAS KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR
MENURUT KEMIRINGAN LAHAN (Ha)

No	Kecamatan	Datar (0 - 2%)	Landai (8 - 15%)	Miring (15 - 25%)	Curam (25 - 45%)	Sangat Curam (> 45%)
1	Antang Kalang	64.829,89	6.979,37	193.855,69	17.116,17	36.647,06
2	Mentaya Hulu	80.269,56	28.847,73	146.673,01	14.141,18	31.966,51
3	Parenggean	55.572,20	81.839,79	34.722,21	252,17	-
4	Cempaga	127.544,62	87.410,19	11.050,00	-	-
5	Kota Besi	83.696,40	87.390,90	-	-	-
6	Baamang	51.438,70	29.600,28	-	-	-
7	Mentawa Baru Ketapang	60.875,56	814,13	-	-	-
8	Mentaya Hilir Utara	57.811,96	20.529,78	-	-	-
9	Pulau Hanaut	41.731,05	-	-	-	-
10	Mentaya Hilir Selatan	99.646,21	-	-	-	-
	Jumlah	723.416,15	343.412,17	386.300,91	31.509,52	68.613,57
	Prosentase (%)	46,57	22,11	24,87	2,03	4,42

Sumber: Bappeda Kab. Kotawaringin Timur Tahun, 2003

Jenis Tanah

Jenis tanah yang terbentuk dari tepi pantai sampai ke hulu Kabupaten Kotawaringin Timur cukup beragam. Bagian utara sebagian besar tanahnya memiliki jenis Podsolik merah kuning, Regosol, dan Litosol. Wilayah ini terdiri dari batuan, sebagian bersifat masam, memiliki kandungan hara yang rendah, dan berbukit-bukit.

Pada bagian tengah sebagian besar jenis tanahnya adalah Podsol air tanah, Podsolik kuning, dan Aluvial Gleihumus yang berada di sepanjang sungai. Wilayah ini memiliki kendala pada drainase yang terhambat. Demikian pula dengan jenis tanah pada bagian selatan memiliki kendala pada drainase yang terhambat karena jenis tanahnya sebagian besar adalah Organosol dan Aluvial Gleihumus, namun memiliki kandungan unsur hara baik. Di bagian pesisir terdiri dari Aluvial Marin, yang memiliki kandungan unsur hara rendah (lihat Gambar 3.2)

Gambar 3.1.

Peta Kemiringan lahan

Peta 3.2

Peta Jenis Tanah

Penggunaan Lahan

Secara umum penggunaan lahan di Kabupaten Kotawaringin Timur dibagi menjadi penggunaan lahan hutan, pertanian, perkebunan, permukiman, pertambangan, transmigrasi, rawa, semak/belukar, tubuh air dan tanah terbuka. Lahan terbuka, rawa dan semak/belukar merupakan jenis penggunaan lahan terbesar yang mencapai 41,36% diikuti oleh jenis penggunaan lahan hutan yang mencapai 38,96%. Jenis penggunaan lahan perkebunan adalah sebesar 11,13% dan pertanian sebesar 5,34%. Dari jenis penggunaan lahan ini terlihat bahwa sebagian besar lahan lahan terbuka dan semak/belukar yang ada masih belum dimanfaatkan, sementara luasan untuk usaha perkebunan dan pertanian lainnya masih kecil prosentasenya. Luas jenis penggunaan lahan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel III.2 (lihat Gambar 3.3).

TABEL III.2
LUAS PENGGUNAAN LAHAN DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR TAHUN 2002 (DALAM HA)

No	Kecamatan	Jenis Penggunaan Lahan																	
		Hutan lahan kering primer	Hutan lahan kering sekunder	Hutan mangrove primer	Hutan mangrove sekunder	Hutan rawa primer	Hutan rawa sekunder	Perkebunan	Permukiman	Pertambangan	Pertanian lahan kering	Pertanian lahan kering bercampur semak	Rawa	Sawah	Semak/Belukar	Semak/Belukar rawa	Tanah terbuka	Transmigrasi	Tubuh Air
1	Antang Kalang	47.060	169.539	-	-	-	-	6.216	411			13.814	-	-	68.713	-	-	13.148	537
2	Baamang	-	6.867	-	-	17.302	15.854	11.942	1.487	371	331	174	-	2.318	6.948	14.406	3.302	-	725
3	Cempaga	-	22.544	-	-	33.917	15.230	45.415	435	501	8.397	2.619	-	8.905	32.444	32.686	23.003	-	-
4	Kota Besi	-	23.063	-	-	4.432	20.436	6.685	315	2.268	2.101	1.642	1.680	3.660	45.925	29.932	30.115	-	1.829
5	Mentawa Baru/Ketapang	-	1.436	-	-	19.828	8.706	4.299	543		109		-	6.089	-	20.214	346	-	1.318
6	Mentaya Hilir Selatan	77		7.295	-	2.406	11.410	13.368	140	3.240	1.199	329	14.798	6.951	2.023	28.037	10.974	-	1.038
7	Mentaya Hilir Utara	1.006	13.505	-	-	309	11.745	7.496	50				31	4.205	7.233	29.591	1.272	-	3.326
8	Mentaya Hulu	24.577	72.113	-	-	429	11.611	46.134	175	1.154	129	11.114	-	-	116.057	6.600	10.048	639	1.499
9	Parenggean		30.110	-	-	622	4.323	22.718	522		145	1.727	-	-	93.369	1.704	4.539	11.932	675
10	Pulau Hanaut			1.546	1.160	898	8.309	9.912	69				-	7.634	-	11.188	-	-	1.951
	Jumlah	72.720	339.178	8.841	1.160	80.142	107.624	174.186	4.148	7.534	12.411	31.419	16.509	39.762	372.713	174.359	83.599	25.719	12.898
	Prosentase	4,65	21,67	0,56	0,07	5,12	6,88	11,13	0,26	0,48	0,79	2,01	1,05	2,54	23,82	11,14	5,34	1,64	0,82

Sumber: Bappeda Kabupaten Kotawaringin Timur, 2004

Peta 3.3 Penggunaan Lahan

Ketersediaan Infrastruktur

Transportasi Air

Transportasi sungai telah lama berkembang di Kabupaten Kotawaringin Timur dibanding dengan transportasi darat. Sungai Mentaya dengan anak-anak sungainya selama ini telah dimanfaatkan sebagai jalur transportasi yang menghubungkan antar kota. Transportasi sungai dilayani oleh kapal-kapal pedalaman. Pergerakan dengan transportasi sungai ditunjang oleh keberadaan dermaga-dermaga yang berfungsi sebagai tempat naik turun penumpang. Dermaga ini terdapat di setiap ibukota kecamatan dan hampir sepanjang sungai di kelompok-kelompok permukiman.

Selain dermaga, di Kabupaten Kotawaringin Timur terdapat pelabuhan dengan jangkauan pelayanan nasional dan internasional, yaitu Pelabuhan Sampit dan Pelabuhan CPO Bagendang yang terletak di Sungai Mentaya. Pelabuhan Sampit berfungsi sebagai pelabuhan penumpang yang melayani pelayaran dengan pelayanan nasional dan pelabuhan barang dengan pelayanan jangkauan nasional dan internasional. Fasilitas pendukung kegiatan Pelabuhan Sampit yang ada meliputi kolam pelabuhan, lapangan penumpukan peti kemas, gudang penumpukan, terminal penumpang.

Peran Pelabuhan Sampit dalam kegiatan perekonomian di Kalimantan Tengah memegang peranan yang penting. Kegiatan bongkar barang untuk pelayaran dalam negeri yang dilakukan pelabuhan ini adalah kedua terbesar setelah Pelabuhan Pulang Pisau dan tertinggi untuk kegiatan pemuatan barang. Pelabuhan CPO yang ada di Bagendang dibangun pada tahun 2000 berfungsi sebagai Pelabuhan Khusus CPO untuk pengiriman produk CPO ke luar Kabupaten Kotawaringin Timur terutama ke Jawa dan Sumatera.

TABEL III.3
KONDISI FISIK PELABUHAN SAMPIT DAN PELABUHAN CPO

No	Pelabuhan Sampit		Pelabuhan CPO Bagendang	
	1	Luas lahan	14.681 M ²	Luas lahan
2	Panjang dermaga beton	316 M	Luas dermaga	146,2 M ²
3	Lebar dermaga	10 M	Luas terstel	126 M ²
4	Kedalaman kolam	-5 LWS	Dolpin	4 Unit
5	Lapangan peti kemas	4.500 M ²	Kedalaman kolam	-7 LWS
6	Terminal penumpang	1.200 M ²		

Sumber : Bappeda Kabupaten Kotawaringin Timur, 2005

Transportasi Darat

Jaringan jalan di Kabupaten Kotawaringin Timur menurut status jalan terdiri dari jalan nasional, jalan propinsi, jalan kabupaten, jalan perkotaan dan jalan desa. Jalan kabupaten memiliki panjang terbesar yaitu 837,5 km dan jalan desa memiliki panjang terkecil yaitu 44,750 km. Panjang jalan menurut status jalan dapat dilihat pada Tabel III.4 berikut.

TABEL III.4
PANJANG JALAN MENURUT STATUS JALAN

No	Status Jalan	Panjang Jalan (Km)
1	Jalan Nasional	193,000
2	Jalan Propinsi	173,750
3	Jalan Kabupaten	837,500
4	Jalan Perkotaan	129,859
5	Jalan Desa	44,750
	Jumlah	1.378,859

Sumber : BPS Kab. Kotawaringin Timur, 2005

Menurut jenis permukaannya, sebagian besar (51,99%) jalan di Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki jenis permukaan tanah, sementara dilihat dari kondisi jalan sebagian besar (59,38%) dalam kondisi rusak berat dan hanya sedikit yang dalam kondisi baik (6,54%). Dengan kondisi jaringan jalan yang demikian, transportasi darat di Kabupaten Kotawaringin Timur menjadi salah satu permasalahan dalam arus distribusi manusia dan barang (lihat Gambar 3.4)

Gambar 3.4 Peta Ketersediaan Infrastruktur

Panjang jalan menurut jenis permukaan dan kondisi jalan dapat dilihat pada Tabel III.5 dan Tabel III.6.

TABEL III.5
PANJANG JALAN MENURUT JENIS PERMUKAAN

No	Jenis Permukaan	Panjang Jalan (Km)
1	Aspal	525,618
2	Kerikil (agregat)	136,382
3	Tanah	716,859
	Jumlah	1.378,859

Sumber : BPS Kab. Kotawaringin Timur, 2005

TABEL III.6
PANJANG JALAN MENURUT KONDISI JALAN

No	Status Jalan	Panjang Jalan (Km)
1	Baik	90,200
2	Sedang	288,775
3	Rusak Ringan	181,068
4	Rusak Berat	818,816
	Jumlah	1.378,859

Sumber : BPS Kab. Kotawaringin Timur, 2005

Kondisi Perekonomian

PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur atas dasar harga konstan 2000 selama tahun 2002-2004 mengalami kenaikan sebesar 8,20%. Sektor yang paling besar kenaikannya adalah sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu sebesar 13,12% sedangkan yang paling kecil adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 5,37%.

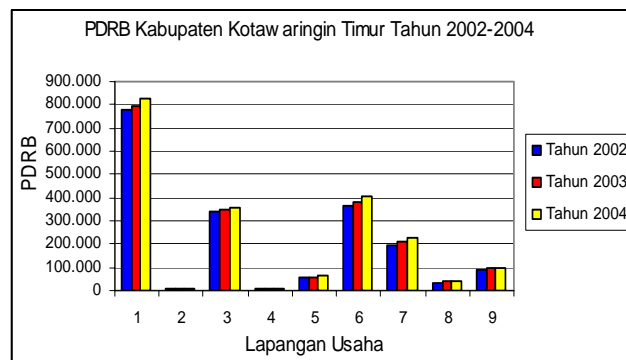
Struktur perekonomian Kabupaten Kotawaringin Timur dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2004 didominasi oleh sektor pertanian yang menyumbangkan 40,76% dari total PDRB. Meskipun mengalami kenaikan, kontribusi sektor ini terhadap PDRB mengalami penurunan sebesar 0,53% dibanding tahun 2002. Kontribusi terbesar kedua adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 19,85% yang mengalami kenaikan

sebesar 0,4% dibanding tahun 2002. Sektor lain dengan kontribusi di atas 10% adalah sektor industri pengolahan dan pengangkutan dan komunikasi yaitu sebesar 17,71% dan 10,97%. Sektor dengan nilai terendah adalah pertambangan dan penggalian sebesar 0,47%. Dari sembilan sektor yang ada, tiga sektor mengalami penurunan kontribusi dan enam sektor mengalami kenaikan kontribusi terhadap PDRB.

TABEL III.7
PERKEMBANGAN PDRB KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR
MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
(Jutaan Rupiah)

NO	Lapangan Usaha	Tahun		
		2002	2003	2004
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, perkebunan Perikanan	775.724,34	798.542,28	828.565,26
2	Pertambangan & Penggalian	8.907,90	9.166,40	9.483,30
3	Industri Pengolahan	341.623,72	351.308,75	359.953,61
4	Listrik Gas Dan Air Bersih	5.500,60	5.749,74	6.009,67
5	Bangunan dan Konstruksi	57.124,65	59.931,02	62.133,75
6	Perdagangan Hotel & Restoran	365.362,85	382.945,35	403.529,90
7	Pengangkutan & Komunikasi	197.132,71	212.538,04	222.999,62
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	36.153,42	38.010,02	40.008,69
9	Jasa – Jasa	91.111,95	94.964,62	100.065,14
	Jumlah	1.878.642,14	1.953.156,22	2.032.748,94

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2005



Sumber : BPS Kabupaten Kotawaringin Timur, 2005

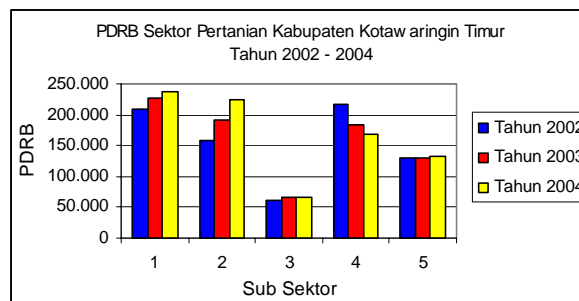
GAMBAR 3.5
PDRB KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR
TAHUN 2002-2004

PDRB sektor pertanian dari tahun 2002-2004 mengalami kenaikan sebesar 6,81%, di mana kenaikan terbesar ada pada sub sektor perkebunan yaitu sebesar 43,50%, sedangkan sub sektor kehutanan mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 22,49%. Dilihat dari kontribusi sub sektor, tanaman bahan makanan memberikan kontribusi terbesar yaitu 28,62% dan peternakan memberikan kontribusi terkecil yaitu 7,93%. Sub sektor yang mengalami kenaikan kontribusi terbesar selama tahun 2002-2004 adalah sub sektor perkebunan yaitu sebesar 6,95% (dari 20,23% pada tahun 2002 menjadi 27,17% pada tahun 2004). Sub sektor kehutanan mengalami penurunan kontribusi sebesar 7,70%, yaitu dari 28,08% pada tahun 2002 menjadi 20,37% pada tahun 2004.

TABEL III.8
PERKEMBANGAN PDRB SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN
KOTAWARINGIN TIMUR ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
(Jutaan Rupiah)

NO	Lapangan Usaha	Tahun		
		2002	2003	2004
	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan			
1	Tanaman Bahan Makanan	210.178,16	226.315,91	237.161,78
2	Tanaman Perkebunan	156.903,75	191.923,43	225.149,34
3	Peternakan dan Hasilnya	60.631,60	66.200,60	65.742,18
4	Kehutanan	217.800,91	182.993,12	168.807,94
5	Perikanan	130.209,92	131.109,22	131.704,02
	Jumlah	775.724,34	798.542,28	828.565,26

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2005



Sumber : BPS Kabupaten Kotawaringin Timur, 2005

GAMBAR 3.6
PDRB SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN
KOTAWARINGIN TIMUR TAHUN 2002-2004

Kondisi Kependudukan

Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Kotawaringin Timur pada tahun 2004 tercatat berjumlah 288.281 jiwa yang terdiri dari laki-laki 151.438 jiwa dan perempuan 136.843 jiwa. Jumlah penduduk terbesar ada di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan terkecil ada di Kecamatan Mentaya Hilir Utara. Kepadatan penduduk rata-rata sangat rendah yaitu sebesar 17,48 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang di mana Kota Sampit sebagai ibukota kabupaten berada di dua kecamatan ini, sedang kepadatan terendah berada di Kecamatan Antang Kalang dan Mentaya Hulu.

Kepadatan penduduk yang rendah dengan pola permukiman yang tersebar sementara wilayah yang dilayani begitu luas menjadi kendala dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Kotawaringin Timur. Jumlah penduduk yang rendah menjadikan pemanfaatan sumberdaya alam oleh penduduk menjadi kurang optimal, di mana hal ini antara lain dapat dilihat dari masih besarnya potensi lahan pertanian yang belum tergarap untuk pengembangan usaha pertanian. Jumlah dan kepadatan penduduk di Kabupaten Kotawaringin Timur pada tahun 2004 dapat dilihat pada Tabel III.9 berikut ini.

TABEL III.9
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK KABUPATEN
KOTAWARINGIN TIMUR TAHUN 2004

No	Kecamatan	Penduduk (Jiwa)			Luas (Km ²)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah		
1	Mentaya Hilir Selatan	13.928	13.371	27.299	928	29,42
2	Pulau Hanaut	8.811	7.960	16.771	619	27,09
3	Mentaya Hilir Utara	5.981	5.157	11.138	723	15,41
4	Mentawa Baru Ketapang	32.471	30.040	62.511	722	86,58
5	Baamang	20.907	19.860	40.767	774	52,67
6	Kota Besi	13.164	11.217	24.381	2.177	11,20
7	Cempaga	16.540	14.961	31.501	2.424	13,00
8	Parenggean	12.220	10.471	22.691	1.774	12,79
9	Mentaya Hulu	14.697	12.965	27.662	3.380	8,18
10	Antang Kalang	12.719	10.841	23.560	2.975	7,92
	Jumlah 2004	151.438	136.843	288.281	16.496	17,48

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2005

Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha

Jumlah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur pada tahun 2003 memiliki prosentase terbesar yaitu sebesar 45,70% dari total tenaga kerja, mengalami peningkatan dibanding tahun 2002 yang sebesar 41,50%. Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan lapangan usaha dengan penyerapan tenaga kerja terbesar setelah pertanian yaitu sebesar 18,97% diikuti oleh sektor jasa-jasa dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 13,56%. Dengan jumlah penyerapan tenaga yang besar dan cenderung mengalami kenaikan, pengembangan sektor pertanian dapat ditingkatkan dengan adanya potensi ketersediaan tenaga kerja ini.

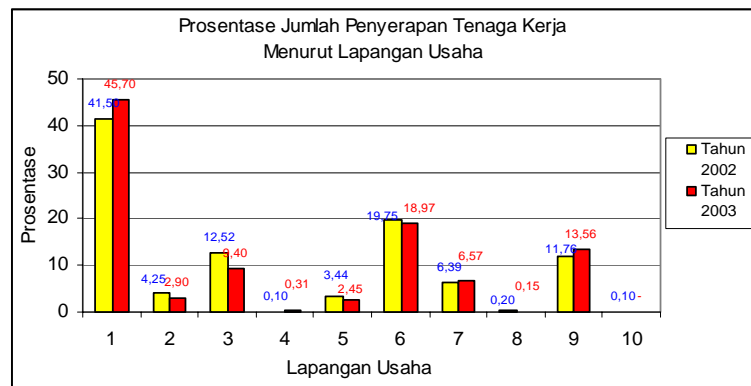
Dilihat dari perubahannya, hanya ada 4 sektor yang mengalami kenaikan jumlah tenaga kerja yaitu sektor pertanian, listrik, gas dan air, pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa Lima sektor lainnya mengalami penurunan jumlah tenaga kerja. Dari sektor yang mengalami kenaikan, sektor pertanian

mengalami kenaikan terbesar yaitu 4,21 % dan industri pengolahan mengalami penurunan terbesar yaitu 3,13%.

TABEL III.10
JUMLAH PENYERAPAN TENAGA KERJA MENURUT
LAPANGAN USAHA DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Lapangan Usaha	2002		2003	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	76.494	41,50	86.358	45,70
2	Pertambangan dan Penggalian	7.826	4,25	5.472	2,90
3	Industri Pengolahan	23.086	12,52	17.754	9,40
4	Listrik, Gas dan Air	186	0,10	582	0,31
5	Bangunan/Konstruksi	6.334	3,44	4.620	2,45
6	Perdagangan, Restoran dan Hotel	36.404	19,75	35.841	18,97
7	Pengangkutan dan Komunikasi	11.776	6,39	12.405	6,57
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	372	0,20	291	0,15
9	Jasa-Jasa	21.676	11,76	25.629	13,56
10	Lain-Lain	186	0,10	-	-
	Jumlah	184.340	100,00	188.952	100,00

Sumber : Bappeda Kabupaten Kotawaringin Timur, 2003



Sumber : Bappeda Kabupaten Kotawaringin Timur, 2005

GAMBAR 3.7
PROSENTASE PENYERAPAN TENAGA KERJA
MENURUT LAPANGAN USAHA

Kelembagaan Pertanian

Dalam mendukung pembangunan pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur, terdapat kelembagaan yang mendukung bagi pembangunan tersebut.

Kegiatan pengembangan varietas unggul di Kabupaten Kotawaringin Timur dilaksanakan pada lembaga-lembaga pembenihan antara lain :

1. Balai Benih Utama (BBU) Padi Sei Peang

BBU Padi Seing melaksanakan kegiatan khusus pengembangan dan perbanyak benih varietas baru yang selanjutnya didistribusikan ke petani. Dalam pelaksanaan kegiatannya balai ini mendapatkan pendanaan dari pemerintah daerah melalui dinas pertanian.

2. Kebun Bibit Holtikultura (KBH) Keruing

KBH Keruing melaksanakan kegiatan-kegiatan penyediaan bibit tanaman, penyediaan sarana produksi dan pemeliharaan tanaman sayuran.

3. Balai benih Ikan Pantai (BBIP) Ujung Pandaran

BBIP Ujung Pandaran melaksanakan kegiatan penyediaan bibit bagi budidaya perikanan terutama yang dilaksanakan di pesisir Kabupaten Kotawaringin Timur seperti budidaya udang dan bandeng.

Untuk melaksanakan penyuluhan pertanian terhadap petani sampai tingkat desa, kegiatan penyuluhan dikoordinir dalam 9 Balai Penyuluh Pertanian (BPP). Perlindungan tanaman perkebunan dilaksanakan oleh Unit Pengendali Proteksi Tanaman (UPPT) yang terdapat di Bapinang dan Samuda.

Selain adanya lembaga di atas, bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur dalam pembangunan pertanian antara lain adalah :

- Bantuan pengembangan agrobisnis untuk memiliki pemasaran yang lebih luas melalui promosi, pameran, pelayanan informasi pasar.
- Bimbingan usaha, investasi dan kemitraan, seperti bimbingan kelembagaan agrobisnis pedesaan dan temu usaha kemitraan agrobisnis.

- Bantuan permodalan dan perkreditan, seperti bantuan pinjaman langsung masyarakat bagi pengembangan agrobisnis, perluasan areal tanam dan pengembangan kelembagaan ketahanan pangan.

Potensi Komoditas Sektor Pertanian

Potensi komoditas sektor pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur dibagi menjadi potensi sub sektor tanaman pangan, kehutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan.

Potensi Sub Sektor Bahan Makanan

Potensi sub sektor bahan makanan meliputi padi, palawija, sayur-mayur dan buah-buahan. Komoditas sub sektor ini tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur. Komoditas padi yang terdiri dari padi sawah dan padi ladang merupakan komoditas yang paling banyak diusahakan dengan luas panen dan produksi terbesar di antara komoditas lainnya. Luas panen padi dan palawija di Kabupaten Kotawaringin Timur seperti pada Tabel III.11 berikut ini.

TABEL III.11
LUAS PANEN PADI DAN PALAWIJA
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR (HA)

No	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau
1	Mentaya Hilir Selatan	812	570	85	37	7	5	-	2
2	Pulau Hanaut	1.300	1.874	27	50	7	6	-	-
3	Mentaya Hilir Utara	15	1.080	89	38	11	10	-	-
4	Mentawa Baru Ketapang	177	1.075	64	65	8	23	-	-
5	Baamang	1.000	528	35	43	8	10	-	-
6	Kota Besi	207	1.991	45	39	9	30	14	7
7	Cempaga	2.381	681	47	38	10	12	-	-
8	Parenggean	1.359	1.519	89	50	9	23	25	19
9	Mentaya Hulu	522	1.753	55	78	10	14	21	-
10	Antang Kalang	1.167	1.675	20	58	9	17	30	13
	2004	8.940	12.746	556	496	88	150	90	41
	2003	7.787	8.253	868	357	100	141	133	109
	2002	6.843	9.389	1.372	406	208	294	127	87
	2001	7.489	9.441	679	245	104	204	140	72
	2000	6.772	8.825	546	335	64	144	511	21

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2001- 2005

Secara umum komoditas yang ada mengalami fluktuasi baik luas panen maupun produksinya. Padi dan ubi kayu dalam 5 tahun mengalami peningkatan yang cukup besar dilihat dari luas areal panen dan tingkat produksinya. Komoditas yang terbatas pengusahaannya adalah kedelai dan kacang hijau yang hanya terdapat di beberapa kecamatan. Kecamatan-kecamatan yang memiliki luas pertanian tanaman pangan cukup besar adalah Kecamatan Pulau Hanaut, Cempaga, Parenggean dan Antang Kalang. Produksi padi dan palawija di Kabupaten Kotawaringin Timur seperti tertera pada Tabel III.12 berikut ini.

TABEL III.12
PRODUKSI PADI DAN PALAWIJA
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR (TON)

No	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau
1	Mentaya Hilir Selatan	2.466	986	152	426	43	5	-	1
2	Pulau Hanaut	4.040	4.630	44	579	4	6	-	-
3	Mentaya Hilir Utara	41	2.071	159	438	70	10	-	-
4	Mentawa Baru Ketapang	504	2.061	110	752	50	26	-	-
5	Baamang	2.921	899	57	498	50	10	-	-
6	Kota Besi	527	4.619	74	449	56	34	15	4
7	Cempaga	6.907	1.216	77	438	63	12	-	-
8	Parenggean	3.359	3.471	159	579	56	26	27	15
9	Mentaya Hulu	1.200	4.356	94	910	63	14	23	-
10	Antang Kalang	2.808	3.832	31	675	56	19	34	9
	2004	24.773	28.141	957	5.744	511	162	99	29
	2003	23.569	19.386	1.474	4.156	559	151	142	83
	2002	17.098	22.494	2.330	4.669	1.133	315	135	68
	2001	21.370	20.082	945	2.719	578	217	149	53
	2000	19.699	15.317	865	3.719	354	85	563	15

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2001- 2005

Komoditas sayur-sayuran yang yang paling besar produksinya adalah ketimun, diikuti cabai dan kacang panjang. Jika dilihat tingkat perkembangan produksi selama 5 tahun, semua komoditas mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Namun jika dilihat pada tahun 2004 semua komoditas mengalami

penurunan dibandingkan tahun 2003. Dari berbagai komoditas sayur-sayuran, cabai, kacang panjang dan ketimun memiliki persebaran produksi paling banyak yaitu tersebar di semua kecamatan. Produksi sayur-sayuran menurut jenis dan kecamatan dapat dilihat pada Tabel III.13 berikut ini.

TABEL III.13
PRODUKSI SAYUR-SAYURAN MENURUT JENIS DAN KECAMATAN
(TON)

No	Kecamatan	Tomat	Cabai	Terong	Kacang Panjang	Ketimun	Bayam	Kangkung
1	Mentaya Hilir Selatan	-	24	15	43	225	5	1
2	Pulau Hanaut	-	19	5	18	58	1	-
3	Mentaya Hilir Utara	3	41	19	50	254	3	1
4	Mentawa Baru Ketapang	17	52	15	32	331	11	14
5	Baamang	19	14	-	7	18	10	-
6	Kota Besi	-	52	13	8	254	5	6
7	Cempaga	10	33	11	22	106	3	-
8	Parenggean	12	27	13	27	225	8	14
9	Mentaya Hulu	-	33	-	19	66	1	3
10	Antang Kalang	7	43	6	6	23	-	12
	2004	68	338	97	232	1.560	47	51
	2003	144	540	509	366	2.005	123	71
	2002	465	560	714	754	2.734	84	51
	2001	160	233	381	443	1.444	54	33
	2000	119	228	399	258	1.309	53	34

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2001- 2005

Untuk komoditas buah-buahan, pisang merupakan komoditas dengan produksi paling besar, diikuti oleh jeruk, rambutan dan nanas, di mana buah-buahan tersebut produksinya hampir tersebar di seluruh kecamatan, sementara sawo memiliki tingkat produksi paling rendah. Perkembangan produksi buah-buahan dari tahun 2000-2004 cenderung mengalami penurunan. Kecamatan Mentaya Hilir Selatan memiliki produksi buah-buahan terbesar di Kabupaten Kotawaringin Timur. Produksi buah-buahan menurut jenis dan kecamatan dapat dilihat pada Tabel III.14.

TABEL III.14
PRODUKSI BUAH-BUAHAN MENURUT JENIS DAN KECAMATAN (TON)

No	Kecamatan	Sawo	Pepaya	Pisang	Nanas	Salak	Cempedak	Rambutan	Durian	Jeruk	Mangga	Duku
1	Mentaya Hilir Selatan	1	16	161	14	47	16	17	7	30	3	9
2	Pulau Hanaut	1	11	33	6	4	7	6	3	45	-	9
3	Mentaya Hilir Utara	1	18	71	17	15	3	9	3	42	3	3
4	Mentawa Baru Ketapang	1	25	30	20	-	15	17	7	27	5	6
5	Baamang	-	5	27	81	-	7	17	13	8	5	6
6	Kota Besi	-	-	-	69	-	3	44	3	76	5	-
7	Cempaga	-	-	78	3	9	16	30	29	61	3	-
8	Parenggean	7	-	59	14	13	7	64	12	11	5	-
9	Mentaya Hulu	-	8	24	17	4	3	23	13	8	3	18
10	Antang Kalang	3	8	14	14	1	3	18	7	21	-	9
	2004	14	91	497	255	93	80	245	97	329	32	60
	2003	19	71	573	291	121	109	322	85	313	40	59
	2002	98	790	3.593	15	178	4.551	3.720	971	584	374	380
	2001	92	379	3.869	11	167	5.924	3.844	707	675	393	128
	2000	110	276	1.057	-	61	3.839	901	115	784	264	40

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2001- 2005

Potensi Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Potensi sub sektor tanaman perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Timur meliputi karet, kelapa dalam, kopi, lada dan kelapa sawit. Untuk tanaman perkebunan rakyat, karet dan kelapa dalam merupakan komoditas yang memiliki luas terbesar. Kelapa dalam terkonsentrasi di wilayah pesisir Kabupaten Kotawaringin Timur dengan Kecamatan Mentaya Hilir Selatan mempunyai luas terbesar diikuti Kecamatan Pulau Hanaut.

Untuk perkebunan karet terutama berkembang di wilayah tengah sampai utara Kabupaten Kotawaringin Timur dengan luas terbesar di Kecamatan Mentaya Hulu. Untuk perkebunan kelapa sawit diusahakan oleh perkebunan besar swasta dengan pola inti atau plasma dengan kelompok tani atau Koperasi Unit Desa (KUD). Selengkapnya data perkembangan luas perkebunan rakyat dapat dilihat pada Tabel III.15.

TABEL III.15
LUAS TANAMAN PERKEBUNAN RAKYAT
MENURUT JENIS TANAMAN DAN KECAMATAN (HA)

No	Kecamatan	Karet	Kelapa Dalam	Kopi	Lada	Kelapa Sawit
1	Mentaya Hilir Selatan	345	16.094	148	33	-
2	Pulau Hanaut	1.255	12.278	142	2	-
3	Mentaya Hilir Utara	1.589	759	128	12	11.076
4	Mentawa Baru Ketapang	999	20	44	-	-
5	Baamang	967	50	40	79	-
6	Kota Besi	2.882	146	259	110	6.301
7	Cempaga	3.347	348	140	248	19.015
8	Parenggean	2.144	388	132	160	66.434
9	Mentaya Hulu	5.746	306	116	100	23.428
10	Antang Kalang	5.146	306	96	52	5.724
	2004	24.420	30.695	1.245	796	131.978
	2003	19.697	29.275	932	1.306	-
	2002	22.631	29.466	964	504	50.569
	2001	28.886	28.693	788	459	41.930
	2000	10.595	12.394	115	46	27.345

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2001-2005

Produksi yang dominan dari sub sektor tanaman perkebunan meliputi komoditas karet, kelapa dalam dan kelapa sawit. Produk karet terbesar pada tahun 2004 ada di Kecamatan Mentaya Hulu dan kelapa dalam ada di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan. Data produksi komoditas perkebunan dapat dilihat pada Tabel III.16.

TABEL III.16
PRODUKSI TANAMAN PERKEBUNAN RAKYAT
MENURUT JENIS TANAMAN DAN KECAMATAN (TON)

No	Kecamatan	Karet	Kelapa Dalam	Kopi	Lada	Kelapa Sawit
1	Mentaya Hilir Selatan	317	24.566	65	16	-
2	Pulau Hanaut	1.031	13.098	29	1	-
3	Mentaya Hilir Utara	937	961	57	-	58.849
4	Mentawa Baru Ketapang	1.070	8	15	-	-
5	Baamang	639	9	6	79	-
6	Kota Besi	2.189	88	137	41	-
7	Cempaga	2.462	1.200	72	16	52.612
8	Parenggean	1.105	140	17	31	124.341
9	Mentaya Hulu	3.833	175	45	35	63.287
10	Antang Kalang	2.995	125	38	14	8.386
	2004	16.578	40.370	481	233	307.475
	2003	25.737	29.585	225	45	229.637
	2002	19.064	17.927	251	281	152.582
	2001	42.100	17.126	278	101	134.936
	2000	10.595	12.394	115	46	27.345

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2001-2005

Melihat perkembangan yang terjadi selama lima tahun dari tahun 2000-2004 pada luasan dan produksi tanaman perkebunan, perkebunan karet dan lada mengalami penurunan luasan pada periode tersebut, kelapa sawit mengalami peningkatan luasan, sedangkan kelapa dalam dan kopi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sementara jika dilihat dari volume produksi, kelapa dalam dan kelapa sawit mengalami peningkatan volume produksi, karet dan lada cenderung berfluktuasi dan kopi mengalami penurunan.

Potensi Sub Sektor Peternakan

Komoditas peternakan jenis non-unggas yang diusahakan meliputi sapi potong, kambing/domba dan babi. Komoditas peternakan ini terutama dikembangkan di bagian tengah sampai utara Kabupaten Kotawaringin Timur di mana babi merupakan populasi terbanyak yang diusahakan namun mengalami jumlah populasi yang menurun dari tahun 2000-2004, sedangkan sapi potong mengalami peningkatan jumlah populasi, meskipun pada tahun 2004 mengalami sedikit penurunan dibanding tahun 2003.

TABEL III.17
POPULASI TERNAK MENURUT JENIS TERNAK
DAN KECAMATAN (EKOR)

No	Kecamatan	Sapi Potong	Kambing/Domba	Babi
1	Mentaya Hilir Selatan	145	193	-
2	Pulau Hanaut	280	170	-
3	Mentaya Hilir Utara	237	261	125
4	Mentawa Baru Ketapang	305	580	-
5	Baamang	315	208	342
6	Kota Besi	105	150	958
7	Cempaga	106	20	353
8	Parenggean	244	480	1.947
9	Mentaya Hulu	215	336	1.369
10	Antang Kalang	253	477	1.251
	2004	2.205	2.875	6.345
	2003	2.225	2.881	6.732
	2002	2.041	2.275	11.042
	2001	1.971	3.332	13.226
	2000	1.946	5.157	7.788

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2001-2005

Untuk populasi unggas meliputi ayam (ras petelur, buras dan pedaging) dan itik/entok. Populasi yang terbesar adalah ayam pedaging/broiler dengan konsentrasi

peternakan ada di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang diikuti Kecamatan Baamang. Dilihat dari jumlah populasi unggas ini, kecuali ayam pedaging/broiler, hampir semuanya mengalami penurunan jumlah populasi selama tahun 2000-2004.

TABEL III.18
POPULASI UNGGAS MENURUT JENIS UNGGAS
DAN KECAMATAN (EKOR)

No	Kecamatan	Ayam			Itik dan Entok
		Ras Petelur	Buras	Pedaging/ Broiler	
1	Mentaya Hilir Selatan	-	3.443	24.200	559
2	Pulau Hanaut	-	13.376	-	1.131
3	Mentaya Hilir Utara	-	12.557	11.587	301
4	Mentawa Baru Ketapang	90	21.174	195.705	1.069
5	Baamang	-	28.816	142.383	645
6	Kota Besi	-	16.142	12.613	115
7	Cempaga	-	6.820	7.434	538
8	Parenggean	-	30.104	38.972	383
9	Mentaya Hulu	-	20.030	22.351	374
10	Antang Kalang	-	6.053	7.564	306
	2004	90	158.515	462.809	5.421
	2003	1.500	167.131	235.500	5.684
	2002	2.991	176.500	252.222	6.151
	2001	2.760	238.891	275.145	6.840
	2000	11.967	248.426	413.356	23.747

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2001-2005

Potensi Sub Sektor Perikanan

Potensi perikanan di Kabupaten Kotawaringin Timur meliputi perikanan umum (darat) dan perikanan laut, dimana produksi didominasi oleh perikanan laut dengan kecamatan yang mempunyai garis pantai adalah Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Kecamatan Pulau Hanaut. Untuk perikanan umum produksi terbesar ada di Kecamatan Parenggean dan didominasi oleh hasil tangkapan dari sungai, hal ini tidak terlepas dari banyaknya sungai yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur.

TABEL III.19
PERKEMBANGAN PRODUKSI PERIKANAN
MENURUT KECAMATAN (TON BASAH)

No	Kecamatan	Produksi		Jumlah
		Perikanan Umum (Darat)	Perikanan Laut	
1	Mentaya Hilir Selatan	200	5.578	5.778
2	Pulau Hanaut	100	2.750	2.850
3	Mentaya Hilir Utara	100	-	100
4	Mentawa Baru Ketapang	100	-	100
5	Baamang	100	-	100
6	Kota Besi	200	-	200
7	Cempaga	300	-	300
8	Parenggean	600	-	600
9	Mentaya Hulu	500	-	500
10	Antang Kalang	100	-	100
	Jumlah	2.350,0	8.328,0	10.678,0
	2003	2.074,1	7.318,8	9.392,9
	2002	5.055,1	7.132,3	12.187,4
	2001	3.488,7	20.400,6	23.889,3

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2005

Dilihat dari tingkat produksi secara keseluruhan, produksi perikanan di Kabupaten Kotawaringin Timur mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun 2002-2004, terutama perikanan laut yang mengalami penurunan yang sangat besar.

TABEL III.20
PRODUKSI PERIKANAN UMUM (DARAT) MENURUT KECAMATAN
DAN JENIS PERAIRAN (TON) TAHUN 2004

No	Kecamatan	Jenis Perairan			Jumlah
		Sungai	Danau	Rawa	
1	Mentaya Hilir Selatan	166	-	34	200
2	Pulau Hanaut	43	-	57	100
3	Mentaya Hilir Utara	78	-	22	100
4	Mentawa Baru Ketapang	75	-	25	100
5	Baamang	82	-	18	100
6	Kota Besi	178	-	22	200
7	Cempaga	215	65	20	300
8	Parenggean	375	125	100	600
9	Mentaya Hulu	325	115	65	500
10	Antang Kalang	75	30	45	100
	Jumlah	1.612	335	408	2.350

Sumber : Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka, 2005

BAB IV

ARAHAN PERWILAYAHAN KOMODITAS PERTANIAN DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

4.1 Analisis Kemampuan Lahan

Analisis kemampuan lahan dilakukan untuk mengetahui kemampuan lahan sampai kategori kelas. Analisis kemampuan lahan didasarkan atas beberapa faktor yaitu lereng permukaan, kepekaan erosi, tingkat erosi, kedalaman tanah, tekstur tanah, permeabilitas, drainase, kerikil/batuan, ancaman banjir dan salinitas (*Lampiran A.1*) Metode yang dipakai adalah tumpang susun (*overlay*) peta-peta tematik dengan bantuan perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG). Hasil analisis ini menghasilkan kelas kemampuan lahan di Kabupaten Kotawaringin Timur dari Kelas I sampai dengan Kelas VII.

TABEL IV. 1
KELAS KEMAMPUAN LAHAN
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Kecamatan	Kelas Kemampuan Lahan						
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Kelas VII
1	Antang Kalang	-	64.829,89	9.828,96	191.006,10	-	17.116,17	36.647,06
2	Baamang	45.415,81	6.022,89	29.600,28	-	-	-	-
3	Cempaga	74.276,78	54.829,82	89.005,89	11.050,00	-	-	-
4	Kota Besi	59.371,38	24.325,03	85.710,79	-	1.680,11	-	-
5	Mentawa Baru Ketapang	60.665,39	210,17	814,13	-	-	-	-
6	Mentaya Hilir Selatan	74.624,85	-	-	-	25.021,36	-	-
7	Mentaya Hilir Utara	35.398,54	22.413,42	20.498,84	-	30,94	-	-
8	Mentaya Hulu	16.405,78	63.863,78	29.581,71	145.939,03	-	14.141,18	31.966,51
9	Parenggean	9.385,53	46.186,67	82.769,80	33.792,20	-	189,85	62,33
10	Pulau Hanaut	37.540,15	2.407,14	-	-	1.783,75	-	-
	Jumlah	413.084,20	285.088,81	347.810,40	381.787,32	28.516,16	31.447,19	68.675,89
	Prosentase (%)	26,54	18,32	22,35	24,53	1,83	2,02	4,41

Sumber : Hasil Analisis, 2005

Kelas kemampuan lahan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat diuraikan sebagai berikut.

- Kelas I. Tanah pada lahan Kelas I sesuai untuk segala jenis penggunaan lahan, tidak mempunyai penghambat ataupun ancaman kerusakan sehingga dapat digarap untuk tanaman semusim dengan aman. Untuk dapat mempertahankan kesuburan dan produktifitasnya dapat dilakukan dengan pemupukan dan pemeliharaan struktur tanah. Kelas lahan ini mempunyai luas paling besar yang tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Antang Kalang dengan pola secara umum mengikuti aliran sungai dan persebaran paling besar terutama di wilayah selatan.
- Kelas II. Tanah pada kelas ini sesuai untuk segala jenis penggunaan pertanian dengan sedikit hambatan dan ancaman kerusakan. Jika digunakan untuk tanaman semusim diperlukan sedikit konservasi tanah seperti pengolahan tanah dan pergiliran tanaman. Kelas lahan ini tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, dengan persebaran paling banyak di wilayah tengah hingga utara.
- Kelas III. Tanah pada lahan ini sesuai untuk segala jenis usaha pertanian dengan hambatan dan ancaman kerusakan yang lebih besar daripada lahan Kelas II, sehingga memerlukan konservasi khusus. Kelas lahan ini tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut. Untuk dapat diusahakan bagi budidaya pertanian perlu dilakukan perbaikan drainase, pergiliran tanaman, pembuatan terasiring dan penambahan pupuk/bahan organik.

- Kelas IV. Tanah pada Kelas IV mempunyai faktor penghambat yang lebih besar daripada Kelas III. Jika digunakan untuk tanaman semusim diperlukan pembuatan teras atau saluran drainase atau pergiliran tanaman dengan penutup tanah. Kelas lahan ini hanya terdapat di 4 kecamatan di wilayah utara yaitu dari Kecamatan Cempaga hingga Antang Kalang.
- Kelas V. Tanah pada kelas ini tidak sesuai untuk tanaman semusim. Kelas lahan ini terdapat di 4 kecamatan dengan kondisi lahan berupa rawa-rawa, hutan mangrove dan nipah sehingga sesuai untuk kawasan lindung.
- Kelas VI. Tanah pada lahan Kelas VI mempunyai pembatasan yang ketat yang membuatnya secara umum tidak sesuai untuk pertanian. Kelas lahan ini paling besar terdapat di Kecamatan Mentaya Hulu dan Antang Kalang serta sebagian kecil di Kecamatan Parenggean.
- Kelas VII. Tanah pada lahan Kelas VII mempunyai pembatasan yang sangat ketat yang membuatnya tidak cocok untuk usaha pertanian. Kelas lahan ini paling besar terdapat di Kecamatan Mentaya Hulu dan Antang Kalang serta sebagian kecil di Kecamatan Parenggean.

Kelas kemampuan lahan di Kabupaten Kotawaringin Timur seperti terlihat pada Gambar 4.1 berikut ini :

4.2 Analisis Kesesuaian Lahan

4.2.1 Analisis Pemanfaatan Lahan Berdasarkan Fungsi Kawasan

Analisis pemanfaatan lahan dilakukan mengetahui kemampuan suatu kawasan berdasarkan fungsi lindung, penyangga dan budidaya. Analisis ini didasarkan pada parameter tipologi tanah, kelerengan dan curah hujan. (*Lampiran B.1*) Metode yang dipakai adalah dengan tumpang susun (*overlay*) (*Lampiran B.2*) terhadap peta-peta tematik jenis tanah, kelerengan dan curah hujan dengan bantuan perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG). Dari hasil analisis tersebut didapat arahan fungsi kawasan masing-masing kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur beserta luasannya seperti pada Tabel IV.2 berikut.

TABEL IV.2
ARAHAN PEMANFAATAN LAHAN BERDASARKAN
FUNGSI KAWASAN

No	Kecamatan	Kawasan		
		Lindung	Penyangga	Budidaya
1	Antang Kalang	36.647,04	17.116,17	265.664,95
2	Mentaya Hulu	31.966,53	14.141,18	255.790,29
3	Parenggean	62,33	189,85	173.472,45
4	Cempaga	-	-	224.433,93
5	Kota Besi	-	-	167.969,81
6	Baamang	-	-	51.378,84
7	Mentawa Baru Ketapang	-	-	24.301,08
8	Mentaya Hilir Utara	-	-	78.341,76
9	Pulau Hanaut	3.202,61	-	43.489,90
10	Mentaya Hilir Selatan	-	-	93.979,57
	Jumlah	77.545,14	31.447,20	1.447.417,65

Sumber : Hasil Analisis, 2005

4.2.1.1 Kawasan Lindung

Kawasan lindung merupakan kawasan yang mempunyai fungsi untuk melindungi kelestarian sumber daya alam, sumber daya buatan, nilai budaya dari kegiatan budidaya. Untuk kawasan yang mempunyai fungsi ini tidak diperkenankan

bagi kegiatan budidaya dan permukiman. Jenis kawasan lindung di Kabupaten Kotawaringin Timur terdiri dari :

- a. Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan di bawahnya, yaitu hutan lindung. Kawasan hutan lindung ditentukan atas dasar kriteria faktor-faktor kemiringan lahan, jenis tanah dan curah hujan yang memiliki skor lebih dari 175, dan/atau kawasan hutan yang mempunyai kemiringan 40% atau lebih, dan/atau kawasan hutan yang mempunyai ketinggian 2.000 meter atau lebih.

Dari hasil analisis, kawasan ini terdapat di Kecamatan Mentaya Hulu, Antang Kalang dan sebagian kecil Parenggean. Faktor topografi mempunyai pengaruh yang besar karena di kawasan ini terdapat daerah perbukitan dengan kemiringan lebih dari 40%. Dilihat dari penggunaan lahan eksisting, kawasan lindung tersebut saat ini kondisinya merupakan lahan hutan kering primer dan sekunder serta sebagian kecil yang merupakan lahan yang ditumbuhi semak. Jadi belum terjadi perubahan penggunaan yang berarti di kawasan ini dan melihat pentingnya hutan lindung, kawasan hutan yang ada perlu dipertahankan bagi kesesimbangan ekosistem dan perlindungan lingkungan.

TABEL IV.3
PERBANDINGAN LUAS ARAHAN FUNGSI KAWASAN LINDUNG
DENGAN KONDISI EKSISTING

No	Kecamatan	Arahan Kawasan Lindung (Ha)	Kondisi Eksisting (Ha)		
			Hutan Lahan Kering Primer	Hutan Lahan Kering Sekunder	Mangrove
1	Antang Kalang	36.647,04	47.060,00	169.539,00	-
2	Mentaya Hulu	31.966,53	24.577,00	72.113,00	-
3	Parenggean	62,33	-	30.110,00	-
4	Pulau Hanaut	3.202,61	-	-	3.202,61
5	Mentaya Hilir Selatan	5.666,63	-	-	5.666,63
	Jumlah	77.545,14	71.637,00	271.762,00	8.869,24

Sumber: Hasil Analisis, 2005

- b. Kawasan perlindungan setempat, yang meliputi kawasan sempadan pantai dan sempadan sungai.
- Sempadan pantai, yaitu berupa hutan bakau dan sempadan pantai yang berhutan bakau/nipah seluas 130 x perbedaan pasang dan surut tertinggi yang diarahkan berada di daerah pantai sebelah selatan Kabupaten Kotawaringin Timur. Hutan mangrove yang berfungsi sebagai pelindung pantai masih cukup banyak terdapat terdapat di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, sementara untuk Pulau Hanaut terdapat penyimpangan.
 - Sempadan sungai, terutama diarahkan di sepanjang aliran sungai selebar 100 meter di kiri kanan sungai besar dan 50 meter di kiri kanan anak sungai yang berada di luar permukiman. Jika dilihat penggunaan lahan yang ada, banyak dijumpai ketidaksesuaian penggunaan lahan di sempadan sungai. Pola permukiman penduduk yang berkelompok dan banyak tersebar di tepian sungai mengakibatkan ketidaksesuaian fungsi ini. Fungsi sungai sebagai prasarana transportasi yang berkembang terelebih dahulu dibanding transportasi darat menjadikan pola permukiman yang tersebar di sepanjang sungai ini. Aktifitas-aktifitas seperti industri, pusat perdagangan, perumahan penduduk banyak terdapat di sepanjang sungai-sungai yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur.

4.2.1.2 Kawasan Penyangga

Kawasan penyangga merupakan kawasan peralihan antara kawasan lindung dan kawasan budidaya. Untuk kawasan yang mempunyai fungsi ini sedapat mungkin dihindari terjadinya kegiatan budidaya sehingga dapat melindungi kawasan lindung. Kawasan penyangga ditentukan atas dasar kriteria faktor-faktor kemiringan lahan, jenis tanah dan curah hujan yang memiliki skor 125 - 175. Dari hasil analisis, kawasan penyangga terdapat di Kecamatan Mentaya Hulu, Antang Kalang dan sebagian kecil di Kecamatan Parenggean.

4.2.1.3 Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya ditentukan atas dasar kriteria faktor-faktor kemiringan lahan, jenis tanah dan curah hujan yang memiliki skor kurang dari 125. Kawasan budidaya terdapat di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur. Kawasan budidaya merupakan kawasan yang dapat dipergunakan bagi pengembangan usaha pertanian dan permukiman penduduk. Dilihat dari penggunaan lahan eksisting di kawasan budidaya ini di samping telah terdapat kawasan yang telah diusahakan untuk budidaya pertanian seperti perkebunan, persawahan serta berbagai budidaya pertanian lainnya, juga masih terdapat lahan yang belum digarap dengan kondisi berupa lahan terbuka dan semak/belukar dengan luasan yang cukup besar.

Gambar 4.2 berikut ini menunjukkan arahan pemanfaatan fungsi kawasan di Kabupaten Kotawaringin Timur.

Peta arahan kawasan

4.2.2 Kesesuaian Lahan Untuk Budidaya Pertanian

4.2.2.1 Pertanian Tanaman Bahan Makanan

a. Pertanian Lahan Basah

Kawasan pertanian lahan basah adalah kawasan yang diperuntukan bagi pertanian lahan basah dimana pengairannya dapat diperoleh secara alamiah maupun teknis. Kesesuaian lahan untuk budidaya pertanian lahan basah dilakukan dengan melakukan *overlay* peta-peta tematik yang menggambarkan kriteria kesesuaian lahan untuk budidaya jenis ini. Dari hasil analisis didapatkan hasil sebagai berikut:

- Kelas kesesuaian lahan dengan Kelas Sangat Sesuai (S1) tersebar dari bagian selatan sampai bagian tengah wilayah dengan pola mengikuti alur sungai. Lahan ini sangat sesuai bagi pertanian lahan basah, dengan memanfaatkan ketersediaan air dan pengaruh air pasang. Pada lahan-lahan tersebut umumnya juga telah terdapat jaringan irigasi. Dilihat dari penggunaan lahan yang ada, pada lahan-lahan dengan kelas ini sebagian besar adalah lahan pertanian dan lahan kosong dengan kondisi semak, sedangkan ditinjau dari kondisi topografinya terletak pada kawasan yang relatif datar sehingga cocok bagi pengembangan pertanian lahan basah, seperti padi dan palawija.

Kelas lahan ini terbesar di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, kemudian Mentaya Hilir Utara dan Kota Besi. Jika dilihat dari data luas sawah dan produksi padi sawah, Kecamatan Mentaya Hilir Selatan mempunyai luas sawah terbesar yaitu 2.559 ha dengan produksi 7.935 ton. Sementara Kecamatan Kota Besi dan Mentaya Hilir Utara, meskipun tingkat kesesuaian lahannya cukup besar namun

luas sawah dan produksinya masih di bawah Mentaya Hulu yang tingkat kesesuaian lahannya di bawah kedua kecamatan tersebut. Kelas S1 bagi pertanian lahan basah luasnya sangat kecil yaitu 11,37% terhadap luas wilayah, jauh dibandingkan Kelas S2 (19,54%) dan S3 (62,65%) sementara Kelas N sebesar 6,45%.

- Kelas S2 tersebar dari bagian tengah hingga bagian selatan, sementara Kelas S3 tersebar dari bagian tengah hingga bagian utara dengan luas terbesar ada di Kecamatan Antang Kalang dan Mentaya Hulu. Kelas N terdapat di Kecamatan Antang Kalang, Mentaya Hulu dan Parenggean yang merupakan kawasan hutan lindung sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya.

TABEL IV.4
LUAS KELAS KESESUAIAN LAHAN PERTANIAN LAHAN BASAH (HA)

No	Kecamatan	Kelas Kesesuaian Lahan			
		Sangat Sesuai (S1)	Cukup Sesuai (S2)	Sesuai Marginal (S3)	Tidak Sesuai (N)
1	Antang Kalang	-	-	265.664,95	53.763,23
2	Mentaya Hulu	11.756,74	4.748,81	239.284,74	46.107,69
3	Parenggean	6.773,65	2.611,89	162.748,67	252,17
4	Cempaga	21.106,79	70.353,48	134.544,54	-
5	Kota Besi	26.386,62	44.026,64	100.674,05	-
6	Baamang	10.938,73	38.268,76	31.831,49	-
7	Mentawa Baru Ketapang	17.266,25	31.340,35	13.083,08	-
8	Mentaya Hilir Utara	28.174,10	24.880,59	25.287,05	-
9	Pulau Hanaut	18.475,77	23.255,28	-	-
10	Mentaya Hilir Selatan	35.691,86	63.954,35	-	-
	Jumlah	176.570,51	303.440,14	973.118,57	100.123,09

Sumber : Hasil Analisis, 2005

Kesesuaian lahan pertanian lahan basah di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut ini.

Pertanian

lahan

basah

Faktor yang menjadi penghambat bagi kesesuaian lahan pertanian lahan basah adalah kedalaman tanah dan drainase, sementara jika dilihat dari penggunaan lahan yang ada semak belukar dan hutan lahan kering sekunder dengan sisa-sisa penebangan. Untuk dapat dikembangkan bagi pertanian lahan basah diperlukan usaha-usaha perbaikan terhadap kondisi tanah dan drainase sehingga bisa didapat kelas kesesuaian lahan yang lebih baik, di samping perlu ekstensifikasi untuk mengatasi penggunaan lahan yang ada sehingga bisa dimanfaatkan bagi usaha pertanian.

b. Pertanian Lahan Kering

Hasil analisis terhadap parameter-parameter pembentuk kesesuaian lahan untuk pertanian lahan kering didapatkan hasil sebagai berikut :

- Kelas Sangat Sesuai (S1) dan Cukup Sesuai (S2) tersebar sebagian besar di bagian tengah hingga utara dengan luas terbesar untuk kelas S1 ada di Kecamatan Parenggean dan terkecil ada di Mentaya Hilir Selatan, sementara kelas S2 luas yang besar terdapat di Kecamatan Antang Kalang dan Mentaya Hulu.
- Kelas Sesuai Marginal (S3) tersebar di seluruh kecamatan dan untuk kelas Tidak Sesuai (N) hanya terdapat di 3 kecamatan.

Lahan pertanian lahan kering dapat dikembangkan antara lain untuk budidaya tanaman palawija, hortikultura dan tanaman bahan makanan yang tidak memerlukan sistem pengairan seperti pertanian lahan basah. Dilihat dari prosentase kelas kesesuaian lahan, kelas S1 memiliki prosentase 29,11% dari luas wilayah, kelas S2 sebesar 36,46%, kelas S3 sebesar 30,01% dan kelas N sebesar 4,42%.

Dibandingkan dengan kesesuaian lahan untuk pertanian lahan basah luasan lahan dengan Kelas S1 dan S2 untuk pertanian lahan kering mempunyai luasan yang lebih besar.

Kelas kesesuaian lahan ini sebagian besar terdapat di wilayah tengah hingga utara yaitu dari Kecamatan Kota Besi sampai Antang Kalang. Dengan kelas kesesuaian lahan ini wilayah tersebut sesuai diarahkan untuk budiaya tanaman lahan kering, di mana wilayah utara juga mempunyai ketinggian tempat yang lebih tinggi dibanding wilayah selatan. Usaha pertanian seperti padi ladang yang selama ini telah banyak berkembang di wilayah ini masih mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan dengan kelas kesesuaian lahan yang baik.

TABEL IV.5
LUAS KELAS KESESUAIAN LAHAN PERTANIAN LAHAN KERING (HA)

No	Kecamatan	Kelas Kesesuaian Lahan			
		Sangat Sesuai (S1)	Cukup Sesuai (S2)	Sesuai Marginal (S3)	Tidak Sesuai (N)
1	Antang Kalang	71.809,26	193.855,69	17.116,17	36.647,06
2	Mentaya Hulu	70.093,08	155.827,22	44.011,17	31.966,51
3	Parenggean	34.722,21	122.830,98	14.770,86	62,33
4	Cempaga	87.410,19	25.397,83	113.196,78	-
5	Kota Besi	87.667,93	7.834,52	75.584,86	-
6	Baamang	29.600,28	6.022,89	45.415,81	-
7	Mentawa Baru Ketapang	18.124,49	-	43.565,19	-
8	Mentaya Hilir Utara	28.947,43	24.555,34	24.838,98	-
9	Pulau Hanaut	18.661,78	4.189,17	18.880,10	-
10	Mentaya Hilir Selatan	5.172,66	25.727,43	68.746,11	-
	Jumlah	452.209,31	566.241,08	466.126,02	68.675,89

Sumber : Hasil Analisa, 2005

Kesesuaian lahan pertanian lahan kering Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut ini :

4.2.2.2 Kesesuaian Lahan Tanaman Perkebunan

a. Kelapa Sawit

Dari hasil analisis kesesuaian lahan untuk kelapa sawit didapatkan hasil sebagai berikut :

- Lahan yang ada mempunyai potensi yang besar bagi usaha budidaya kelapa sawit, yaitu lahan yang mempunyai Kelas Sangat Sesuai (S1) sangat luas yang terletak terutama di wilayah tengah hingga utara. Kelas S1 terbesar terdapat di Kecamatan Antang Kalang, Mentaya Hulu dan Parenggean, sementara di wilayah pesisir selatan luasan kelas lahan ini sangat kecil.
- Kelas Cukup Sesuai (S2) dan Sesuai Marginal (S3) terdapat di semua kecamatan dengan luas kelas S2 terbesar ada di Kecamatan Antang Kalang.
- Kelas Tidak Sesuai (N) terdapat di Kecamatan Antang Kalang, Mentaya Hulu dan Parenggean.

Jika dilihat lokasi-lokasi perkebunan-perkebunan besar kelapa sawit baik yang telah operasional maupun belum operasional tetapi telah mendapatkan ijin lokasi hampir semuanya terletak pada kelas lahan S1 dan hanya sebagian kecil yang terletak pada kelas lahan S2 dan S3. Kelas S3 yang merupakan kelas kesesuaian lahan dengan faktor pembatas yang berat memerlukan input yang besar untuk dapat dicapai tingkat pemanfaatan lahan yang baik bagi budidaya pertanian. Perkebunan kelapa sawit yang banyak dilakukan oleh pihak swasta tentunya mempunyai sumberdaya untuk dapat meningkatkan kesesuaian lahan menjadi lebih baik sehingga dapat dimanfaatkan untuk dapat dicapai tingkat produksi yang lebih baik. Berikut ini adalah Gambar 4.5 Peta Kesesuaian Lahan Kelapa Sawit di Kabupaten Kotawaringin Timur

TABEL IV.6
LUAS KELAS KESESUAIAN LAHAN KELAPA SAWIT (HA)

No	Kecamatan	Kelas Kesesuaian Lahan			
		Sangat Sesuai (S1)	Cukup Sesuai (S2)	Sesuai Marginal (S3)	Tidak Sesuai (N)
1	Antang Kalang	163.311,67	102.353,28		53.763,23
2	Mentaya Hulu	174.818,24	53.804,36	22.518,66	50.756,72
3	Parenggean	160.403,74	3.921,47	5.197,11	2.864,06
4	Cempaga	102.033,39	13.910,38	54.055,40	56.005,64
5	Kota Besi	90.526,63	20.043,53	24.325,03	36.192,12
6	Baamang	29.600,28	10.938,73	6.022,89	34.477,08
7	Mentawa Baru Ketapang	5.646,40	11.892,63	13.019,43	31.131,22
8	Mentaya Hilir Utara	28.947,43	20.443,67	23.868,13	5.082,52
9	Pulau Hanaut	1.459,05	17.016,72	19.609,87	3.645,40
10	Mentaya Hilir Selatan	5.172,66	44.052,40	1.969,23	48.451,92
	Jumlah	761.919,48	298.377,17	170.585,74	322.369,91

Sumber : Hasil Analisis, 2005

b. Karet

Hasil analisis kesesuaian lahan untuk tanaman karet di dapatkan hasil sebagai berikut :

- Kelas Sangat Sesuai (S1) tersebar hampir merata di seluruh kecamatan yang ada dengan luas terbesar ada di Kecamatan Pulau Hanaut dan terkecil ada di Kecamatan Antang Kalang.
- Kelas Cukup Sesuai (S2) terbesar ada di Kecamatan Antang Kalang dan terkecil ada di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang.
- Kelas Sesuai Marginal (S3) terbesar ada di Kecamatan Mentaya Hulu sementara Kecamatan Pulau Hanaut tidak terdapat kelas ini.
- Kelas Tidak Sesuai (N) merupakan kawasan hutan lindung.

Hasil ini menunjukkan bahwa lahan yang ada mempunyai potensi yang besar untuk budidaya tanaman karet yaitu luasan Kelas S1 dan S2. Faktor pembatas bagi Kelas S2 merupakan faktor yang berkaitan dengan sifat tanah yang dapat diatasi oleh petani sendiri, sehingga luasan yang besar tersebut potensial bagi pengembangan perkebunan rakyat. Sementara faktor pembatas untuk Kelas S3 selain berkaitan dengan tanah juga iklim yang merupakan faktor yang tidak dapat dirubah dan untuk kelas ini perlu masukan yang lebih banyak dari Kelas S3 sehingga tanpa bantuan pemerintah atau swasta petani akan sulit dan tidak mampu untuk mengatasinya. Pengembangan perkebunan karet pada kelas ini akan membutuhkan investasi yang mahal dan perlu adanya keterlibatan swasta.

TABEL IV.7
LUAS KELAS KESESUAIAN LAHAN KARET (HA)

No	Kecamatan	Kelas Kesesuaian Lahan			
		Sangat Sesuai (S1)	Cukup Sesuai (S2)	Sesuai Marginal (S3)	Tidak Sesuai (N)
1	Antang Kalang	2.010,27	170.234,29	103.183,71	43.999,92
2	Mentaya Hulu	13.111,33	108.706,71	137.184,93	42.895,02
3	Parenggean	14.096,04	122.120,62	35.917,54	252,17
4	Cempaga	28.816,23	136.900,20	60.288,37	-
5	Kota Besi	39.568,66	91.613,32	39.905,33	-
6	Baamang	11.734,23	66.991,11	2.313,63	-
7	Mentawa Baru Ketapang	28.926,46	24.654,61	8.108,62	-
8	Mentaya Hilir Utara	32.517,92	28.619,39	17.204,44	-
9	Pulau Hanaut	34.663,52	7.067,53	-	-
10	Mentaya Hilir Selatan	37.449,58	47.286,00	14.910,62	-
	Jumlah	242.894,24	804.193,76	419.017,18	87.147,11

Sumber : Hasil Analisa, 2005

Kesesuaian Lahan Karet di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada Gambar 4.6 berikut ini :

c. Kelapa

Hasil analisis kesesuaian lahan untuk budidaya kelapa di Kabupaten Kotawaringin Timur didapat hasil sebagai berikut :

- Kelas Sangat Sesuai (S1) terdapat di semua kecamatan kecuali Kecamatan Antang Kalang, dengan luas terbesar ada di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan.
- Kelas Cukup Sesuai (S2) dan Sesuai Marginal (S3) terdapat di seluruh kecamatan.
- Kelas Tidak Sesuai (N) terdapat di Kecamatan Antang Kalang, Mentaya Hulu dan Parenggean.

Kelas kesesuaian lahan yang besar untuk S1 dan S2 menjadikan perkebunan kelapa dalam memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai perkebunan rakyat karena faktor hambatan untuk kelas S2 masih dapat diatasi sendiri oleh petani.

TABEL IV.8
LUAS KELAS KESESUAIAN LAHAN KELAPA (HA)

No	Kecamatan	Kelas Kesesuaian Lahan			
		Sangat Sesuai (S1)	Cukup Sesuai (S2)	Sesuai Marginal (S3)	Tidak Sesuai (N)
1	Antang Kalang	-	71.809,26	193.855,69	53.763,23
2	Mentaya Hulu	11.756,74	92.711,51	151.322,04	46.107,69
3	Parenggean	6.773,65	128.026,45	37.334,10	252,17
4	Cempaga	21.106,79	137.842,38	67.055,64	-
5	Kota Besi	26.386,62	108.508,57	36.192,12	-
6	Baamang	10.938,73	37.854,39	32.245,86	-
7	Mentawa Baru Ketapang	29.744,33	13.083,08	18.862,27	-
8	Mentaya Hilir Utara	28.174,10	49.842,38	325,26	-
9	Pulau Hanaut	35.678,50	2.407,14	3.645,40	-
10	Mentaya Hilir Selatan	35.691,86	15.502,43	48.451,92	-
	Jumlah	206.251,32	657.587,59	589.290,30	100.123,09

Sumber : Hasil Analisa, 2005

Kesesuaian Lahan Kelapa di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada Gambar 4.7 berikut ini :

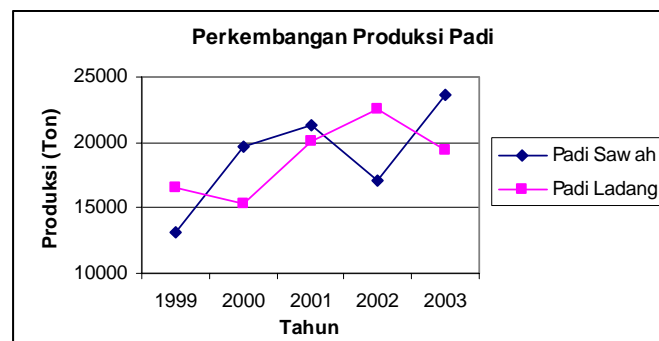
4.3 Analisis Produksi dan Distribusi Komoditas Pertanian

4.3.1 Analisis Produksi Komoditas Pertanian

4.3.1.1 Tanaman Bahan Makanan

Komoditas pertanian tanaman bahan makanan di Kabupaten Kotawaringin Timur meliputi padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, kacang hijau. Komoditas tersebut tersebar merata di hampir semua kecamatan yang ada, kecuali padi sawah dengan produksi terbesar ada di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan (33,67%) dan Mentaya Hulu (12,22%). Padi ladang tersebar di bagian tengah sampai utara yaitu di Kecamatan Kota Besi, Cempaga, Mentaya Hulu dan Parenggean serta di bagian selatan di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut. Padi ladang umumnya ditanam di areal tadah hujan atau areal bekas penebangan hutan.

Perkembangan produksi selama lima tahun mengalami peningkatan yang cukup berarti. Untuk padi sawah mengalami peningkatan 44,32% dan padi ladang mengalami peningkatan 14,94%. Untuk menunjang produksi padi, terdapat industri penggilingan padi yang tersebar di sentra-sentra produksi padi di tiap kecamatan.



Sumber : Hasil Analisis, 2006

GAMBAR 4.8
PERKEMBANGAN PRODUKSI PADI

**TABEL IV.9
PENGGIILINGAN PADI**

No	Kecamatan	Jumlah Penggilingan Padi
1	Mentaya Hilir Selatan	12
2	Pulau Hanaut	21
3	Mentawa Baru Ketapang	14
4	Mentaya Hilir Utara	9
5	Kota Besi	5
6	Baamang	3
7	Cempaga	6
8	Parenggean	12
9	Mentaya Hulu	8

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Kotim, 2004

Jika dilihat dari kebutuhan beras di Kabupaten Kotawaringin Timur, sebagian besar kebutuhan telah dapat dilayani sendiri sementara kekurangan yang ada relatif kecil. Dari tahun ke tahun terjadi peningkatan penyediaan beras dan terjadi penurunan kekurangan beras. Dengan melihat potensi lahan yang tersedia, adanya kebijakan pemerintah daerah untuk swasembada beras, ketersediaan lembaga seperti balai benih dan faktor penunjang lainnya, maka peluang untuk meningkatkan produksi tanaman bahan makanan seperti padi masih terbuka lebar di masa yang akan datang.

**TABEL IV.10
PENYEDIAAN BERAS DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

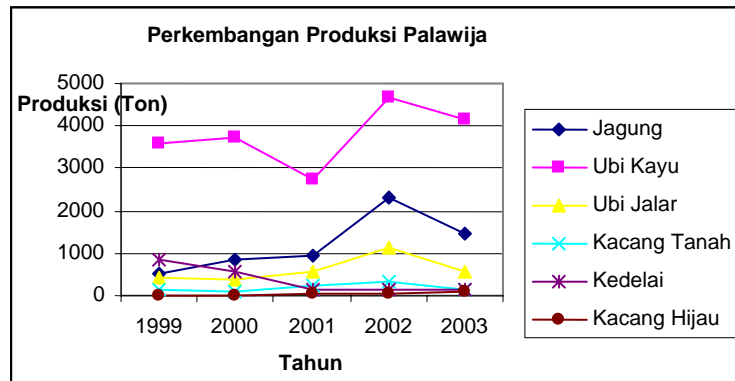
No	Tahun	Jumlah Penduduk ^{*)} (Jiwa)	Kebutuhan (Ton)	Penyediaan (Ton)	Kekurangan (Ton)
1	2002	278.361	37.300	24.678	12.623
2	2003	278.595	37.332	27.148	10.184
3	2004	287.800	38.565	31.550	7.015

Sumber : Potensi dan Peluang Investasi Kab. Kotim, 2005

Ket : *) Jumlah penduduk pertengahan tahun

Komoditas lain yang produksinya tersebar di semua kecamatan adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah, sementara kedelai dan kacang hijau ada beberapa kecamatan yang tidak menghasilkannya. Dari berbagai produk tanaman bahan makanan, ada yang untuk konsumsi langsung maupun untuk produk olahan. Produk olahan yang dihasilkan meliputi keripik singkong, keripik pisang, tahu, tempe, produk makanan olahan kacang tanah dan jagung.

Produksi komoditas pertanian tanaman bahan makanan saat ini hanya mampu mencukupi kebutuhan lokal dengan pemasaran melalui pasar-pasar lokal yang ada di desa atau di ibukota kecamatan. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan masih ada yang harus didatangkan dari luar wilayah, misalnya kedelai untuk industri tempe dan tahu. Dari 9 industri pengolahan tahu dan tempe yang terdaftar, kebutuhan kedelai sebagai bahan baku paling sedikit 50 kg/hari, bahkan ada yang sampai 300 kg/hari untuk setiap industri pengolahan atau 18,25 ton – 109,5 ton per tahunnya. Dengan jumlah industri pengolahan sebanyak 9 buah, kebutuhan kedelai sebagai bahan baku setidaknya 164,25 ton per tahun, sementara produksi kedelai yang mampu dihasilkan pada tahun 2004 sebanyak 99 ton. Dari hal ini nampak bahwa komoditas ini masih mengalami kekurangan produksi untuk memenuhi kapasitas industri pengolahan yang ada. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seperti disebutkan di atas harus didatangkan dari luar wilayah terutama dari Jawa (lihat Gambar 4.9)



Sumber : Hasil Analisis, 2006

GAMBAR 4.9
PERKEMBANGAN PRODUKSI PALAWIJA

Kegiatan produksi tanaman bahan makanan di Kabupaten Kotawaringin Timur mengalami beberapa permasalahan, yaitu :

- Terbatasnya sumber benih varietas unggul baru yang sesuai dengan lahan-lahan pasang surut terutama pada kondisi tata air yang belum sempurna.
- Penerapan teknologi belum dilaksanakan secara optimal, karena keterbatasan sarana produksi dan modal, terutama untuk wilayah sebelah utara.
- Benih unggul dari varietas unggul masih terbatas penyebarannya hanya pada daerah sentra produksi, di samping kesadaran petani dalam menggunakan benih unggul masih kurang.

Pola distribusi dari produsen ke konsumen untuk dalam pemasaran komoditas tanaman bahan makanan terdapat tiga pola. Pola pertama dari produsen langsung ke konsumen, yaitu konsumen langsung membeli komoditas langsung di tempat lokasi produksi komoditas tersebut tanpa melalui perantara. Pola kedua adalah

adanya pedagang pengumpul tingkat desa atau kecamatan yang mengumpulkan produk komoditas dari beberapa produsen untuk selanjutnya dijual di pasar dan konsumen mendapatkannya di pasar. Pola ketiga adalah produsen langsung menjual sendiri komoditas yang dihasilkannya di pasar.

4.3.1.2 Tanaman Perkebunan

Komoditas tanaman perkebunan yang dihasilkan di Kabupaten Kotawaringin Timur meliputi komoditas karet, kopi, kelapa, lada dan kelapa sawit. Dari beberapa komoditas tersebut, produksi komoditas tanaman perkebunan yang termasuk besar adalah kelapa, karet dan kelapa sawit.

Kelapa banyak dihasilkan di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut yang merupakan sentra penghasil kelapa di Kabupaten Kotawaringin Timur. Produksi yang dihasilkan di kecamatan lain dalam volume yang sangat kecil dibanding di kedua kecamatan tersebut. Selain dalam bentuk kelapa, produk olahan kelapa dijual dalam bentuk kopra, minyak kelapa dan gula kelapa. Sampai tahun 2004 terdapat 471 unit pengolah hasil (UPH) kopra di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan 154 UPH di Kecamatan Pulau Hanaut. Untuk pengolahan minyak kelapa terdapat 14 kilang minyak di Samuda dan 1 kilang minyak di Bapinang. Produk kopra selama ini banyak dipasarkan ke Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Untuk produk olahan minyak kelapa dipasarkan di pasar Samuda dan Sampit (lihat Gambar 4.10)

Peta

Produksi

distribusi

bahan

makanan

Dilihat dari harga di pasaran, harga kelapa di tingkat petani dan pedagang cukup bervariasi. Dalam butiran, harga di tingkat petani sekitar Rp. 500,00 sedangkan di tingkat pedagang mencapai Rp. 750,00. Untuk produk olahan berupa minyak kelapa, harga jual ditingkat petani Rp. 1.350,00 per kg dan di tingkat pedagang mencapai Rp. 3.500,00 per kg. Dalam bentuk gula kelapa, harga di tingkat petani Rp. 1.450 per kg dan di tingkat pedagang mencapai Rp. 4.500 per kg. Hal ini menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan jika komoditas tersebut diproses lebih lanjut melalui industri pengolahan.

Produksi karet terbesar ada di Kecamatan Cempaga dengan produksi pada tahun 2003 sebesar 12.316 ton. Sampai tahun 2003 terdapat 30 UPH yang tersebar di Kecamatan Mentawa Baru ketapang, Kota Besi, Cempaga, Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut. Di Sampit sendiri terdapat pabrik pengolahan karet menjadi *crumb rubber* yaitu PT. Sampit dengan produksi Sir 10 dan Sir 20 dengan kapasitas 3.000 ton/tahun. Ekspor komoditas karet baru pada SIR 20 dengan volume ekspor pada tahun 2004 sebesar 10.180,800 ton (7.449.976,44 US\$), mengalami penurunan dibanding tahun 2003 yang sebesar 13.702,800 ton (13,188,526.10 US\$). Negara yang menjadi tujuan ekspor SIR 20 selama ini adalah Cina, Hongkong dan Korea. Selain untuk tujuan ekspor produksi karet juga dipasarkan ke kota lainnya seperti Palangkaraya dan Banjarmasin.

Komoditas tanaman perkebunan lain yang menjadi andalan adalah kelapa sawit. Jumlah Perusahaan Besar Swasta (PBS) yang ada sampai tahun 2004 berjumlah 47 perusahaan dan yang sudah operasional sebanyak 21 buah dengan luas pencadangan 512.302,5 hektar. Lahan yang telah ditanami mencapai 131.739 ha yang terdiri dari 97.118 ha kebun inti dan 34.621 ha kebun plasma dengan produksi

275.407 ton. Untuk kebun plasma, PBS melakukan kemitraan dengan Koperasi Unit Desa (KUD) dan koperasi kemasyarakatan lainnya di lokasi tempat PBS tersebut beroperasi. Produksi kelapa sawit terbesar ada di Kecamatan Antang Kalang.

Pabrik CPO yang ada dan beroperasi sampai tahun 2004 berjumlah 5 pabrik, di mana pabrik tersebut mengolah kelapa sawit yang berasal dari perkebunan-perkebunan yang masih dalam satu grup. Hasil produksi CPO dikirim menggunakan angkutan truk tanki ke Pelabuhan CPO yang ada di Bagendang untuk selanjutnya dikirim luar wilayah. Belum tersedianya insutri hilir pengolah minyak kelapa sawit seperti minyak goreng mengakibatkan produksi CPO harus dikirim ke Jawa dan Sumatera untuk industri pengolahan lebih lanjut. Pengapalan produksi perkebunan kelapa sawit berupa CPO dan inti sawit melalui Pelabuhan Bagendang selama tahun 2004 berjumlah 53.700 ton CPO dan 45.280 ton inti sawit. Dilihat dari harganya, harga tandan buah segar dan CPO cenderung berfluktuasi, dimana harga tandan buah segar kelapa sawit di tingkat petani rata-rata sekitar Rp. 600,00 per kg dan dalam bentuk CPO harganya rata-rata Rp. 3.850 per kg.

TABEL IV.11
PABRIK CPO PERKEBUNAN BESAR SWASTA KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Perusahaan	Kecamatan	Produksi (TBS/Jam)
1	PT. Kridatama Lancar	Mentaya Hulu	45
2	PT. Karya Makmur Bahagia	Antang Kalang	30
3	PT. Katingan Indah Utama	Parenggean	45
4	PT. Uni Primacom	Parenggean	20
5	PT. Bumi Hutani Lestari	Cempaga	5

Sumber : Dinas Perkebunan Kab. Kotawaringin Timur, 2005

Berikut ini adalah Gambar Peta Produksi dan Distribusi Komoditas Kelapa, Kelapa Sawit dan Karet di Kabupaten Kotawaringin Timur (Gambar 4.11, 4.12, 4.13)

Gambar 4.11. Produksi Distribusi Kelapa

Gambar 4.12 Produksi Distribusi Kelapa Sawit

produksi

distribusi

karet

Komoditas perkebunan lainnya berupa kopi dan lada pengusahaannya saat ini masih dalam skala kecil dengan luas untuk kopi 932 ha dan lada 1.306 ha. Produksi komoditas tersebut pada tahun 2003 untuk kopi sebesar 225 ton dan lada 45 ton. Hasil tersebut saat ini baru mencukupi untuk kebutuhan lokal Kabupaten Kotawaringin Timur.

4.3.1.3 Peternakan

Komoditas peternakan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur meliputi ternak unggas dan non unggas. Ternak unggas meliputi jenis ayam (petelur, buras, pedaging) dan itik. Ayam pedaging mempunyai produksi terbesar yaitu 462.809 ekor dengan produksi terbesar ada di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang. Ternak non unggas meliputi sapi potong, kambing/domba dan babi, di mana babi mempunyai produksi terbesar.

Produksi peternakan di Kabupaten Kotawaringin Timur sampai saat ini hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal saja, bahkan baru sebagian kecil yang dapat dipenuhi dan beberapa jenis produk masih didatangkan dari luar. Kebutuhan konsumsi sapi sebanyak 2.673 ekor, hanya 172 ekor (6%) yang dapat dipenuhi peternak lokal, sementara 2.501 ekor (94%) dibeli dari luar. Kendala yang dihadapi dalam usaha peternakan antara lain tingginya sarana produksi peternakan (sapronak), penguasaan teknologi yang masih lemah, bibit ternak yang masih didatangkan dari luar wilayah dan masih minimnya pemodal di tingkat peternak. Sampai saat ini peternakan yang ada masih dalam skala usaha kecil yang dikelola oleh perorangan dan belum ada investor yang berinvestasi di sub sektor peternakan.

Produksi

distribusi

peternakan

Kegiatan peternakan sapi potong di Kabupaten Kotawaringin Timur umumnya merupakan usaha skala rumah tangga dan kegiatan *mix farming*, di mana peternakan merupakan kegiatan campuran dengan kegiatan pertanian lainnya. Dari kegiatan tersebut, peternak sapi potong memiliki usaha lain seperti perkebunan atau bercocok tanam pertanian hortikultura dan tanaman bahan makanan. Usaha peternakan juga banyak dilakukan dengan memanfaatkan lahan pertanian untuk kegiatan bercocok tanam.

4.3.1.4 Perikanan

Sumber daya perikanan di Kabupaten Kotawaringin Timur meliputi perairan laut dan perairan darat (sungai, danau, rawa). Panjang pantai yang dimiliki ± 75 km memiliki potensi perikanan laut yang besar dan daerah pesisir yang berpotensi dikembangkan menjadi lahan budidaya tambak ikan dan udang. Produksi perikanan laut terdapat di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut. Pengembangan komoditas perikanan telah berkembang dengan adanya produksi ikan awetan, meskipun masih didominasi ikan kering, terasi dan kerupuk ikan. Industri pengolahan hasil perikanan yang berkembang masih dalam skala industri rumah tangga.

Potensi sungai yang dimiliki dan pola permukiman yang banyak tersebar di sepanjang pinggiran sungai menjadikan kegiatan perikanan sungai hampir dilaksanakan di seluruh kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur. Produksi perikanan juga meliputi perikanan danau dan rawa.

Kegiatan produksi perikanan masih menghadapi permasalahan-permasalahan, diantaranya :

- Terbatasnya kemampuan dan permodalan yang berakibat eksploitasi potensi perikanan belum optimal. Alat penangkapan ikan seperti perahu masih banyak yang tradisional sehingga jangkauan penangkapan masih terbatas.
- Sarana produksi seperti pakan, benih dan obat-obatan masih didatangkan dari luar Kalimantan, jadi masih ada ketergantungan sarana tersebut dari luar untuk pengembangan budidaya.
- Usaha sektor ini masih belum banyak menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Pemasaran komoditas perikanan dan hasil olahannya terutama dipasarkan melalui Sampit, Samuda dan Kuala Pembuang di Kabupaten Seruyan. Permasalahan dalam pemasaran hasil perikanan di daerah pesisir adalah kondisi jaringan jalan yang menghubungkan ke sentra-sentra pemasaran di atas sangat buruk apalagi jika musim hujan. Kondisi jaringan jalan yang masih berupa jalan tanah dan perkerasan agregat belum semuanya beraspal sangat menyulitkan dalam pergerakan pemasaran.

Berikut ini adalah Gambar Produksi dan Distribusi Komoditas Perikanan di Kabupaten Kotawaringin Timur (Gambar 4.15)

Perikanan

4.3.2 Pusat Pemasaran Komoditas Pertanian

Pola aliran komoditas pertanian yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur dipengaruhi oleh pusat-pusat produksi, koleksi, distribusi dan transportasi. Pusat-pusat produksi pertanian tersebar di beberapa kecamatan dengan masing-masing kecamatan memiliki komoditas dominan yang dihasilkan seperti diuraikan pada bagian sebelumnya. Produk-produk tersebut baik yang berupa produk asal maupun olahan dipasarkan tidak hanya untuk pasar lokal, tetapi juga regional, nasional dan ekspor.

Pemasaran hasil pertanian untuk konsumsi lokal dipasarkan melalui pasar-pasar yang ada, baik pasar desa, kecamatan dan di ibukota kabupaten. Pasar-pasar yang ada terdiri dari pasar reguler yang buka setiap hari dan pasar periodik. Pasar yang buka pada hari-hari tertentu umumnya buka satu minggu sekali, seperti Pasar Jumat di Cempaka Mulia, Pasar Selasa di Sei Peang, Pasar Desa Tanah Putih (Hari Minggu), Pasar Kota Besi Hulu (Hari Kamis) dan Pasar Desa Seranggas (Hari Kamis). Dari hasil identifikasi pusat-pusat koleksi dan distribusi yang ada, dapat diidentifikasi pasar-pasar yang mempunyai pelayanan kabupaten, beberapa kecamatan dan kecamatan sendiri saja. Pusat koleksi dan distribusi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- Sampit, sebagai pusat koleksi dan distribusi dengan jangkauan pemasaran ke seluruh kecamatan dan ke luar wilayah. Sarana dan prasarana yang lengkap, seperti pasar dan pusat perbelanjaan, pelabuhan, bandar udara, industri menjadikan Sampit sebagai pusat koleksi dan distribusi serta outlet komoditas pertanian. Komoditas pertanian yang masuk ke pasar di Sampit berasal dari

beberapa sentra-sentra produksi pertanian, selanjutnya didistribusikan ke kota-kota lainnya. Akses menuju Sampit dari beberapa ibukota kecamatan dan desa-desa di luar kota Sampit dapat ditempuh melalui jalur darat dan sungai. Akses perdagangan lewat sungai menuju Sampit masih banyak dilakukan dari kota-kota seperti Kota Besi dan Samuda. Perdagangan komoditas pertanian lewat jalan darat banyak dilakukan dari kota-kota sekitar Sampit seperti Kota Besi, Bagendang, Samuda, Cempaka Mulia dan Parenggean yang berjarak cukup jauh.

Pelabuhan Sampit berfungsi sebagai pintu keluar masuk komoditas pertanian. Komoditas pertanian yang tidak banyak dihasilkan di Kabupaten Kotawaringin Timur dan didatangkan dari luar banyak seperti sayuran dan buah-buahan masuk lewat pelabuhan ini, untuk selanjutnya dipasarkan di Sampit sendiri dan ke kota-kota lainnya. Selain itu pelabuhan ini juga berfungsi sebagai outlet produk-produk yang akan dipasarkan ke luar wilayah ini, baik untuk pasar nasional maupun pasar ekspor.

- Samuda, sebagai pusat koleksi dan distribusi Kabupaten Kotawaringin Timur bagian selatan yang merupakan kawasan pesisir. Samuda melayani beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Pulau Hanaut, Mentaya Hilir Utara dan Mentaya Hilir Selatan. Selain ke Sampit, produksi hasil pertanian dari kecamatan tersebut juga masuk ke Pasar Samuda. Keberadaan pelabuhan di kota ini juga berperan penting yang menjadikan Samuda sebagai pusat koleksi dan distribusi. Selain melalui Sampit, banyak komoditas pertanian yang keluar masuk melalui pelabuhan ini, namun dalam skala yang lebih kecil, sesuai kapasitas pelabuhan dan kapal-kapal yang masuk ke pelabuhan ini lebih kecil dari pelabuhan Sampit.

- Parenggean, sebagai pusat koleksi dan distribusi Kabupaten Kotawaringin Timur bagian utara, yaitu Kecamatan Parenggean, Mentaya Hulu dan Antang Kalang. Perkembangan aktifitas kehutanan dan perkebunan di bagian utara ini menjadikan pentingnya Parenggean sebagai pusat pelayanan bagi wilayah sekitarnya. Kawasan transmigrasi yang banyak terdapat di kecamatan dan banyak menghasilkan produk pertanian ini menjadikan Parenggean sebagai tempat pemasaran hasil pertanian yang dihasilkannya.

Keberadaan pelabuhan di kota ini meskipun dalam skala kecil juga berperan dalam koleksi dan distribusi komoditas pertanian. Selain melalui transportasi darat, komoditas pertanian yang masuk dan keluar banyak yang melalui pelabuhan ini. Komoditas hasil hutan seperti kayu olahan yang dihasilkan dari sini dalam memasarkan produknya ke luar Kabupaten Kotawaringin Timur dapat langsung memanfaatkan transportasi sungai dengan kapal-kapal pengangkut tanpa harus melalui Pelabuhan Sampit.

- Sub-sub pusat pelayanan dengan skala yang lebih kecil yaitu melayani kecamatan itu sendiri terdapat di kota-kota kecamatan di luar sub pusat tersebut, yaitu Antang Kalang, Kuala Kuayan, Kota Besi, Cempaka Mulia, Bagendang dan Bapinang. Komoditas pertanian terutama hasil pertanian tanaman bahan makanan yang dijual di pasar-pasar yang ada di kota-kota ini umumnya berasal dari petani yang ada di sekitar kota-kota tersebut dan berasal dari pasar yang lebih besar di kota-kota yang berada di atasnya (lihat Gambar 4.16)

4.4 Analisis Komoditas Unggulan

4.4.1 Persebaran Komoditas Unggulan

Persebaran komoditas unggulan untuk setiap kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur didapat dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Untuk perhitungan LQ ini digunakan data rata-rata produksi masing-masing komoditas selama 5 tahun yaitu dari tahun 2000-2004.

4.4.1.1 Pertanian Tanaman Bahan Makanan

TABEL IV.12
NILAI LQ PRODUKSI KOMODITAS PADI DAN PALAWIJA
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau
1	Mentaya Hilir Selatan	1,83	0,27	1,02	0,58	0,83	0,32	0,02	0,20
2	Pulau Hanaut	0,91	1,12	0,79	0,94	1,19	0,40	0,73	-
3	Mentaya Hilir Utara	0,44	1,41	2,46	1,27	1,27	2,56	0,11	-
4	Mentawa Baru Ketapang	1,09	0,88	0,88	1,25	0,69	1,34	0,22	-
5	Baamang	1,28	0,75	0,66	1,05	0,93	0,37	0,00	-
6	Kota Besi	0,71	1,38	0,56	0,77	0,72	1,43	0,70	1,74
7	Cempaga	0,96	1,08	1,91	0,66	0,69	0,74	0,00	0,44
8	Parenggean	0,72	1,23	0,87	0,90	1,42	1,71	6,04	3,05
9	Mentaya Hulu	0,87	1,04	0,67	1,58	1,30	0,47	0,73	-
10	Antang Kalang	0,64	1,31	0,63	1,32	1,10	1,36	0,73	4,93

Sumber: Hasil Analisis, 2006

Hasil analisis terhadap komoditas tanaman bahan makanan dilakukan terhadap produk padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau. Dengan mengacu pada nilai $LQ > 1$ maka padi ladang merupakan komoditas paling unggul karena sebaran produksi yang memiliki nilai $LQ > 1$ paling banyak yaitu meliputi 7 kecamatan. Wilayah utara dari Kota Besi sampai Antang

Kalang merupakan sentra utama komoditas unggulan untuk padi ladang ini. Urutan kedua adalah ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah yang tersebar di 5 kecamatan, sementara padi sawah, jagung dan kacang hijau tersebar di 4 kecamatan dan kedelai di 1 kecamatan.

Hasil analisis menunjukkan terdapat 3 kecamatan yaitu Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Parenggean dan Antang Kalang memiliki nilai $LQ > 1$ untuk komoditas pertanian tanaman bahan makanan paling banyak yaitu sebanyak 5 jenis. Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Kota Besi, dan Mentaya Hulu memiliki 3 jenis komoditas dengan $LQ > 1$. Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Pulau Hanaut, Baamang dan Cempaga memiliki 2 jenis komoditas dengan $LQ > 1$.

Dengan kriteria bahwa nilai LQ terbesar merupakan komoditas paling unggul, maka didapatkan komoditas unggulan sub sektor tanaman bahan makanan di setiap kecamatan sebagai berikut :

- Padi sawah nilai $LQ = 1,83$ ada di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan.
- Padi ladang nilai $LQ = 1,41$ ada di Kecamatan Mentaya Hilir Utara.
- Jagung nilai $LQ = 2,46$ ada di Kecamatan Mentaya Hilir Utara.
- Ubi kayu nilai $LQ = 1,58$ ada di Kecamatan Mentaya Hulu.
- Ubi jalar nilai $LQ = 1,42$ ada di Kecamatan Parenggean.
- Kacang tanah nilai $LQ = 2,56$ ada di Kecamatan Mentaya Hilir Utara.
- Kedelai nilai $LQ = 6,04$ ada di Kecamatan Parenggean.
- Kacang hijau nilai $LQ = 4,93$ ada di Kecamatan Antang Kalang.

TABEL IV.13
NILAI LQ PRODUKSI KOMODITAS SAYUR-SAYURAN
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Kecamatan	Tomat	Lombok	Terong	Kacang Panjang	Ketimun	Bayam	Kangkung
1	Mentaya Hilir Selatan	0,07	0,34	1,15	1,39	1,12	1,30	0,14
2	Pulau Hanaut	0,95	1,18	1,57	1,27	0,81	0,83	-
3	Mentaya Hilir Utara	0,88	1,25	1,18	1,19	0,90	0,93	0,20
4	Mentawa Baru Ketapang	2,12	0,90	0,74	0,73	0,92	2,33	3,07
5	Baamang	4,49	0,88	0,65	2,52	0,26	3,96	0,25
6	Kota Besi	0,19	1,04	1,28	0,82	1,10	0,18	0,74
7	Cempaga	1,08	1,30	1,18	1,19	0,89	0,54	-
8	Parenggean	0,96	0,45	0,70	0,69	1,25	1,03	1,13
9	Mentaya Hulu	-	1,48	0,58	0,96	1,15	0,44	0,97
10	Antang Kalang	1,49	1,62	1,07	0,88	0,84	0,15	2,00

Sumber: Hasil Analisis, 2006

Hasil perhitungan LQ untuk komoditas sayuran didapatkan hasil cabai dan terong merupakan komoditas unggulan dengan persebaran paling banyak yaitu di 6 kecamatan, kacang panjang di 5 kecamatan, tomat, ketimun dan bayam di 4 kecamatan dan kangkung di 3 kecamatan. Jika dilihat dari wilayahnya, Kecamatan Menatay Hilir Selatan, Cempaga dan Antang Kalang memiliki paling banyak komoditas unggulan sayur-sayuran yaitu ada 4 jenis, Kecamatan Mentaya Hulu paling sedikit dengan 2 jenis dan kecamatan lainnya masing-masing 3 jenis. Dilihat dari persebarannya, komoditas ini tersebar cukup merata di seluruh wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur.

Untuk komoditas buah-buahan, durian merupakan komoditas unggulan dengan persebaran paling banyak yaitu tersebar di 6 kecamatan dan nanas dengan persebaran unggulan paling sedikit yaitu hanya di 2 kecamatan. Jika dilihat kecamatan yang memiliki jumlah komoditas unggulan, Kecamatan Cempaga

memiliki paling banyak komoditas unggulan yaitu sebanyak 6 jenis, sedangkan Kecamatan Mentawa Baru Ketapang paling sedikit dengan 2 jenis komoditas. Dari beberapa jenis komoditas buah-buahan, ada 3 jenis komoditas yaitu pisang, cempedak dan durian yang meliputi wilayah kecamatan yang unggul untuk komoditas tersebut dengan letak yang berurutan.

Pisang dan durian meliputi wilayah utara dari Kecamatan Cempaga hingga Antang Kalang, sedangkan cempedak dari Kecamatan Mentawa Baru Ketapang hingga Cempaga. Untuk komoditas lainnya tersebar dengan pola tidak ada pengelompokan pada wilayah yang meliputi banyak kecamatan.

TABEL IV.14
NILAI LQ PRODUKSI KOMODITAS BUAH-BUAHAN
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Kecamatan	Sawo	Pepaya	Pisang	Nanas	Salak	Cempedak	Rambutan	Durian	Jeruk	Mangga	Duku
1	Mentaya Hilir Selatan	6,73	0,68	0,52	0,98	2,31	0,19	2,64	0,50	0,99	0,68	3,76
2	Pulau Hanaut	0,27	1,49	0,98	0,30	2,70	0,13	2,17	1,10	2,02	0,56	0,14
3	Mentaya Hilir Utara	1,38	2,03	0,97	0,73	0,60	0,83	0,65	0,02	3,07	2,39	0,65
4	Mentawa Baru Ketapang	0,68	1,41	0,65	0,46	0,31	1,45	0,95	0,19	0,76	0,67	0,25
5	Baamang	-	0,80	0,25	6,97	0,17	1,30	1,06	2,92	0,07	0,94	0,82
6	Kota Besi	2,43	-	0,20	6,43	0,30	1,31	1,37	0,86	1,43	0,11	0,52
7	Cempaga	0,09	0,11	1,72	0,09	0,69	1,05	0,34	1,23	1,04	1,39	0,17
8	Parenggean	0,94	0,12	1,05	0,26	0,96	1,38	0,74	1,02	0,15	1,20	0,11
9	Mentaya Hulu	0,25	2,72	1,07	0,93	1,82	0,76	0,69	1,63	0,73	0,83	5,01
10	Antang Kalang	1,29	2,26	1,20	0,84	0,39	0,79	0,86	1,88	0,28	0,14	4,06

Sumber: Hasil Analisis, 2006

Berikut ini adalah Gambar Peta Persebaran Komoditas Unggulan Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Kotawaringin Timur (Gambar 4.17)

4.4.1.2 Tanaman Perkebunan

Berdasarkan hasil perhitungan LQ Produksi Komoditas Tanaman Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Timur yang telah dilakukan didapatkan hasil seperti pada Tabel IV.15 di bawah ini.

TABEL IV.15
NILAI LQ PRODUKSI KOMODITAS TANAMAN PERKEBUNAN
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Kecamatan	Karet	Kelapa Dalam	Kopi	Lada	Kelapa Sawit
1	Mentaya Hilir Selatan	0,70	8,21	1,95	0,60	-
2	Pulau Hanaut	0,88	8,04	1,07	0,11	-
3	Mentaya Hilir Utara	0,46	0,30	1,41	-	1,18
4	Mentawa Baru Ketapang	8,66	0,05	4,99	3,10	-
5	Baamang	8,26	0,23	1,51	52,04	-
6	Kota Besi	8,40	0,20	13,16	9,39	-
7	Cempaga	2,45	0,09	2,54	3,75	0,91
8	Parenggean	1,09	0,05	0,29	0,45	1,13
9	Mentaya Hulu	0,30	0,01	0,25	0,22	1,25
10	Antang Kalang	0,67	0,02	0,63	0,38	1,19

Sumber: Hasil Analisis, 2006

Hasil analisis terhadap komoditas tanaman perkebunan didapatkan bahwa kopi memiliki $LQ > 1$ dengan persebaran paling banyak yaitu tersebar di 7 kecamatan, karet di urutan kedua yang tersebar di 5 kecamatan, lada dan kelapa sawit tersebar di 4 kecamatan dan kelapa dalam tersebar di 2 kecamatan. Dilihat dari nilai LQ, komoditas perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki perwilayahan sebagai berikut :

- Karet, dari Kecamatan Mentawa Baru Ketapang ke utara sampai Parenggean.
- Kelapa dalam di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut.
- Kopi, dari Kecamatan Mentaya Hilir Selatan ke utara sampai Cempaga.

- Lada, dari Kecamatan Mentawa Baru Ketapang ke utara sampai Cempaga.

- Kelapa sawit, di bagian utara dan Mentaya Hilir Utara.

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa wilayah tengah Kabupaten Kotawaringin Timur dari Kecamatan Mentawa Baru Ketapang hingga Cempaga merupakan pusat komoditas karet, kopi dan lada, wilayah pesisir di 2 kecamatan merupakan pusat komoditas kelapa dalam dan wilayah utara merupakan pusat komoditas kelapa sawit.

4.4.1.3 Peternakan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan didapatkan nilai LQ Produksi Komoditas Peternakan di kabupaten Kotawaringin Timur seperti pada Tabel IV.16 dibawah ini.

**TABEL IV.16
NILAI LQ PRODUKSI KOMODITAS PETERNAKAN
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

No	Kecamatan	Sapi Potong	Kambing/Domba	Babi	Ayam			Itik dan Entok
					Ras Petelur	Buras	Pedaging	
1	Mentaya Hilir Selatan	2,00	2,86	0,06	0,62	0,95	1,03	1,07
2	Pulau Hanaut	2,11	2,13	0,31	-	2,67	-	1,48
3	Mentaya Hilir Utara	1,82	2,02	0,42	0,20	1,88	0,50	0,44
4	Mentawa Baru Ketapang	0,96	1,59	0,78	1,81	0,40	1,37	0,21
5	Baamang	0,95	1,10	0,97	1,30	0,49	1,28	1,69
6	Kota Besi	0,36	0,42	1,37	-	2,03	0,38	1,57
7	Cempaga	0,64	0,18	1,40	-	2,24	0,24	2,00
8	Parenggean	0,95	0,92	1,04	-	1,96	0,44	0,86
9	Mentaya Hulu	0,95	0,65	1,15	-	2,16	0,32	0,95
10	Antang Kalang	1,07	1,18	0,92	-	1,64	0,60	2,09

Sumber: Hasil Analisis, 2006

Hasil analisis terhadap produksi komoditas peternakan didapatkan ayam buras memiliki LQ>1 dengan persebaran paling banyak yaitu 7 kecamatan, itik/entok

dan kambing/domba tersebar di 6 kecamatan, babi dan sapi potong tersebar di 3 kecamatan, ayam pedaging/broiler tersebar di 3 kecamatan dan terakhir ayam ras petelur di 2 kecamatan. Dilihat dari nilai LQ, dapat dilihat bahwa untuk jenis ternak non unggas wilayah tengah sampai selatan dari Kecamatan Baamang hingga Mentaya Hilir Selatan unggul untuk ternak sapi potong dan kambing/domba, sedangkan wilayah utara dari Kecamatan Kota Besi hingga Antang Kalang unggul untuk ternak babi.

Nilai LQ terbesar untuk masing-masing komoditas peternakan di setiap kecamatan adalah sebagai berikut :

- Ayam petelur nilai LQ = 3,17 ada di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang.
- Ayam buras nilai LQ = 2,43 ada di Kecamatan Pulau Hanaut.
- Ayam pedaging nilai LQ = 1,54 ada di Kecamatan Baamang.
- Itik/entol nilai LQ = 3,40 ada di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan.
- Sapi potong nilai LQ = 3,54 ada di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan.
- Kambing/domba nilai LQ = 2,67 ada di Kecamatan Pulau Hanaut.
- Babi nilai LQ = 1,51 ada di Kecamatan Cempaga.

4.4.1.4 Perikanan

Berdasarkan hasil perhitungan LQ Produksi Komoditas Perikanan yang telah dilakukan didapatkan hasil seperti pada Tabel IV.17 berikut ini.

TABEL IV.17
NILAI LQ PRODUKSI KOMODITAS PERIKANAN
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Kecamatan	Jenis Perairan			
		Perikanan Laut	Sungai	Danau	Rawa
1	Mentaya Hilir Selatan	1,82	0,09	-	0,45
2	Pulau Hanaut	1,76	0,06	-	0,70
3	Mentaya Hilir Utara	1,00	0,65	1,92	0,69
4	Mentawa Baru Ketapang	0,61	0,46	-	3,92
5	Baamang	-	0,72	-	5,57
6	Kota Besi	-	0,66	3,43	2,60
7	Cempaga	-	4,32	0,11	0,47
8	Parenggean	-	3,16	2,25	0,17
9	Mentaya Hulu	-	4,43	0,19	0,25
10	Antang Kalang	-	3,99	0,61	0,49

Sumber: Hasil Analisis, 2006

Dari tabel IV.17 diketahui nilai LQ komoditas perikanan berdasarkan jenis perairan. Untuk perairan sungai nilai $LQ > 1$ terdapat di 4 kecamatan yang terdapat di wilayah utara Kabupaten Kotawaringin Timur sehingga dapat diindikasikan kecamatan-kecamatan tersebut merupakan penghasil utama komoditas perikanan untuk perairan sungai. Untuk perairan danau dan rawa hanya terdapat di tiga kecamatan, komoditas perikanan laut terdapat di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut yang berada di pesisir Kabupaten Kotawaringin Timur dan merupakan pusat penghasil perikanan laut.

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) setiap jenis komoditas dan kecamatan dapat dirangkum dalam tabel IV.18 berikut ini.

TABEL IV.18
KOMODITAS MENURUT KECAMATAN
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Kecamatan	Jumlah Jenis Komoditas						Jumlah
		Tanaman bahan makanan	Sayur-sayuran	Buah-buahan	Peternakan	Perkebunan	Perikanan	
1	Mentaya Hilir Selatan	2	4	4	4	2	1	17
2	Pulau Hanaut	2	3	5	4	2	1	17
3	Mentaya Hilir Utara	5	3	4	3	2	2	19
4	Mentawa Baru Ketapang	3	3	2	3	3	1	15
5	Baamang	2	3	4	4	3	1	17
6	Kota Besi	3	3	5	3	3	2	19
7	Cempaga	2	4	6	3	3	1	19
8	Parenggean	5	3	4	2	2	2	18
9	Mentaya Hulu	3	2	5	2	1	1	14
10	Antang Kalang	5	4	5	4	1	1	20

Sumber: Hasil Analisis, 2006

Berikut ini adalah Gambar Persebaran Komoditas Unggulan peternakan di Kabupaten Kotawaringin Timur, Gambar Persebaran Komoditas Unggulan Perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Gambar Persebaran komoditas Unggulan Perikanan di Kabupaten Kotawaringin Timur (Gambar 4.18, 4.19, 4.20)

Lq peternakan

perikanan

4.4.2 Daftar Skala Prioritas

Daftar Skala Prioritas (DSP) pengembangan komoditas pertanian didasarkan atas data produksi komoditas dan hasil survei terhadap instansi pemerintah dan pengusaha komoditas pertanian. Hasil analisis ini komoditas pertanian di suatu kecamatan dibagi menjadi tiga kategori yaitu Sangat Prioritas (SP), Prioritas (P) dan Kurang Prioritas (KP). Penyusunan DSP merupakan salah satu analisis untuk melihat potensi pengembangan komoditas pertanian dilihat dari pendapat instansi pemerintah dan pengusaha yang bergerak di bidang komoditas pertanian. (*Lampiran C.1*) Penggabungan dengan metode LQ akan didapatkan skala prioritas pengembangan berbagai komoditas unggulan yang didapatkan dari metode LQ.

4.4.2.1 Pertanian Tanaman Bahan Makanan

Skala Prioritas Komoditas Padi dan Palawija di Kabupaten Kotawaringin Timur seperti pada Tabel IV.19 di bawah ini :

TABEL IV.19
SKALA PRIORITAS KOMODITAS PADI DAN PALAWIJA
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kedelai	Kacang Hijau
1	Mentaya Hilir Selatan	SP	KP	P	KP	P	KP	P
2	Pulau Hanaut	SP	P	P	KP	P	P	KP
3	Mentaya Hilir Utara	SP	P	SP	P	P	KP	KP
4	Mentawa Baru Ketapang	P	SP	P	P	KP	P	KP
5	Baamang	P	SP	KP	P	P	P	KP
6	Kota Besi	P	SP	KP	KP	KP	SP	SP
7	Cempaga	KP	SP	P	KP	P	KP	P
8	Parenggean	P	SP	SP	P	P	SP	P
9	Mentaya Hulu	SP	P	KP	P	P	KP	KP
10	Antang Kalang	KP	P	P	P	KP	KP	SP

Sumber : Hasil Analisis, 2006

Hasil analisis terhadap komoditas padi dan palawija didapatkan hasil padi ladang merupakan komoditas dengan tingkat prioritas SP paling banyak yaitu tersebar di 5 kecamatan, urutan kedua padi sawah di 4 kecamatan, jagung, kedelai dan kacang hijau tersebar di 2 kecamatan. Kecamatan Kota Besi dan Parenggean merupakan kecamatan dengan tingkat prioritas SP paling sedikit yaitu 3 komoditas, Mentaya Hilir Utara ada 2 komoditas dan kecamatan lainnya masing-masing satu komoditas.

Jika dibandingkan dengan nilai LQ yang didapat dari hasil analisis sebelumnya, diketahui ada beberapa komoditas dengan nilai $LQ < 1$ atau bukan unggulan tetapi mempunyai skala prioritas Sangat Prioritas (SP) dan Potensial (P). Sebagai contoh adalah padi ladang di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang yang memiliki nilai LQ masing-masing 0,88 dan 0,75 tetapi hasil penilaian DSP menunjukkan komoditas ini mempunyai skala SP. Berdasarkan hal tersebut komoditas ini mempunyai potensi untuk dikembangkan sehingga dapat menjadi komoditas unggulan. Faktor yang dapat menjadi pendorong hal ini dilihat dari beberapa alasan yang diberikan antara lain adalah kemudahan dan ketersediaan sarana produksi, potensi pasar, prasarana dan sarana transportasi mendukung serta sesuai kebijakan pemerintah daerah.

Komoditas lain yang mempunyai nilai $LQ < 1$ tetapi memiliki skala SP dan P adalah:

- Padi sawah dengan skala SP di Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Pulau Hanaut dan Mentaya Hulu, skala P di Kecamatan Kota Besi dan Parenggean.
- Jagung dan kedelai dengan skala P di Kecamatan Pulau dan Mentawa Baru Ketapang.
- Kacang hijau dengan skala P di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Cempaga.

Skala Prioritas komoditas sayur-sayuran dapat dilihat pada Tabel IV.20 dan berikut ini.

TABEL IV.20
SKALA PRIORITAS KOMODITAS SAYUR-SAYURAN
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Kecamatan	Tomat	Lombok	Terong	Kacang Panjang	Ketimun	Bayam	Kangkung
1	Mentaya Hilir Selatan	KP	KP	P	P	KP	KP	KP
2	Pulau Hanaut	KP	KP	P	KP	KP	KP	KP
3	Mentaya Hilir Utara	KP	KP	P	P	KP	KP	KP
4	Mentawa Baru Ketapang	P	P	KP	KP	KP	P	P
5	Baamang	P	KP	KP	P	KP	P	KP
6	Kota Besi	KP	P	P	P	P	KP	KP
7	Cempaga	KP	P	P	P	KP	KP	KP
8	Parenggean	KP	KP	KP	KP	P	P	P
9	Mentaya Hulu	KP	P	KP	KP	P	KP	KP
10	Antang Kalang	P	P	KP	KP	KP	KP	P

Sumber: Hasil Analisis, 2006

Skala prioritas untuk Komoditas Buah-buahan dapat dilihat pada Tabel IV.21 berikut ini.

TABEL IV.21
SKALA PRIORITAS KOMODITAS BUAH-BUAHAN
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Kecamatan	Sawo	Pepaya	Pisang	Nanas	Salak	Cempedak	Rambutan	Durian	Jeruk	Mangga	Duku
1	Mentaya Hilir Selatan	SP	P	SP	KP	P	KP	P	KP	KP	KP	P
2	Pulau Hanaut	KP	P	KP	KP	P	KP	P	P	KP	KP	KP
3	Mentaya Hilir Utara	P	P	KP	KP	KP	KP	P	KP	P	P	KP
4	Mentawa Baru Ketapang	KP	P	KP	KP	KP	P	KP	KP	KP	KP	KP
5	Baamang	KP	KP	KP	P	KP	KP	KP	P	KP	KP	KP
6	Kota Besi	P	KP	KP	P	KP	P	P	KP	SP	KP	KP
7	Cempaga	KP	KP	P	KP	KP	SP	KP	P	SP	P	P
8	Parenggean	KP	KP	P	KP	KP	KP	KP	SP	KP	P	P
9	Mentaya Hulu	KP	P	P	KP	P	KP	KP	SP	KP	KP	SP
10	Antang Kalang	KP	P	P	KP	KP	KP	KP	P	P	KP	SP

Sumber: Hasil Analisis, 2006

4.4.2.2 Tanaman Perkebunan

Karet dan kelapa sawit merupakan komoditas tanaman perkebunan dengan skala prioritas yang paling tinggi untuk dikembangkan di Kabupaten Kotawaringin Timur dengan persebaran kecamatan paling banyak. Kecamatan yang ada di wilayah utara memiliki tingkat prioritas tinggi untuk pengembangan komoditas tersebut. Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut tingkat prioritasnya paling tinggi untuk komoditas kelapa. Untuk komoditas kopi dan lada skala prioritasnya belum sampai sangat prioritas untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan, di mana hal ini menunjukkan pengembangan komoditas ini masih di bawah komoditas lainnya. Skala Prioritas komoditas perkebunan dapat dilihat ada Tabel IV.22 berikut ini.

TABEL IV.22
SKALA PRIORITAS KOMODITAS TANAMAN PERKEBUNAN
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Kecamatan	Karet	Kelapa	Kopi	Lada	Kelapa Sawit
1	Mentaya Hilir Selatan	P	SP	P	P	KP
2	Pulau Hanaut	P	SP	P	KP	KP
3	Mentaya Hilir Utara	P	KP	P	KP	P
4	Mentawa Baru Ketapang	P	KP	KP	KP	KP
5	Baamang	P	KP	KP	P	P
6	Kota Besi	P	KP	KP	P	SP
7	Cempaga	SP	KP	P	P	SP
8	Parenggean	SP	KP	KP	P	SP
9	Mentaya Hulu	SP	KP	KP	KP	SP
10	Antang Kalang	SP	KP	KP	KP	SP

Sumber : Hasil Analisis, 2006

4.4.2.3 Peternakan

Skala Prioritas komoditas peternakan di Kabupaten Kotawaringin seperti pada

Tabel IV.23 di bawah ini :

TABEL IV.23
SKALA PRIORITAS KOMODITAS PETERNAKAN
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Kecamatan	Sapi Potong	Kambing/Domba	Babi	Ayam Petelur	Ayam Buras	Ayam Pedaging	Itik
1	Mentaya Hilir Selatan	SP	SP	KP	KP	P	P	SP
2	Pulau Hanaut	P	P	KP	KP	P	KP	P
3	Mentaya Hilir Utara	SP	P	KP	KP	P	KP	P
4	Mentawa Baru Ketapang	P	P	KP	SP	P	SP	P
5	Baamang	KP	P	KP	SP	P	SP	P
6	Kota Besi	KP	P	P	KP	SP	KP	P
7	Cempaga	KP	KP	SP	KP	P	KP	KP
8	Parenggean	SP	P	KP	P	SP	KP	P
9	Mentaya Hulu	P	KP	SP	KP	P	KP	KP
10	Antang Kalang	KP	KP	SP	KP	P	KP	KP

Sumber : Hasil Analisis, 2006

Untuk sektor peternakan, sapi potong memiliki persebaran tingkat prioritas paling tinggi yaitu terdapat di 3 kecamatan. Kambing/domba dengan skala SP hanya ada di 1 kecamatan dan komoditas lainnya masing-masing 2 kecamatan. Untuk ternak non unggas yaitu sapi potong dan kambing/domba prioritasnya banyak untuk kecamatan-kecamatan di wilayah selatan dan sebagian utara, sementara babi prioritasnya banyak di kecamatan di wilayah utara. Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang tingkat prioritasnya tinggi untuk ternak unggas, sementara Kecamatan Parenggean, Mentaya Hulu dan Antang Kalang untuk ternak non unggas.

Seperti halnya komoditas pertanian tanaman bahan makanan, untuk komoditas peternakan terdapat komoditas non unggulan yang memiliki skala SP dan P yaitu :

- Sapi potong dengan skala SP di Kecamatan Parenggean dan skala P di Kecamatan Mentaya Hulu.
- Kambing dengan skala P di Kecamatan Kota Besi dan Parenggean.
- Itik/entok dengan skala P di Kecamatan Mentaya Hilir Utara dan Parenggean.

4.4.2.4 Perikanan

Penilaian atas komoditas perikanan didapatkan hasil komoditas perikanan sungai memiliki skala prioritas paling besar untuk dikembangkan di mana hal ini tidak terlepas dari kondisi wilayah yang memiliki potensi sungai yang cukup besar. Di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan sampai Kota Besi yang berdasarakan nilai LQ perikanan sungai bukan komoditas unggulan namun masih memiliki prioritas untuk dikembangkan. Selain potensi sungai sebagai budidaya perikanan seperti perikanan keramba, kebiasaan masyarakat yang menjadikan kegiatan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian juga merupakan salah pertimbangan dalam mengembangkan komoditas ini.

Perikanan laut sangat potensial untuk dikembangkan di kecamatan di wilayah pesisir yaitu Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut. Untuk perikanan danau dan rawa belum sampai sangat prioritas untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan.

TABEL IV.24
SKALA PRIORITAS KOMODITAS PERIKANAN
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Kecamatan	Produksi Perikanan			
		Sungai	Danau	Rawa	Perikanan Laut
1	Mentaya Hilir Selatan	P	KP	P	SP
2	Pulau Hanaut	P	KP	P	SP
3	Mentaya Hilir Utara	P	P	KP	KP
4	Mentawa Baru Ketapang	P	KP	P	KP
5	Baamang	P	KP	P	KP
6	Kota Besi	P	P	P	KP
7	Cempaga	SP	KP	KP	KP
8	Parenggean	SP	P	KP	KP
9	Mentaya Hulu	SP	KP	KP	KP
10	Antang Kalang	P	KP	KP	KP

Sumber : Hasil Analisis, 2006

Dari hasil analisis LQ dan penilaian skala prioritas komoditas pada masing-masing kecamatan didapatkan hasil Skala Prioritas Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Kotawaringin Timur. Skala prioritas ini menggambarkan tingkatan yang dapat dilaksanakan dalam pengembangan komoditas unggulan, yaitu komoditas dengan skala sangat prioritas akan lebih diutamakan dibandingkan dengan skala prioritas dan kurang prioritas, komoditas dengan skala prioritas akan lebih diutamakan dibandingkan dengan kurang prioritas. Demikian juga untuk masing-masing skala prioritas terdapat urutan komoditas yang dapat dikembangkan.

Penyusunan skala prioritas ini telah mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu :

1. Penilaian yang dilakukan oleh instansi pemerintah daerah adalah dengan memperhatikan beberapa faktor yaitu jumlah pengusaha, luas areal, kemudahan dan ketersediaan sarana produksi, keterampilan pengusaha, jumlah tenaga kerja,

produksi/ produktifitas, nilai usaha yang menguntungkan, potensi pasar, kemudahan prasarana dan sarana transportasi, tradisi sebagai mata pencaharian, adanya mitra usaha, sesuai kebijakan pemerintah daerah dan kondisi/lingkungan alam yang mendukung.

2. Penilaian oleh pelaku usaha tani telah memperhitungkan faktor-faktor pemasaran, kewirausahaan, bahan baku, prasarana, potensi pertumbuhan dan kebijakan pemerintah.
3. Nilai LQ dapat dipakai sebagai dasar dalam penyusunan urutan prioritas pengembangan dengan asumsi bahwa nilai produksi yang dipakai dalam perhitungan LQ telah mencerminkan kesesuaian tumbuh tanaman. Nilai LQ juga memberikan indikasi kemampuan suatu wilayah dalam memproduksi suatu komoditas.

TABEL IV.25
MATRIKS SKALA PRIORITAS PENGEMBANGAN KOMODITAS
UNGGULAN DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Kecamatan	Skala Prioritas Komoditas Unggulan		
		Sangat Prioritas	Prioritas	Kurang Prioritas
1	Mentaya Hilir Selatan	Padi sawah Sapi potong Kambing/domba Perikanan laut Kelapa dalam Sawo	Jagung Ayam pedaging Ayam petelur Kopi Salak Kacang panjang Terong Rambutan Duku	Itik Ketimun Bayam
2	Pulau Hanaut	Kelapa dalam Itik Perikanan laut	Ubi jalar Padi ladang Sapi potong Kambing/domba Ayam buras Terong Salak Rambutan Pepaya Durian	Kopi Kacang panjang Lombok

Sumber : Hasil Analisis, 2006

Lanjutan Tabel IV.25

No	Kecamatan	Skala Prioritas Komoditas Unggulan		
		Sangat Prioritas	Prioritas	Kurang Prioritas
3	Mentaya Hilir Utara	Padi sawah Jagung Sapi potong	Kelapa sawit Kopi Padi ading Ubi kayu Kambing/domba Ayam buras Jeruk Kacang Panjang Terong Mangga Pepaya Sawo	Perikanan danau Lombok
4	Mentawa Baru Ketapang	Padi ladang Ayam ras petelur Ayam ras pedaging	Padi sawah Kambing/domba Karet Kangkung Bayam Tomat Cempedak Pepaya	Ubi kayu Kopi Lada
5	Baamang	Padi ladang Ayam ras petelur Ayam ras pedaging	Padi sawah Ubi kayu Kambing/domba Karet Lada Nanas Tomat Bayam Kacang Panjang Durian	Itik Kopi Cempedak Rambutan
6	Kota Besi	Padi ading Jeruk Cempedak Kacang hijau Ayam buras	Karet Nanas Kacang tanah Lada Lombok Terong Ketimun Rambutan Sawo	Babi Perikanan danau Kopi Rambutan
7	Cempaga	Karet Jeruk Padi ladang perikanan sungai Cempedak	Jagung Ayam buras Babi Durian Kopi Cempedak Lombok Kacang panjang Terong	Mangga Lada Tomat
8	Parenggean	Kelapa sawit Karet Padi ladang Kedelai Ayam buras Perikanan sungai Durian	Pisang Mangga Ubi jalar Kacang hijau Kacang panjang Ketimun Bayam Kangkung	Babi Perikanan danau Cempedak

Sumber : Hasil Analisis, 2006

Lanjutan Tabel IV.25

No	Kecamatan	Skala Prioritas Komoditas Unggulan		
		Sangat Prioritas	Prioritas	Kurang Prioritas
9	Mentaya Hulu	Karet Kelapa sawit Padi ladang Babi Perikanan sungai Durian Duku	Ubi kayu Ubi jalar Ayam buras Pisang Lombok Ketimun Pepaya	Salak
10	Antang Kalang	Karet Kelapa sawit Padi ladang Kacang hijau Babi Duku	Ubi jalar Ayam buras Perikanan sungai Lombok Kangkung Tomat Durian Jeruk Pepaya Pisang	Ubi kayu Sawo Terong

Sumber : Hasil Analisis, 2006

4.5 Analisis Ketersediaan Infrastruktur

4.5.1 Transportasi Air

Selain transportasi darat, transportasi air memegang peranan penting dalam arus distribusi barang di Kabupaten Kotawaringin Timur. Hal ini didukung dengan keberadaan pelabuhan dan dermaga yang terdapat di Sungai Mentaya dan 11 cabang anak sungainya. Dari keseluruhan bagian sungai hanya sekitar 67,5% Sungai Mentaya yang dapat dilayari, di mana hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- Morfologi sungai yang berkelok-kelok.
- Adanya pendangkalan pada beberap alur sungai.
- Kondisi alur sungai yang kurang terpelihara, seperti banyaknya kayu bekas yang ditinggalkan oleh perusahaan kayu yang sudah tutup.

Pergerakan menggunakan transportasi sungai didukung oleh keberadaan dermaga yang hampir tersebar di sepanjang sungai sebagai tempat naik dan turunnya

penumpang serta bongkar muat barang. Sebagai sarana pergerakan terdapat moda angkutan sungai seperti kelotok, truk air, kapal motor, *speed boat*.

Pelabuhan Sampit melayani pelayaran angkutan barang dan penumpang dalam dan luar negeri. Permasalahan yang dihadapi dalam pelabuhan ini adalah keterbatasan daya tampung peti kemas akibat lapangan peti kemas yang luasnya terbatas. Pelabuhan CPO yang berada di Bagendang merupakan pelabuhan khusus CPO untuk mengirim produk CPO ke luar Kabupaten Kotawaringin Timur. Pelabuhan ini masih memiliki keterbatasan pada fasilitas penunjang pelabuhan seperti pergudangan. Permasalahan lain yang sering dihadapi adalah sedimentasi alur sungai yang memerlukan pengerukan secara rutin untuk memperlancar arus lalu lintas air. Beberapa anak Sungai Mentaya dipengaruhi oleh musim sehingga pada musim kemarau tidak dapat dipergunakan untuk transportasi.

Mengingat pentingnya transportasi sungai maka pengembangannya tidak dapat diabaikan. Pengembangan ini harus didukung transportasi darat yang memadai yaitu akses ke pelabuhan yang lancar sehingga dapat tercipta *interchange moda* yang terpadu.

4.5.2 Jaringan Jalan

Ketersediaan infrastruktur memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan wilayah, demikian juga dalam usaha pengembangan budidaya pertanian. Perkembangan transportasi darat di Kabupaten Kotawaringin Timur mulai berkembang awal tahun 1990-an yaitu dengan mulai dirintisnya jalan trans Kalimantan poros selatan. Perkembangan transportasi darat ini lebih lambat

dibanding dengan transportasi sungai yang telah ada lebih dahulu. Keberadaan transportasi ini di Kabupaten Kotawaringin Timur telah dapat membuka daerah-daerah terisolasi dan membuka peluang berkembangnya perekonomian wilayah. Pembukaan jaringan jalan ini membawa pada berkembangnya pusat-pusat aktifitas penduduk yang sebelum itu banyak terkonsentrasi di sekitar sungai, seperti permukiman penduduk, industri dan perdagangan.

Jaringan jalan yang ada terdiri dari jaringan jalan negara, propinsi dan kabupaten, di samping itu juga terdapat jalan HPH dan perkebunan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan transportasi darat. Jaringan jalan yang ada telah menjangkau seluruh kecamatan yang ada, meskipun belum semua desa dapat dijangkau dengan jalan darat. Kondisi jaringan jalan yang ada saat ini sebagian besar dalam keadaan rusak. Dari 1.378,859 km panjang jalan yang ada, 716,859 km (51,99%) merupakan jalan tanah, 136,382 km (8,89%) merupakan jalan kerikil (agregat) dan 525,628 km (38,12%) merupakan jalan beraspal. Dari total panjang jalan tersebut, jalan yang dalam kondisi baik hanya 90,20 km (6,54%), 288,775 km (20,94%) dalam kondisi sedang dan 999,884 km (72,52 %) dalam kondisi rusak ringan dan rusak berat

Penanganan kondisi jaringan jalan di Kabupaten Kotawaringin Timur seperti pemeliharaan jalan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti :

- Terbatasnya pemeliharaan jaringan jalan yang ada, di mana hal ini disebabkan keterbatasan dana pemerintah untuk dapat menangani keseluruhan jaringan jalan. Panjangnya jaringan jalan menjadikan kebutuhan dana yang besar bagi

pemeliharaan, sementara dana terbatas sehingga pemeliharaan tidak dapat maksimal.

- Kondisi tanah yang bergambut menjadikan daya dukung tanah rendah untuk dapat menerima beban, sehingga jalan yang dibangun seringkali mengalami kerusakan akibat kondisi tanah dasar tersebut.

Kondisi jaringan jalan yang tidak baik tersebut sangat berpengaruh terhadap distribusi dan pemasaran hasil pertanian menuju outlet-outlet maupun menuju pusat-pusat koleksi dan distribusi. Beberapa diantara permasalahan tersebut :

- Ruas jalan Ujung Pandaran – Basawang – Parebok – Samuda, sebagian besar baru mempunyai perkerasan agregat dan tanah dan hanya sebagian kecil yang sudah beraspal. Kondisi jalan apabila musim hujan sulit dilalui bahkan bisa tidak dapat dilalui oleh kendaraan pengangkut barang. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pemasaran hasil pertanian dari lokasi di sekitar kawasan ini, seperti hasil perikanan dari Ujung Pandaran dan kelapa dari Basawang dan Parebok. Hasil pertanian dari daerah ini dipasarkan di Pasar Samuda dan Sampit, sementara untuk kopra dipasarkan sampai ke Banjarmasin. Ruas jalan tersebut yang merupakan satu-satunya akses menuju pusat koleksi dan distribusi, sehingga tidak ada alternatif jalan darat lain jika terjadi kerusakan pada jalan tersebut kecuali angkutan sungai.
- Ruas jalan Pelantaran – Parenggean – Kuala Kuayan/Antang Kalang, mempunyai perkerasan agregat, tanah dan aspal. Kondisi jalan yang kurang baik berpengaruh terhadap hasil komoditas pertanian dari wilayah utara, seperti karet, kelapa sawit,

dan hasil pertanian tanaman bahan makanan yang dihasilkan dari daerah transmigrasi untuk dipasarkan di pasar yang ada di ibukota kecamatan Parenggean, Antang Kalang dan Kuala Kuayan. Selain jalan yang dibangun pemerintah, jalan-jalan perusahaan baik HPH maupun kelapa sawit juga banyak dimanfaatkan penduduk sebagai akses untuk memasarkan hasil pertanian mereka. Namun jalan tersebut yang merupakan jalan tanah akan sangat sulit dilalui pada musim hujan karena permukaan yang menjadi licin.

Ketersediaan jaringan infrastruktur berupa jaringan jalan memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian. Jaringan jalan yang baik akan menunjang pergerakan barang di dalam wilayah itu sendiri dan dengan wilayah luar. Kebutuhan pengembangan sistem jaringan jalan di Kabupaten Kotawaringin Timur dilakukan dalam rangka meningkatkan jaringan jalan yang telah ada dan pembukaan jaringan jalan baru untuk meningkatkan aksesibilitas lokasi produksi ke pusat-pusat pemasaran maupun lokasi-lokasi outlet. Berdasarkan kondisi jaringan jalan yang telah ada, kebutuhan pengembangan jaringan jalan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan jaringan jalan yang telah ada, berupa peningkatan kualitas jaringan jalan karena kondisinya yang masih jelek sehingga mengganggu kelancaran arus distribusi. Peningkatan kualitas jalan ini sebagai usaha untuk meningkatkan aksesibilitas dari pusat produksi menuju lokasi pemasaran dan outlet seperti pelabuhan. Pemeliharaan jalan dapat berupa pemeliharaan rutin dan berkala sesuai kewenangan pengelolaan jaringan jalan yaitu jalan nasional, jalan propinsi dan jalan kabupaten. Jalan nasional pembiayaannya dari APBN, jalan

propinsi dengan pembiayaan APBD Propinsi dan jalan kabupaten pembiayaan dari APBD Kabupaten.

2. Pembukaan jaringan jalan baru dalam rangka membuka akses terhadap pusat-pusat produksi dan menghubungkan antara pusat-pusat produksi dengan outlet, pusat pemasaran dan pusat pengolahan. Pembukaan jaringan jalan ini antara lain di Kecamatan Cempaga, Kota Besi dan Pulau Hanaut (lihat Tabel 4.26 dan Gambr 4.21,4.22, 4.23)

TABEL IV.26
KONDISI JARINGAN JALAN DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

No	Ruas Jalan	Status Jalan	Kecamatan	Lebar Jalan (M)	Permukaan Jalan		Hambatan Lalu Lintas
					Tipe	Kondisi	
1	Tumbang Sangai – Tumbang Kalang	K	Antang Kalang	3,0	B	R	TB
2	Tanah Putih – Pondok Damar	K	Kota Besi	4,5	T	RB	TST
3	Parenggean – Sebungsu	K	Parenggean	4,5	T	RB	TST
4	Pondok Damar – Bangkal	K	MH Utara	4,5	T	RB	TST
5	Tanah Putih – Runting Tada	K	Kota Besi	6	T	RB	TB
6	Tanah Putih – Pondok Damar	K	Kota Besi	6	T	RB	TB
7	Simpang Sebaby – Sebaby	K	Kota Besi	6	T	RB	TMH
8	Simpang Bangkal – Tanah Putih	K	Kota Besi	6	T	RB	TST
9	Pundu – Pantai Harapan	K	Cempaga	4,5	T	RB	TMH
10	Pundu – Selucing	K	Cempaga	4,5	T	RB	TST
11	Sampit – Batas Katingan	N	Lintas Kecamatan	4,5	A	RS	TB
12	Sampit – Pangkalan Bun (Batas Seruyan)	N	Lintas Kecamatan	4,5	A	RS	TB
13	Sampit – Samuda	P	Lintas Kecamatan	4,5	A	RS	TB
14	Pelantaran – Parenggean	P	Lintas Kecamatan	4,5	A/K	RB	TB
15	Parenggean – Tumbang Sangai	P	Lintas Kecamatan	4,5	A	RB	TB
16	Samuda – Ujung Pandaran	P	Lintas Kecamatan	4,5	A/K	RB	TMH

Sumber : Bappeda Kabupaten Kotawaringin Timur, 2004

Keterangan :

Status Jalan	Tipe Permukaan Jalan	Kondisi Permukaan Jalan
K : Kabupaten	A : Aspal	B : Baik
P : Propinsi	K : Kerikil	S : Sedang
N : Negara	B : Batu/Telford	RR : Rusak Ringan
	T : Tanah	RB : Rusak Berat

Hambatan Lalu Lintas

TB : Terbuka untuk kendaraan roda 4 sepanjang tahun
 TMH : Tertutup untuk kendaraan roda 4 pada musim hujan
 TST : Tertutup untuk kendaraan roda 4 sepanjang tahun

Gambar Jaringan Jalan

Penanganan Jaringan Jalan

Peta Pelabuhan

4.6 Arahan Perwilayahan Komoditas Pertanian

Arahan perwilayahan komoditas unggulan yang akan ditetapkan memperhatikan analisis-analisis yang telah dilakukan sebelumnya yang meliputi:

- Analisis kesesuaian lahan, yang menghasilkan kelas kesesuaian lahan bagi komoditas pertanian tertentu pada suatu lokasi.
- Analisis produksi dan distribusi, yang menghasilkan lokasi-lokasi sentra produksi, outlet dan daerah pemasaran.
- Analisis komoditas unggulan yang menghasilkan komoditas unggulan pertanian di suatu kecamatan.
- Analisis ketersediaan infrastruktur yang menghasilkan ketersediaan infrastruktur untuk mendukung pengembangan komoditas pertanian.

Hasil-hasil analisis tersebut terhadap komoditas-komoditas pertanian yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur menghasilkan suatu sistem perwilayahan yang tidak hanya berdasarkan batas administrasi kecamatan tetapi perwilayahan fungsional atas komoditas-komoditas pertanian.

4.6.1 Pengembangan Wilayah Produksi

4.6.1.1 Perwilayahan Komoditas Pertanian Tanaman Bahan Makanan

Potensi pengembangan komoditas pertanian tanaman bahan makanan jika dilihat dari skala prioritas terlihat bahwa komoditas padi baik padi sawah maupun padi ladang memiliki skala prioritas yang tinggi untuk dikembangkan di Kabupaten Kotawaringin Timur dengan persebaran hampir di seluruh kecamatan yang ada. Kebutuhan pangan yang tinggi sementara penyediaan yang terbatas menjadikan

masih belum terpenuhinya kebutuhan beras dari produk lokal. Kebijakan pemerintah daerah untuk swasembada beras dapat menjadi kebijakan yang mendukung untuk pengembangan komoditas ini.

Dilihat dari kesesuaian lahan terdapat areal yang cukup luas bagi pengembangan komoditas pertanian tanaman bahan makanan. Arahkan perwilayahan untuk komoditas tanaman bahan makanan dapat dilaksanakan sebagai berikut :

- Wilayah tengah hingga selatan diarahkan untuk komoditas pertanian lahan basah seperti padi sawah karena memiliki tingkat kesesuaian lahan yang tinggi untuk komoditas ini. Tambahan kondisi topografi yang relatif datar menjadikan budidaya pertanian menjadi lebih mudah dan input untuk pengolahan tanah menjadi lebih sedikit.
- Untuk wilayah tengah hingga utara diarahkan untuk pertanian lahan kering seperti padi ladang dan palawija. Wilayah sepanjang alur merupakan wilayah yang datar sehingga cocok untuk pertanian rakyat karena tidak memerlukan usaha khusus untuk mengatasi masalah topografi.

Dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan komoditas pertanian tanaman bahan makanan meliputi kelembagaan dan bantuan permodalan. Untuk kelembagaan, dukungan pemerintah daerah antara lain :

- Laboratorium Pengamatan Hama dan Penyakit dan Balai Benih Utama (BBU) Padi dan Palawija di Sei Peang, Mentawa Baru Ketapang.
- Balai Benih Induk Hortikultura di Ramban, Kota Besi.
- Balai Penyuluh Pertanian yang tersebar di setiap kecamatan.

Dalam rangka membantu modal usaha petani, pemerintah telah memberikan bantuan permodalan bagi pengembangan komoditas pertanian tanaman bahan makanan, antara lain :

- Bantuan permodalan bagi usaha agribisnis pisang di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut, sapi potong di Mentaya Hilir Selatan.
- Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) untuk pengembangan agribisnis, perluasan areal tanam, bantuan benih.

4.6.1.2 Perwilayahan Komoditas Perkebunan

Komoditas unggulan perkebunan yang mempunyai prioritas tinggi untuk dikembangkan di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah kelapa sawit, kelapa dalam dan karet. Komoditas ini terutama karet telah memiliki pasar sampai ke luar negeri. Dengan potensi sumberdaya lahan komoditas perkebunan mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan. Perkebunan kelapa sawit mempunyai peluang bagi berkembangnya industri hilir pengolah kelapa sawit, sementara karet dan kelapa dalam saat ini telah mempunyai industri pengolahan.

Berdasarkan analisis- analisis untuk menentukan arahan perwilayahan komoditas perkebunan, maka wilayah bagi pengembangan komoditas perkebunan adalah sebagai berikut :

- Perkebunan kelapa dalam di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut.
- Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Antang Kalang, Mentaya Hulu, Parenggean, Cempaga, Kota Besi, Baamang dan Mentaya Hilir Utara.
- Perkebunan karet di Kecamatan Antang Kalang, Parenggean, Mentaya Hulu, Kota Besi, Pulau Hanaut.

Pembinaan produksi perkebunan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah antara lain:

- Pembinaan pembenihan
- Pemeliharaan terhadap kebun induk dan UPT Perbenihan di Jalan Sampit – Pangkalan Bun Km. 49.
- Pengawasan dan monitoring terhadap peredaran benih untuk menjaga mutu benih sehingga diperoleh tanaman yang produktif.
- Penyaluran benih/bibit
- Penyaluran bibit tanaman perkebunan kepada masyarakat dalam rangka pengembangan areal perkebunan rakyat, seperti di Kecamatan Antang Kalang.
- Pemeliharaan blok penghasil kelapa dalam
- Pemeliharaan ini merupakan upaya untuk mempertahankan kualitas sumber benih kelapa yaitu dengan melakukan pembinaan kepada petani pemilik kebun kelapa untuk sumber benih yaitu Blok Penghasil Tinggi Kelapa Dalam di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut.

4.6.1.3 Perwilayahan Komoditas Peternakan

Pengembangan komoditas peternakan di Kabupaten Kotawaringin Timur memperhatikan kondisi usaha peternakan yang ada saat ini. Peternakan yang banyak diusahakan saat ini adalah jenis unggas dengan komoditas ayam dan itik, sapi potong, kambing/domba dan babi. Peternakan ayam petelur dan pedaging diarahkan di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang yang memiliki kemudahan sarana

produksi dan aksesibilitas. Peternakan sapi potong diutamakan di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Parenggean, di mana untuk meningkatkan pengembangan komoditas ini dapat dikembangkan dengan adanya keterpaduan dengan komoditas lain seperti perkebunan dan tanaman bahan makanan. Peternakan babi diarahkan di Kecamatan Cempaga, Antang Kalang dan Mentaya Hulu, di mana wilayah ini selama ini merupakan sentra produksi peternakan ini di Kabupaten Kotawaringin Timur.

4.6.1.4 Perwilayahan Komoditas Perikanan

Komoditas perikanan di Kabupaten Kotawaringin Timur yang utama adalah perikanan laut dan sungai. Potensi sumberdaya laut dan sungai yang besar dapat menjadi modal bagi pengembangan komoditas perikanan. Untuk mendukung pengembangan budi daya perikanan telah beroperasi Balai Benih Ikan (BBI) Bagendang, Balai Benih Ikan Pantai (BBIP) Ujung Pandaran, Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Hantipan.

Kegiatan budidaya perikanan air payau/tambak memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Dari 300 ha lahan yang dikembangkan untuk tambak udang baru 233 ha yang sudah dikelola. Produksi budidaya udang windu mempunyai tingkat produksi 2 ton/ha. Pengembangan budidaya perikanan di Kabupaten Kotawaringin Timur sampai saat ini belum optimal. Dari potensi lahan yang ada, pemanfaatan budidaya pantai baru mencapai sekitar 3% (lihat Gambar 4.24) (Bappeda Kabupaten Kotawaringin Timur, 2003).

4.6.2 Arahannya Pengembangan Wilayah Produksi Berdasarkan Pola Pengusahaan

Hasil analisis menunjukkan adanya suatu unit lahan dengan kelas kesesuaian lahan yang sama bagi beberapa komoditas. Dari komoditas-komoditas tersebut mempunyai pola pengusahaan yang bersifat kompetitif, komplementer dan suplementer. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kompetitif

Komoditas yang memiliki sifat kompetitif tidak dapat diusahakan pada suatu lahan secara bersama-sama, artinya pengusahaan satu komoditas akan menghilangkan kesempatan bagi pengusahaan komoditas lainnya pada waktu yang bersamaan. Sifat kompetisi ini dapat terjadi antar komoditas dalam satu sub sektor maupun antar sub sektor. Komoditas yang mempunyai sifat ini adalah :

- Komoditas tanaman perkebunan yaitu karet dan kelapa sawit yang terdapat di Kecamatan Antang Kalang, Parenggean, Mentaya Hulu, Cempaga, Kota Besi.
- Komoditas tanaman perkebunan dan tanaman buah-buahan, yang terdapat di Kecamatan Kota Besi, Cempaga.

Pengusahaan komoditas tanaman perkebunan dilakukan tidak hanya oleh pihak swasta tapi juga ada perkebunan rakyat. Memperhatikan adanya sifat kompetitif tersebut, maka pengusahaan komoditas yang kompetitif diarahkan sebagai berikut:

- Pengusahaan komoditas tanaman perkebunan dan buah-buahan yang dilakukan oleh masyarakat diarahkan di wilayah dengan kondisi topografi yang relatif datar.

- Pengusahaan komoditas yang dilakukan oleh swasta diarahkan pada wilayah dengan kondisi topografi sampai berbukit. Swasta dengan sumberdaya yang besar baik permodalan maupun teknologi dapat melakukan konservasi tanah untuk mengusahakan komoditas di lahan seperti itu.
- Pengembangan komoditas juga memperhatikan perijinan yang telah dikeluarkan bagi perkebunan swasta, sehingga pengusahaan baru diarahkan di luar lokasi yang telah memiliki ijin tersebut.

Kawasan pengembangan dengan pola pengusahaan kompetitif dapat dilihat pada gambar.

2. Komplementer

Komoditas yang memiliki sifat komplementer merupakan komoditas yang saling mendukung dalam pengusahaannya. Komoditas yang dapat diusahakan dengan dengan pola ini adalah komoditas peternakan dengan komoditas tanaman perkebunan atau tanaman bahan makanan. Pola komplementer antara peternakan dengan tanaman perkebunan dan tanaman pangan adalah pemanfaatan limbah/hasil samping dari masing-masing komoditas untuk mendukung komoditas lainnya.

Kawasan dengan pola pengusahaan ini adalah :

- Kawasan perkebunan kelapa sawit.

Pengusahaan peternakan di kawasan perkebunan kelapa sawit adalah dengan memanfaatkan limbah perkebunan kelapa sawit yang dapat diolah menjadi pakan ternak bermutu, sedang limbah ternak yang berupa kotoran dan sisa

pakan ternak dapat dikomposisi menjadi kompos untuk penyediaan sumber hara bagi kelapa sawit (Ditjen Peternakan, 2005).

Pola pengusahaan ini dapat dilaksanakan di Kecamatan Parenggean, Antang Kalang, Mentaya Hulu, Cempaga yang banyak terdapat perkebunan kelapa sawit dan industri CPO.

- Kawasan perkebunan kelapa.

Pengusahaan peternakan di kawasan perkebunan kelapa dilakukan karena perkebunan kelapa merupakan kawasan potensial yang mampu memberikan nilai tambah melalui pemanfaatan sumberdaya pakan dari tanaman sela yang ada di bawah pohon kelapa. Sebaliknya kotoran ternak dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik untuk memperbaiki unsur hara dan meningkatkan kesuburan lahan tanaman kelapa (Ditjen Peternakan, 2005).

Pola pengusahaan ini dapat dilaksanakan di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut yang banyak terdapat perkebunan kelapa.

- Kawasan tanaman bahan makanan

Pengusahaan peternakan di kawasan tanaman bahan makanan antara lain untuk komoditas jagung dan kedelai. Pemanfaatan jagung dalam pengusahaan peternakan adalah daun jagung sebagai sumber hijauan untuk ternak ruminansia dan jagung untuk sumber energi ternak unggas, selain itu limbah jagung seperti kulit jagung dan dedak jagung dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak. Limbah kotoran dan pakan ternak dapat dikomposisi untuk dimanfaatkan sebagai kompos bagi tanaman (Ditjen Peternakan, 2005).

Pola pengusahaan ini dapat dilaksanakan di Kecamatan Mentaya Hilir Utara.

- Kawasan hortikultura

Pengusahaan peternakan pada kawasan hortikultura (buah-buahan dan sayur-sayuran) dengan memanfaatkan limbah sayuran itu sendiri dan tanaman sela di antara tanaman buah-buahan sebagai pakan ternak. Limbah kotoran dan pakan ternak dapat dikomposisi untuk dimanfaatkan sebagai kompos bagi tanaman (Ditjen Peternakan, 2005).

Pola pengusahaan ini dapat dilaksanakan di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Pulau Hanaut dan Mentaya Hilir Utara.

Kawasan dengan pola pengusahaan komplementer dapat dilihat pada gambar.

3. Suplementer

Pola pengusahaan yang memiliki sifat suplementer merupakan pengusahaan pertanaman untuk mendapatkan panen lebih dari satu kali dari satu jenis atau beberapa jenis tanaman dalam satu unit lahan yang sama dalam waktu tertentu. Pola pengusahaan ini dapat dilaksanakan dengan beberapa cara (Soetriono, et al, 2000):

- Tumpang sari (*intercropping*), yaitu pola pengusahaan dua atau lebih jenis tanaman yang umurnya tidak banyak berbeda secara bersama-sama pada unit lahan yang sama. Contohnya adalah beberapa barisan (larikan) jagung ditanami beberapa baris kacang tanah. Pola pengusahaan dapat dilaksanakan di seluruh kecamatan.

- Tanaman sela (*interplanting*), yaitu pola pengusahaan dua jenis tanaman musiman yang berbeda umurnya ditanam secara bersama-sama. Bedanya dengan tumpang sari adalah pada umur tanaman. Contohnya adalah tanaman kacang tanah di sela-sela tanaman ketela pohon. Pola pengusahaan dapat dilaksanakan di seluruh kecamatan.
- Tanaman sela budidaya (*interculture*), yaitu pola pengusahaan dari jenis tanaman musiman yang ditanam di antara jenis tanaman berumur panjang. Contohnya adalah padi ladang di antara karet atau jagung di antara pohon kelapa. Pola pengusahaan ini dapat dilaksanakan Kecamatan Baamang, Kota Besi, Cempaga, Parenggean, Mentaya Hulu dan Antang Kalang untuk tanaman sela padi ladang dan karet. Untuk tanaman sela jagung dan kelapa dapat dilaksanakan di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan.
- Tanaman sisipan (*relay planting*), yaitu pola pengusahaan dari dua jenis tanaman yang ditanam secara bersama-sama di atas lahan yang sama, tetapi waktu bertanam dan pemungutannya berbeda. Contohnya adalah penebaran bibit kedelai dekat permulaan padi dipanen, tanaman jagung di antara kedelai sebelum dipungut. Pola pengusahaan ini dapat dilaksanakan di seluruh kecamatan.

Untuk dapat dicapai pola pengusahaan yang berhasil, beberapa aspek perlu diperhatikan dalam pola pengusahaan ini seperti input teknologi dan pemilihan varietas tanaman (lihat Gambar 4.25, 4.26, 4.27)

4.6.3 Sentra Industri Pengolahan

Kegiatan industri pengolahan komoditas pertanian di Kabupaten Timur meliputi industri pengolahan hasil tanaman bahan makanan, perkebunan, dan perikanan, sementara pengolahan hasil peternakan belum berkembang.

1. Pengolahan hasil perkebunan terdapat beberapa sentra industri yaitu:

- Pengolahan hasil kelapa dalam meliputi industri kopra, arang tempurung, minyak kelapa dan gula kelapa di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut.
- Industri pengolahan hasil kelapa sawit (CPO) di Kecamatan Parenggean, Mentaya Hulu dan Antang Kalang, Cempaga.
- Industri pengolahan hasil karet di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang.

Industri CPO dan karet merupakan industri besar sedangkan industri pengolahan hasil kelapa merupakan industri kecil/rumah tangga dan menengah. Kegiatan industri yang ada saat ini kecuali industri karet mempunyai lokasi yang berada di area perkebunan. Masih rendahnya produksi CPO yang dihasilkan menjadikan produk ini harus dikirim ke luar wilayah untuk pemrosesan lebih lanjut. Dengan jumlah perkebunan swasta yang banyak dan luasan yang besar menjadi peluang bagi pengembangan industri hilir kelapa sawit di masa yang akan datang.

2. Pengolahan hasil perikanan laut di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan. Industri pengolahan di sini memanfaatkan bahan baku dari lokasi setempat berupa tangkapan ikan laut dengan hasil olahan antara lain ikan kering, terasi dan krupuk.

3. Pengolahan hasil tanaman bahan makanan di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Baamang dan Parenggean. Seperti pengolahan hasil perikanan, industri pengolahan ini juga merupakan industri kecil/rumah tangga.

Meningkatnya kegiatan sektor pertanian terutama perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Timur menjadikan pemerintah daerah menetapkan kawasan industri yang dapat menampung kegiatan industri pengolahan dan kegiatan lain yang terkait seperti pergudangan di Bagendang yaitu Kawasan Industri Bagendang. Kawasan industri ini berada satu lokasi dengan Pelabuhan CPO Bagendang yang saat ini telah beroperasi (lihat Gambar 4.28).

4.6.4 Kawasan Outlet dan Pemasaran

Outlet utama untuk memasarkan hasil pertanian dari Kabupaten Kotawaringin Timur ke luar wilayah adalah Pelabuhan Sampit dan Pelabuhan CPO Bagendang. Pelabuhan Sampit selain berfungsi sebagai pintu masuk produk-produk untuk input produksi pertanian juga merupakan pintu keluar bagi pengiriman komoditas pertanian baik untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri. Pelabuhan CPO Bagendang berfungsi sebagai pelabuhan pengiriman produk CPO ke industri hilir yang ada di Jawa dan Sumatera untuk pemrosesan lebih lanjut.

Untuk kebutuhan lokal, komoditas pertanian maupun olahannya dipasarkan di pusat-pusat pemasaran yang ada di setiap ibukota kecamatan, di mana Sampit merupakan pusat pemasaran yang melayani tidak hanya Kabupaten Kotawaringin Timur sendiri tetapi juga kabupaten sekitarnya (lihat Gambar 4.28)

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Dari hasil studi yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis kemampuan lahan didapatkan hasil Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki kelas kemampuan lahan dari Kelas I sampai VII. Kelas I sampai IV memiliki luas lahan terbesar yaitu sebesar 91,74% luas wilayah dan merupakan kelas lahan yang dapat dimanfaatkan bagi budidaya pertanian.
2. Hasil analisis kesesuaian lahan telah didapatkan kelas kesesuaian lahan untuk komoditas pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur. Potensi lahan dengan kelas kesesuaian Sangat Sesuai (S1) dan Cukup Sesuai (S2) memiliki luas yang besar untuk pengembangan komoditas pertanian.
3. Dilihat dari produksi dan pemasarannya, komoditas pertanian meliputi pasar lokal dan ekspor. Komoditas ekspor dengan tujuan antar negara yaitu karet, antar propinsi meliputi karet, kelapa sawit dan kelapa. Komoditas pertanian tanaman pangan sebagian besar untuk pasar lokal di Kabupaten Kotawaringin Timur. Kota Sampit merupakan pusat pemasaran dengan wilayah pelayanan Kabupaten Kotawaringin Timur, Parenggean sebagai pusat pemasaran wilayah utara dan Samuda sebagai pusat pemasaran wilayah selatan.
4. Hasil analisis komoditas unggulan dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) berdasarkan data produksi menghasilkan komoditas unggulan

setiap sub sektor dari sektor pertanian di masing-masing kecamatan, dengan komoditas yang paling banyak persebarannya tiap sub sektor sebagai berikut:

- Pertanian tanaman bahan makanan, padi ladang memiliki persebaran paling banyak yaitu tersebar di 7 kecamatan.
- Peternakan, ayam buras memiliki persebaran paling banyak yaitu tersebar di 7 kecamatan.
- Perkebunan, kopi memiliki persebaran paling banyak yaitu tersebar di 7 kecamatan.
- Perikanan, perikanan sungai memiliki persebaran paling banyak yaitu tersebar di 4 kecamatan.

Kecamatan yang paling banyak memiliki komoditas unggulan adalah Kecamatan Antang Kalang yaitu sebanyak 20 jenis komoditas.

5. Adanya komoditas unggulan dengan skala Sangat Prioritas, Prioritas dan Kurang Prioritas serta adanya komoditas non unggulan dari perhitungan LQ tetapi mempunyai prioritas untuk dikembangkan dapat dijelaskan dari metode yang dipakai. Analisis LQ hanya memperhitungkan sisi penawaran dilihat dari nilai produksi, meskipun secara teoritis nilai produksi telah mencerminkan kesesuaian tumbuh tanaman yang secara implisit mencakup unsur-unsur iklim, fisiografi dan jenis tanah. Sementara hasil analisis berdasarkan Daftar Skala Prioritas berdasarkan pendapat instansi dan pengusaha di bidang pertanian. Penilaian skala prioritas telah mengikutsertakan faktor-faktor pemasaran, kewirausahaan, bahan baku, prasarana, potensi pertumbuhan dan kebijakan pemerintah.
6. Dilihat dari ketersediaan jaringan jalan pusat-pusat produksi komoditas telah terhubung dengan jaringan jalan tetapi belum semua dapat dilayani oleh jalan

yang dibangun pemerintah. Perusahaan swasta seperti PBS kelapa sawit membangun jaringan jalan sendiri untuk membuka akses ke jalan yang disediakan pemerintah.

7. Perwilayahan komoditas unggulan di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah sebagai berikut :

- Komoditas tanaman bahan makanan.
 - Wilayah tengah hingga selatan diarahkan untuk komoditas pertanian lahan basah.
 - Wilayah tengah hingga utara diarahkan untuk komoditas pertanian lahan kering.
- Komoditas tanaman perkebunan
 - Perkebunan kelapa dalam di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Pulau Hanaut.
 - Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Antang Kalang, Mentaya Hulu, Parenggean, Cempaga, Kota Besi, Baamang dan Mentaya Hilir Utara.
 - Perkebunan karet di Kecamatan Antang Kalang, Parenggean, Mentaya Hulu, Kota Besi, Pulau Hanaut.
- Komoditas peternakan
 - Peternakan ayam petelur dan pedaging diarahkan di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Baamang.
 - Peternakan sapi potong diarahkan di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan dan Parenggean.
 - Peternakan babi diarahkan di Kecamatan Cempaga, Antang Kalang dan Mentaya Hulu.

- Komoditas perikanan
 - Budidaya perikanan air payau/tambak di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan.
 - Budidaya perikanan sungai tersebar di seluruh kecamatan terutama di wilayah utara.

5.2 Rekomendasi

Dari hasil pembahasan dapat diberikan beberapa rekomendasi dalam rangka pengembangan komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur.

1. Pemerintah

a. Pemerintah Pusat

- Meningkatkan penanganan jalan nasional baik melalui pemeliharaan rutin maupun berkala untuk meningkatkan kondisi jalan sehingga dapat memperlancar arus distribusi antar wilayah dan meningkatkan aksesibilitas ke pelabuhan sehingga tercipta keterpaduan antar moda transportasi yang baik.
- Meningkatkan fasilitas pelabuhan seperti lapangan peti kemas dan fasilitas pergudangan.

b. Pemerintah Propinsi

- Meningkatkan penanganan jalan propinsi baik melalui pemeliharaan rutin maupun pemeliharaan berkala untuk meningkatkan kondisi jalan propinsi.

c. Pemerintah Daerah

- Untuk dapat dicapai ketepatan pengembangan komoditas pertanian, penataan wilayah dilakukan dengan memperhatikan potensi wilayah yang

dimiliki. Hasil analisis kesesuaian lahan dapat dipakai sebagai acuan dalam pemilihan lokasi pengembangan komoditas unggulan.

- Masih besarnya prosentase jaringan jalan yang rusak memerlukan peningkatan kualitas jaringan jalan untuk memperlancar arus distribusi komoditas dari pusat-pusat produksi ke pusat-pusat industri pengolahan, pemasaran dan outlet-outlet. Pembukaan jaringan jalan baru diperlukan untuk membuka akses lokasi-lokasi produksi yang belum terhubung secara langsung dengan akses darat sehingga produksi komoditas pertanian lebih cepat untuk dipasarkan.
- Pembinaan lebih lanjut terhadap komoditas unggulan secara lintas sektoral sehingga dapat berkembang sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat di kecamatan yang bersangkutan tanpa mengabaikan komoditas non unggulan. Nilai tambah dan mutu produk komoditas perlu ditingkatkan agar pendapatan petani meningkat serta jangkauan pasar komoditas tidak terbatas pada pasar lokal tetapi memiliki jangkauan lebih luas lagi.
- Terus meningkatkan bantuan terhadap usaha pertanian terutama pertanian rakyat melalui bantuan teknologi, permodalan, pelatihan.
- Untuk dapat menarik investasi komoditas unggulan di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilakukan dengan promosi yang memuat informasi-informasi potensi komoditas unggulan antara lain melalui website Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur.

2. Pelaku usaha tani

- Perusahaan perkebunan dapat melakukan usaha lintas sektoral untuk dapat meningkatkan nilai tambah hasil samping produk yang dihasilkannya misalnya dengan usaha peternakan.
- Untuk dapat dicapai hasil pertanian yang optimal beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain pengolahan lahan pertanian yang sesuai dengan kondisi setempat dan pemakaian bibit unggul.
- Untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan dapat dilakukan pola pengaturan pertanaman bagi beberapa komoditas dalam satu lahan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

3. Penelitian lebih lanjut

Pembahasan yang dilakukan dalam studi ini masih mempunyai beberapa kelemahan, antara lain :

- Adanya keterbatasan waktu dan luasnya wilayah menyebabkan survei untuk analisis Daftar Skala Prioritas hanya mencakup 6 kecamatan dari 10 kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur.
- Analisis kesesuaian lahan dapat dilakukan dengan pemakaian peta dasar dengan skala yang lebih besar sehingga dapat diketahui perwilayahan komoditas yang lebih detail.
- Studi ini belum mengukur nilai tambah yang terjadi dari keterkaitan yang dapat terjadi di antara komoditas unggulan.
- Manajemen usaha tani komoditas unggulan, antara lain dengan memperhitungkan analisis usaha tani berdasarkan kelas kesesuaian lahan, pemilihan jenis tanaman untuk pola pengaturan pertanaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ambardi, Urbanus M, Socia Prihawantoro (ed.) 2002, *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah, Kajian Konsep dan Pengembangan*, Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, BPPT.
- Arifil, Bustanul, *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*, 2001, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, 1999, Yogyakarta: Penerbit STIE YKPN Yogyakarta.
- Blair, John P, *Local Economic Development, Analysis and Practice*, 1995, California: Sage Publishing.
- Chou, Yue-Hong, *Exploring Spatial Analysis in Geographic Information System*, 1997, Santa Fe: OnWord Press.
- Djaenudin D, Marwan H, Subagjo H, A. Hidayat, *Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian*, 2003, Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat.
- Djaenudin D et.al, *Standard Procedure For Land Evaluation (Prosedur Baku untuk Evaluasi Lahan) V.4.0*, 1998, Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat.
- Djaenuddin D et.al, , *Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Pertanian dan Tanaman Kehutanan (Land Suitability for Agricultural and Silvicultural Plants) V.1.0*, 1994, Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat.
- Guidelines for Land Use Planning*, 1996, Rome: Food and Agriculture Organizations of the United Nations.
- Foth, Henry D, *Dasar-Dasar Ilmu Tanah, Edisi Keenam*, 1994, Terjemahan Soenartono Adisoemarto, Jakarta: Erlangga.
- Hardjowigeno, Sarwono et al, *Kesesuaian Lahan untuk Tambak (Land Suitability for Brackishwater Fishpond) V.1.0*, 1996, Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat.

- Hasan, M. Iqbal, *Pokok- Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, 2002, Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Hoover, E.M, *An Introduction to Regional Economics*, 1975, New York: Knopf.
- Khadiyanto, Parfi, *Tata Ruang Berbasis pada Kesesuaian Lahan*, 2005, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Munir, Badrul, *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Perspektif Otonomi Daerah*, 2002, Mataram: Bappeda Propinsi NTB.
- Nainggolan, Kaman, *Pertanian Indonesia Kini dan Esok*, 2005, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nuarsa, I Wayan, *Menganalisis Data Spasial dengan ArcView GIS 3.3 untuk Pemula*, 2005, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nugroho, Iwan, Rokhmin Dahuri, *Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, 2004, Jakarta: LP3ES.
- Puntodewo, Atie, Sonya Dewi, Jusupta Tarigan, *Sistem Informasi Geografis untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam*, 2003, Bogor: Center for International Forestry Research.
- Pusat Penelitian Pemberdayaan Fiskal dan Ekonomi Daerah Unipa, *Pengembangan Agropolitan Grime-Sekori*, 2004, Jayapura: Pusat Penelitian Pemberdayaan Fiskal dan Ekonomi Daerah Unipa.
- Rondinelli, Dennis A, 1985, *Applied Methods of Reginal Analysis*, USA: Westview Press, Inc
- Soetriono, Anik Suwandari, Rijanto, *Pengantar Ilmu Pertanian*, 2003, Jember: Banyumedia Publishing.
- Tambunan, Tulus TH, *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*, 2003, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson, *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, 2004, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumodiningrat, Gunawan, *Pembangunan Ekonomi Melalui Pengembangan Pertanian*, 2000, Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Suripin, *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*, 2001, Yogyakarta: Penerbit Andi.

Laporan/Terbitan Terbatas

Metodologi Penetapan Daftar Skala Prioritas Komoditi Usaha Kecil, Bank Indonesia.

Pengembangan Kawasan Agribisnis Berbasis Peternakan, Direktorat Jenderal Peternakan (www.bangnak.ditjenak.go.id), 2005.

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2002 – 2012, Bappeda Kabupaten Kotawaringin Timur, 2004.

Kotawaringin Timur Dalam Angka 2003, BPS Kabupaten Kotawaringin Timur, 2004.

Profil Kabupaten Kotawaringin Timur 2003, BPS Kabupaten Kotawaringin Timur, 2004.

Casson, Anne, *Decentralisation of Policies Affecting Forest and Estate Crops in Kotawaringin Timur District*, Bogor, Center For International Forestry Research, 2001.

Japan International Cooperation Agency-BAPPENAS, *The Development Study on Comprehensive Regional Development Plan for The Western Part of Kalimantan, SCRDP-Kaltengbar, Volume 2 Main Text*, 1999a

_____, *The Development Study on Comprehensive Regional Development Plan for The Western Part of Kalimantan, SCRDP-Kaltengbar, Volume 4 Sector Plans (1)*, 1999b

_____, *The Development Study on Comprehensive Regional Development Plan for The Western Part of Kalimantan, SCRDP-Kaltengbar, Volume 4 Sector Plans (2)*, 1999c

Artikel

Djaenudin D, Y. Sulaeman, A. Abdurachman, *Pendekatan Perwilayahan Komoditas Pertanian Menurut Pedro-Agroklimat di Kawasan Timur Indonesia*, 2002, Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat.

Firman, Tommy, *Dari Pengembangan Wilayah ke Pembangunan Lokal*, Kompas 9 Desember 1999

Hendayana, Rachmat, *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Kmoditas Unggulan*, Bogor, Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2002

Nugroho SBM, *Model Ekonomi Basis untuk Perencanaan Pembangunan Daerah*, Semarang, Jurnal Dinamika Pembangunan Volume 1, Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Undip, 2004

Materi Pelatihan

Jamulyo, Sunarto, *Metode Evaluasi Kemampuan Lahan, Materi Pelatihan Evaluasi SumberDaya Lahan*, Yogyakarta, Fakultas Geografi UGM, 1996.

Sumitra, Widiatmika, *Aplikasi SIG untuk Evaluasi Kesesuaian Sumberdaya Biofisik di Kawasan Pesisir dan Lautan, Materi Pelatihan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis* Bogor, Departemen Kelautan dan Perikanan, 2004

Wibowo, Agus, *Aplikasi SIG untuk Kesesuaian Lahan Tambak, Materi Pelatihan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis*, Bogor, Departemen Kelautan dan Perikanan, 2004

Yunianto, Tukidal, Suratman Worosuprodji, *Kesesuaian Lahan, Materi Pelatihan Evaluasi SumberDaya Lahan*, Yogyakarta, Fakultas Geografi UGM, 1996.

LAMPIRAN



Nama saya Puji Fitri Andi, lahir di Purbalingga pada hari Sabtu Pahing tanggal 25 September 1976 bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal makanya namanya ada Fitri nya, selamat Idul Fitri ya...